

**KONSEP PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM SURAH IBRAHIM
AYAT 35-41 MENURUT MUHAMMAD QURAISH SHIHAB
(STUDI TAFSIR AL-MISBAH)**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu syarat memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
pada Pascasarjana IAIN Palu

Oleh

Aulia Fitri Yunus
NIM. 02.11.07.16.037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
PASCASARJANA**

Kampus Bumi Bahari Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451- 460165 Palu, Sulawesi Tengah 94221
e-mail: pascaiaipalu@gmail.com - website <http://pps.iainpalu.ac.id>

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 08 Juli 2018 M.
24 Syawwal 1439 H.

Penulis

Aulia Fitri Yunus
NIM. 02.11.07.16.037



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
PASCASARJANA**

Kampus Bumi Bahari Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451- 460165 Palu, Sulawesi Tengah 94221
e-mail: pascaiaipalu@gmail.com - website <http://pps.iainpalu.ac.id>

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul” Konsep Pendidikan Spiritual Dalam Surah Ibrahim Ayat 35-41 Menurut Muhammad Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Misbah)” oleh mahasiswa atas nama **Aulia Fitri Yunus**, NIM: 02.11.07.16.037, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palu, setelah melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap tesis yang dimaksud, telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 19 September 2018 M
09 Muharram 1440 H

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Gani Jumat, S.Ag, M.Ag
Nip. 19671017 199803 1 001

Dr. Tamrin, S.Ag, M.Ag
Nip. 19720521 200710 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
PASCASARJANA**

Kampus Bumi Bahari Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451- 460165 Palu, Sulawesi Tengah 94221
e-mail: pascaiaipalu@gmail.com - website <http://pps.iainpalu.ac.id>

PENGESAHAN TESIS

Dewan penguji tesis Saudari **Aulia Fitri Yunus, NIM. 02.11.07.16.037**, dengan judul “Konsep Pendidikan Spiritual Dalam Surah Ibrahim Ayat 35-41 Menurut Muhammad Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Misbah)” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 31 Agustus 2018 M. yang bertepatan dengan tanggal 19 Dzulhijjah 1439 H. dipandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat di terima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 19 September 2018 M.
09 Muharram 1440 H.

DEWAN PENGUJI

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr. Rusli, M.Soc., Sc	Ketua	
2	Dr. Gani Jumat, S.Ag, M.Ag	Penguji/ Pembimbing I	
3	Dr. Tamrin, M.Ag	Penguji/ Pembimbing II	
4	Dr. Malkan, M.Ag	Penguji Utama I	
5	Dr. Rusdin, M.Fil, I	Penguji Utama II	

Mengetahui:

Direktur
Pascasarjana IAIN Palu

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. Rusli, M.Soc., Sc
M.Pd
Nip. 19720523 199903 1 007

Dr. H. Ahmad Syahid,
19681217199403 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. karena berkat ridho-Nya tesis dengan judul “Konsep Pendidikan Spiritual Dalam Surah Ibrahim Ayat 35-41 Menurut Muhammad Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Misbah)”.

Tesis ini disusun dalam rangka penyelesaian Studi Strata Dua (S2) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Penyusunan tesis ini semoga bermanfaat dilingkungan pendidikan dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca.

Penyusunan tesis ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karna itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis ayahanda Rusdi Moh Yunus dan Ibunda tercinta Astaty M.Ndau yang telah membesarkan, mendidik penulis dari jenjang pendidikan dasar hingga saat ini.
2. Keluarga khususnya adikku (Asniar Fauzia Yunus) yang selalu memberikan semangat, mendukung dan memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf Pettalongi, M.Pd., selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan IAIN yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.

4. Bapak Prof. Dr. Rusli, M.Soc., Sc., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses pembelajaran dan penyusunan karya ilmiah ini.
5. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu yang telah mengarahkan dan memberi masukan sehingga tesis ini dapat selesai sesuai dengan harapan.
6. Bapak Dr. Gani Jumat, S.Ag M.Ag., selaku pembimbing I., dan Bapak Dr. Tamrin, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan sumbangsinya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik, dan tepat waktu.
7. Seluruh dosen dan pendidik yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Palu.
8. Bapak Abu Bakri, S.Sos, selaku kepala Perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan IAIN Palu, yang dengan tulus memberi pelayanan bagi penulis dalam mencari referensi sebagai bahan tesis sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.
9. Rekan-rekan seperjuangan yang kompak bersama-sama menyelesaikan studi di Pascasarjana IAIN Palu, yang dengan tulus memberikan motivasi sehingga tesis bisa selesai dalam waktu yang tepat

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah SWT.

Palu, 23 Agustus 2018 M
11 Dzulhijjah 1439 H

Penulis,

Aulia Fitri Yunus
NIM: 02.11.07.16.037

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN	xii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRAC	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan dan Bantahan Masalah.....	24
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	24
D. Kajian Pustaka	25
E. Penegasan Istilah.....	27
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan.....	32
 BAB II PEMBAHASAN	 34
A. Pengertian Pendidikan Spiritual	34
B. Urgensi Pendidikan Spiritual	54
C. Ruang Lingkup Pendidikan Spiritual.....	57
D. Implementasi Pendidikan Spiritual.....	58
 BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD QURAISH SHIHAB	 63
A. Riwayat Hidup Muhammad Quraish Shihab.....	63
B. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab	71
C. Corak Tafsir Muhammad Quraish Shihab	77
 BAB IV ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM SURAT IBRAHIM AYAT 35-41 MENURUT MUHAMMAD QURAISH SHIHAB (STUDI TAFSIR AL-MISBAH)	 85
A. Konsep Pendidikan Spiritual Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Ayat 35-41.....	85
B. Relevansi Pendidikan Spiritual Dalam Konteks Kekinian	133
 BAB V PENUTUP	 150
A. Kesimpulan	150
B. Saran-Saran.....	151
 DAFTAR PUSTAKA.....	 xix
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xx
RIWAYAT HIDUP.....	xxi

DAFTAR TABEL

Daftar Pengesahan Tesis.....iv

Pedoman Transliterasi Arab Latin.....xi

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam Tesis ini adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab- Latin yang digunakan secara Internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	b	ز	z	ق	q
ت	t	س	s	ك	k
ث	th	ش	sh	ل	l
ج	j	ص	s}	م	m
ح	h}	ض	d}	ن	n
خ	kh	ط	t}	و	w
د	d	ظ	z}	ه	h
ذ	dh	ع	‘	ء	’
ر	r	غ	gh	ي	y
		ف	f		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	A	A
اِ	<i>kasrah</i>	I	I
اُ	<i>d}ammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fath}ah dan ya</i>	ai	a dan i
اَوَ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا...	<i>fath}ah dan alif atau ya</i>	a>	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya</i>	i>	i dan garis di atas
اُو	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : rama>
 قِيلَ :qi>la
 يَمُوتُ : yamu>tu

4. *Ta marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ :raud}ah al-at}fa>l
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madi>nah al-fad}i>lah
 الْحِكْمَةُ :al-h}ikmah

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* [ّ], dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbana>
 نَجَّيْنَا : najjai>na>
 الْحَقُّ : al-h}aqq
 الْحَجُّ :al-h}ajj
 نَعِمَ : nu‘ima
 عَدُوُّ : ‘aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*tasydiddi* akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i>).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(alif lam ma 'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *shai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya kata *Alquran* (dari *al-Qur'a>n*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

al-Sunnah qabl al-tadwi>n

al-'Iba>ra>t bi 'umu>m al-lafz} la> bi khus}u>s} al-sabab

9. *Lafz} al-Jala>lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله : *billa>h* دِينُ اللهِ : *di>nula>h*

Adapun *marbu>t}ahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum.fi> rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-), ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud{i'a linna>si lallaz{i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz}i> unzila fih al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz} min al-D{ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi:

Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{a>mid Abu)

ABSTRAK

Nama : Aulia Fitri Yunus
Nim : 02.11.07.16.037
Judul : Konsep Pendidikan Spiritual Dalam Surah Ibrahim Ayat 35-41 Menurut Muhammad Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Misbah)

Tesis berjudul, "Konsep Pendidikan Spiritual Dalam Surah Ibrahim Ayat 35-41 Menurut Muhammad Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Misbah)" peneliti ini mengangkat masalah yaitu: 1) Bagaimana konsep pendidikan spiritual menurut Muhammad Quraish Shihab dalam surah Ibrahim ayat 35-41? 2) Bagaimana relevansi pendidikan spiritual dalam konteks kekinian? Tujuan yang ingin dicapai yaitu; 1) Untuk mengetahui konsep pendidikan spiritual Quraish shihab dalam surah Ibrahim ayat 35-41. 2) Untuk mengetahui relevansinya dalam konteks kekinian. Pendidikan spiritual dalam kajian agama pada dasarnya merupakan usaha konservasi atas ajaran-ajaran agama dalam rangka memupuk keimanan dan kepercayaan yang dilakuka personal (perorangan) atau komunitas agama yang bersangkutan. Pendidikan spiritual diharapkan mampu memberikan substansi pribadi manusia dan tidak dapat dipisahkan sehingga manusia mampu menjalankan fungsinya secara sempurna.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian library research dan pengumpulan data dilakukan dengan metode irfani (ilmu tasawuf) dan pendekatan analisis. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis induktif, yaitu menarik kesimpulan dengan berangkat dari penafsiran khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Sedangkan interpretative yaitu mencari makna dibalik yang tersurat dan makna yang tersirat.

Hasil penelitan menunjukkan bahwa konsep pendidikan spiritual menurut Muhammad Quraish shihab dalam surah Ibrahim ayat 35-41 menggunakan metode irfani (ilmu tasawuf) dan pendekatan analisis sehingga dapat diketahui makna materi dan nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam surah Ibrahim ayat 35-41 yakni nilai akidah, ibadah, sabar, ikhlas, syukur, dan akhlak. Relevansi pendidikan spiritual dalam konteks kekinian yakni keberagaman dalam Islam yang pertama makna ritual ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji. Jika perkembangan teknologi dan komunikasi yang demikian pesat sebagai manusia diharuskan untuk saling memperingati, menasehati agar senantiasa berbuat yang makruf dan menjauhi yang mungkar. Jadi, perkembangan teknologi saat ini dengan melihat pendidikan spiritual menghadapi media social yang lagi viral dapat kita hindari, namun harus multi chanel dalam mengatasi berbagai tantangan globalisasi.

ABSTRAC

Name : Aulia Fitri Yunus
Nim : 02.11.07.16.037
Title : The Concept Of Spiritual Education In Surah Ibrahim Verses 35-41 According To Muhammad Quraish Shihab (Study Of Interpretation Of Al-Misbah)

The focus of the problem in this research is: How does the concept of spiritual education according to Muhammad Quraish shihab in surah Ibrahim verses 35-41? How is the relevance of spiritual education in the present context? And the aim to be achieved is to find out spiritual education in the mind of Muhammad Quraish shihab in surah Ibrahim verses 35-41, and its relevance in the present context. Spiritual education in the study of religion is basically a conservation effort on religious teachings in order to foster faith and trust by the personal (individual) or religious community concerned. Spiritual education is expected to be to provide value integration in body and sou which is substance of the human person and cannot be separated so that humans are able to carry out their functions perfectly.

The research is a literature study and data collection is carried out using an analitical approach. Data analitical approach. Data analysis is carried out with an inductive analysis technique, which draws conclusions by departing from a specific interpretation towards a general conclusion. Whereas interpretative is looking for meaning behind the explicit and implicit meaning.

The results showed that spiritual education in the mind of Muhammad Quraish shihab used the method of Irfani (Sufism) and analitical approach in the concept of spiritual education namely the values of faith, worship, patience, sincerity, gratitude, and morals. The relevance of spiritual education in the present context is the diversity in islam that is interpreted in the rituals of worship, prayer, fasting zakat, and hajj. If the development of technology and communication is rapid, as humans are required to commemorate one another, advise, so that they always do what is good and leave the wrong.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti jiwa, sukma, atau roh. Spiritual berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, atau moral.¹ Pendidikan spiritual dalam kajian agama pada dasarnya merupakan usaha konservasi atas ajaran-ajaran agama dalam rangka memupuk keimanan dan kepercayaan, yang dilakukan personal (perorangan) atau komunitas agama yang bersangkutan. Pendidikan spiritual merupakan usaha bagi para pemeluk untuk memberikan respon terhadap ajaran agamanya atau pemikiran dari luar agama yang diyakininya.

Al-Qalb adalah suatu rahasia yang halus (lathifah) yang bersifat rabbaniyah dan ruhiyyah yang memiliki keterkaitan dengan *al-Qalb* yang bersifat jasmani. Latifah tersebut adalah hakikat manusia itu sendiri. Itulah bagian dari manusia yang bisa memahami, mengetahui dan menyadari. *Al-Qalb* itulah yang bisa berperan sebagai *mukhathab* (pihak yang diajak bicara), yang bisa merasakan kesusahan, bisa merasakan akibat dan bisa dituntut. *Al-Qalb* atau hati ruhani ini memiliki keterkaitan dengan hati yang bersifat jasmani.²

Banyak orang yang kebingungan dalam memahami bagaimana bentuk hubungan tersebut. Hubungannya lebih mirip seperti hubungan antara substansi

¹Depdikbud *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (online) diakses tanggal 20 Mei

²Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Cet I; Mitra Pustaka, Yogyakarta 2006), 27

dengan bentuk fisik, antara sifat dengan yang disifati, antara fungsi sebuah alat itu sendiri atau antara yang menempati dengan tempat itu sendiri.

Kehidupan bisa diibaratkan dengan cahaya yang menerangi dinding rumah, sedangkan ruh adalah lampunya. Aliran ruh dan gerakannya didalam batin bagaikan gerakan lampu-lampu disudut rumah yang bergerak kalau ada yang menggerakkannya. Ruh inilah yang merupakan hal yang mengagumkan yang bersifat rabbani yang tidak mampu diketahui hakikatnya oleh kebanyakan akal manusia.

Al-Nafs dipahami sebagai istilah yang meliputi kekuatan atau daya marah dan keinginan (*syahwat*) dalam diri manusia. Pada umumnya pengertian ini digunakan oleh ahli tasawuf, karena mereka memaknai al-nafs sebagai sumber dari sifat-sifat tercela dalam diri manusia.³

Pendidikan spiritual berorientasi pada pembangunan jiwa manusia yang sehat ditandai dengan hadirnya integritas jiwa yang tentram, meridhai dan jiwa yang diridhai (*muthmainah, radhiyah, mardhiyah*).⁴

Pendidikan spiritual diharapkan mampu memberikan integrasi nilai dalam jiwa dan raga yang merupakan substansi pribadi manusia dan tidak dapat dipisahkan sehingga manusia mampu menjalankan fungsinya secara sempurna.⁵ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan spiritual memiliki sentral

³*Ibid*,30

⁴Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001),.447

⁵Faisal Ismail, *Pencerahan Spiritualitas Islam di Tengah Kemelut Zaman Edan*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2008),.17

membangun potensi dengan mensinergikan nilai-nilai pengetahuan, emosi dan amaliah keagamaan seseorang.

Spiritualitas yang diambil dari kata *spirit* (sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem) merujuk pada semacam kebutuhan manusia untuk menempatkan upaya dirinya dalam satu kerangka makna dan tujuan yang jelas.⁶ Spiritualitas merupakan potensi bawaan manusia yang membuatnya terhubung dengan kekuatan yang lebih besar, sehingga manusia merasa ada keterkaitan antara dirinya dengan alam semesta, yang secara aplikatif ditunjukkan dalam sejumlah nilai. Spiritualitas bersifat universal, bersifat transetnik, transgeografis, transpolitik, transekonomi dan tak ada pembatas antara manusia satu dengan manusia lain. Karena itu jika seseorang memiliki nilai-nilai spiritualitas ini maka ia tidak melihat orang lain dalam ruangan yang terbatas.

Spiritualitas atau religiositas lebih mengarah pada aspek yang berada dalam lubuk hati, getaran hati nurani pribadi manusia, sikap pribadi yang susah ditebak atau misteri bagi orang lain, dan sebagai cita rasa yang total dari pribadi seseorang. Ekspresi religiositas tampak dari sikap religius seperti berdiri khidmat dan membungkuk selaku ekspresi bakti menghadap Tuhan dan siap mendengarkan firman-firman Ilahi dalam hati.⁷

Pendidikan spiritual dapat dimaknai sebagai usaha untuk hidup di dunia yang berpusat pada ketentuan Allah swt. dan senantiasa berupaya untuk hidup dengan mengambil bagian sifat-sifat Allah swt. serta selalu bekerja untuk

⁶Danah Zohar, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ Di Dunia Bisnis* (Bandung: Mizan, 2005), 63

⁷J.B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 12

mendatangkan kebaikan, keselamatan dan kesejahteraan di dunia.⁸ Segala proses pendidikan yang memberikan bimbingan dan arahan menuju terwujudnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan manusia.

Pendidikan spiritual sebagai transmisi ajaran agama dari generasi ke generasi karena hal ini melibatkan tidak hanya aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran agama) saja, namun aspek afektif dan psikomotorik (sikap dan pengamalan ajaran islam) juga merupakan hal pokok. Dalam QS (Al-Sajdah:15-17) Allah swt.

Berfirman:



Terjemahnya:

Sesungguhnya orang yang benar-benar percaya kepada ayat-ayat kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa –apa rezeki yang kami berikan. Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.⁹

⁸Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005),.92

⁹Al-Ally, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung 2014 Penerbit Diponegoro

Pandangan Ibnu Katsir mengenai surah Sajdah ayat 15-17 merupakan perintah dan kewajiban terhadap Allah untuk mendengarkan dan mentaati setiap ucapan dan perbuatan. Mereka juga selalu mengerjakan shalat sunah di malam hari.

Pendidikan spiritual dikenal sebagai proses pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (ruhaniyah) yang bertumpu pada masalah *self* atau diri.¹⁰ Keseimbangan menggunakan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembentukan kepribadian akan menciptakan *insan kamil*, sekaligus menjadi umat yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Hasan al-Bana mengatakan bahwa pendidikan spiritual adalah *tarbiyah ruhiyah* yang bertujuan untuk memperkuat barisan cara *ta'aruf*.¹¹ Maksudnya ialah memperkuat jiwa dan ruh, mengantisipasi adat dan tradisi, terus menerus dalam menjaga hubungan baik dengan Allah, dan senantiasa memohon pertolongan dari-Nya. Tanpa mengesampingkan aktifitasnya dalam kehidupan didunia, dengan kata lain senantiasa menjaga keseimbangan kebutuhan dunia dan akhirat.

Said Hawwa memasukan pendidikan hati ke dalam konsep pendidikan ruhiyah, dan menurutnya untuk mendidik hati melalui beberapa tahap, sebagaimana tahapan yang dikembangkan dalam proses perjalanan menuju Allah SWT.¹²

Pendidikan spiritual adalah berdasarkan pengalaman yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan ruhani agar tetap berjalan sesuai dengan fitrahnya yaitu beriman kepada-Nya dan mengembangkan potensi ilahiyah sampai puncak dari

¹⁰Abdul Munir M, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara wacana, 2002),.73

¹¹Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press,2009),.124

¹²Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Cet I; Mitra Pustaka,Yogyakarta 2006),.111

keimanan kepada Allah, sehingga ruhaninya pun dapat mendorong aktifitas fisiknya atau tindakan sehari-hari agar selalu berjalan sesuai dengan syariat.

Manusia dengan seluruh alam lingkungan hidupnya secara bersama-sama merupakan ciptaan Tuhan. Manusia tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan hidupnya, bahkan manusia merupakan bagian dari lingkungan hidup itu. Dengan membuka lingkup yang wajar manusia sebagai makhluk alam, dan oleh karena itu manusia memiliki sifat-sifat dan tunduk kepada hukum alam, sehingga keduanya memiliki keterikatan kosmologis. Memahami manusia berarti menempatkan dalam konteks kehidupan yang nyata dalam kaitannya dengan lingkungan hidup, sehingga manusia merupakan bagian dari seluruh jagad raya yang sesuai dengan kodratnya harus menempatkan diri dan merupakan pusatnya.¹³

Pendidikan termasuk didalamnya pendidikan islam dapat di pandang dari dua dimensi: pendidikan sebagai teori dan pendidikan sebagai praktek.¹⁴

Disinilah perlu dan pentingnya pendidikan yaitu bagaimana mengembalikan seorang anak sesuai dengan potensi fitrah yang dibawanya sejak lahir sehingga terbentuklah akhlak-akhlak yang terpuji dalam seluruh aspek kehidupannya karena pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka ada tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan hidup manusia. Karena memang tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari

¹³Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty,2002),176.

¹⁴Imam Barnadib, *Dasar-Dasar Pendidikan; Memahami Makna Dan Perspektif Beberapa Teori* (Jakarta: Ghalia Indonesia,1996),8

tahap ke tahap kehidupan anak didik sampai mencapai titik kemampuan yang optimal.¹⁵

Term “spiritual” disini secara sederhana mengarah pada keyakinan rasional seseorang kepada identitas dirinya sebagai diri yang metafisik yang pada dasarnya berbeda dari badan, termasuk otak, materi-materi dan seluruh bagian-bagian yang membentuk badan.¹⁶

Menurut Islam spiritualitas mengacu pada proses pengembaraan ruhaniyah melalui elaborasi mendalam terhadap konformitas syari’ah yang merupakan tatanan formal agama (eksoteris) dan tasawuf dimensi esoteris Islam yang mendasarkan diri pada pengalaman batin.¹⁷ Lebih khusus lagi, secara fungsional hubungan dengan Tuhan merupakan jalan, dan spiritualitas adalah penerang jalan itu.¹⁸

Tuhan telah menganugrahi manusia fitrah dasar melalui rohani yang suci, sehingga islam mewajibkan berpuasa (mengendalikan hawa nafsu) untuk mengembalikan kefitrahan (idul fitri) yang dilukiskan Rasulullah kepada kita seperti bayi yang baru lahir, yang lahir ke alam dunia ini dengan membawa dasar spiritual yang suci dan sehat sesuai dengan hukum-hukum hereditas. Dosa dan perubahan yang terjadi kepadanya merupakan suatu yang “aksidental” tidak ada hubungannya dengan sifat alamiah dasarnya. Ia merupakan satu tindak kekerasan

¹⁵Arifin, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas,1994),162.

¹⁶ BKWSU Group, “Consciousnes From A Spiritual Perspective “dalam PURITY, vol XX, No.11, Agustus 2001, 6.

¹⁷Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1999),38.

¹⁸Tariq Ramadan, *Menjadi Modern Bersama Islam; Islam, Barat, Dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan,2003),Xxv.

terhadap fitrah atau misorientasi dan kemerosotan insting yang tidak hanya menyebabkan penyakit kejiwaan namun juga menghalangi kemerdekaan jiwanya.¹⁹

Pendidikan Islam yang ideal bersifat transenden dan integral, tidak memisahkan antara alam fisik dan alam metafisik, karena keduanya saling bergantung satu sama lain. Pendidikan harus mampu melatih perasaan siswa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual.²⁰

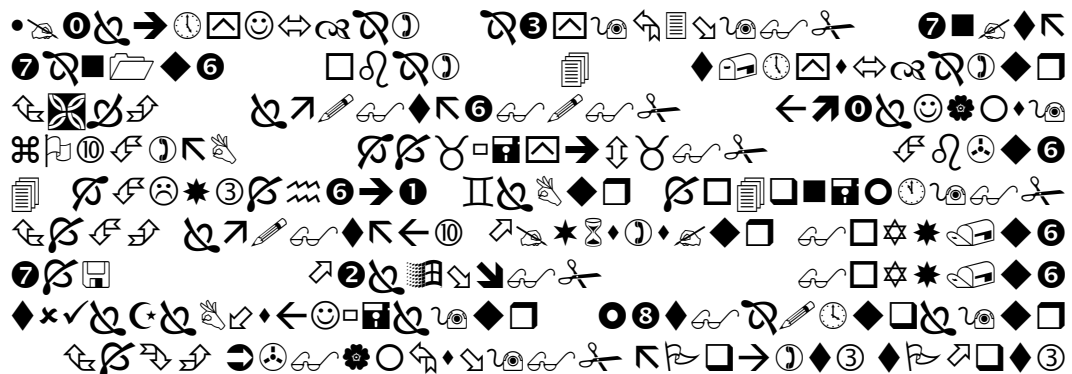
Muhammad Quraish shihab dilahirkan pada 16 Februari di kabupaten si dendeng rappang, Sulawesi selatan sekitar 190 Km dari kota Ujungpandang.²¹ Ia berasal dari keturunan arab terpelajar. Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak benua india termasuk Indonesia).

Muhammad Quraish shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat pada usia Sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya Abdurrahman shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan pendidikannya di jam'iyah al-Khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang guru besar di bidang tafsir dan pernah

¹⁹Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah* (Jakarta: Patrap Thursina Sejati,2006),63.

²⁰Syed Sajjad Husain Dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam* (Bandung: Risalah Gusti,1986),2.

²¹ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran...*, H. 6, Saiful Amin Ghafur, Profil Para Mufassir Al-Quran (Yogyakarta: Pustaka Insane Madani, 2008),.236



Terjemahnya:

Dan ketika Ibrahim berkata: “Tuhanku jadikanlah negeri ini (negeri) yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia., maka barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya dia termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Tuhan kami! Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku disatu lembah yang tidak dapat mempunyai tanaman di dekat rumah-Mu yang dihormati, Tuhan kami! Itu agar mereka melaksanakan sholat, maka jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka dan anugrahilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugrahkan kepadaku di hari tua (ku) Isma’il dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar maha mendengar doa. Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap melaksanakan sholat; tuhan kami, perkenankanlah doaku, Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari perhitungan.”²³

Surah Ibrahim ini terdiri dari 52 ayat, dinamakan surah Ibrahim karena surah ini mengandung doa Nabi Ibrahim .

Nabi Ibrahim juga termasuk nabi yang mendapat gelar *ululazmi*, yakni nabi yang diuji oleh Allah Swt dengan ujian dan tantangan yang berat. Setiap ujian yang Allah berikan dapat dihadapi oleh nabi Ibrahim dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.

²³Al-Aliyy, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Penerbit Diponegoro Bandung 2014

Ada beberapa ciri keistimewaan Nabi Ibrahim yang membedakannya dengan nabi-nabi yang lain. *Pertama*, Nabi Ibrahim memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dengan cara pencarian yang cukup panjang; pengamatan dan berpikir. *Kedua*, ia menyebarkan dan memperjuangkan keyakinannya itu kepada berbagai bangsa. *Ketiga*, ia adalah orang yang teruji dengan berbagai perintah dan larangan Allah. Oleh karena itu, ia dipilih sebagai pemimpin umat manusia.²⁴

Nabi Ibrahim selalu menyerahkan segala ujian hidupnya kepada Allah Swt, dengan disertai doa-doa yang dipanjatkan. Sebagai contoh, ketika nabi Ibrahim meninggalkan isteri dan anaknya (Siti Hajar dan nabi Ismail) yang sangat dicintainya di daerah yang tandus dan tiada pepohonan, tetapi karena hal tersebut atas perintah Allah Swt, nabi Ibrahim melakukannya dengan penuh ikhlas menyambut seruan Allah.²⁵

Adapun hadis yang berkaitan dengan pendidikan spiritual yaitu :

عن أبي يحيى سحيب بن سنان قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : عجا لا مر المومنان امره كله خير وليس ذاك لاحد الا للمومن ان اصابته سرأء شكر فكان خيرا له وان اصابته ضرأء صبر فكان خيرا له

Artinya:

“Dari Abi Yahya Suhaib putra Sinan ra berkata: Bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: “Sungguh menakjubkan, sesungguhnya semua urusan orang mukmin itu penuh kebaikan, jika mendapat kesenangan ia bersyukur, maka hal itu menjadi kebaikan baginya; dan apabila ditimpa kesulitan ia pun bersabar, maka hal itu pun menjadi kebaikan baginya.” (HR. Muslim).²⁶

²⁴Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Al-Qur'an Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), 78

²⁵Muhammad Rusli Amin, *Jangan Abaikan Doa Ayah* (Jakarta 2010),.

²⁶Abdul Wahid Hasan, *Al-Hadis Al-Tarbawiyah* (Pamekasan: AWVA Press (Bukan Anggota IKAPI), 2017), 33

Dari hadis di atas setidaknya dapat kita temukan dua kata kunci penting dalam pendidikan spiritual, yakni bersabar dan bersyukur.

Kegiatan dan aktifitas pendidikan merupakan bagian penting dari bagian penting dari semua tugas penciptaan yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia. Dengan pendidikan manusia dibentuk untuk menjadi khalifah, untuk memakmurkan bumi dan menjadi hamba Allah yang sesungguhnya. Bagi hamba Allah kehidupannya merupakan manifestasi dari tugas penghambaan ibadah untuk ridho Allah. Secara ilmiah kajian psikologi modern telah mengalami kemajuan yang cukup berarti terutama tentang penyingkapan dimensi spiritualitas manusia. Kekosongan akan makna hidup akan menyebabkan orang tidak memiliki harga diri yang kokoh dan membuat dia tidak tahan akan penderitaan, kekurangan harta benda maupun penderitaan jiwa karena pengalaman hidupnya tidak sejalan dengan harapan. Kekosongan jiwa manusia yang disebabkan oleh kegemilan harta itu terdapat perasaan putus asa, perasaan takut yang mencekam sehingga jiwa mudah terganggu dan sulit untuk memutuskan jalan hidupnya.

Kedudukan iman yang dibarengi dengan berfikir dalam upaya penemuan hakikat sebuah kebenaran yang utuh yang kalau kita liat dengan isyarat al-Quran tentang perintah Allah untuk berpikir yang pada dasarnya bertujuan agar kita lebih mudah untuk beriman dan tunduk *ta'abud* kepada-Nya. Bahwa konsep pendidikan alquran dan hadis nabi Muhammad adalah sumber pijakan normatifnya dan intuitif rohaniyah serta rasionalitas empiric adalah instrumennya.²⁷

²⁷www.jejak.pendidikan.com diakses tanggal 16 April 2018

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di negeri tercinta ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.²⁸

Perkembangan pendidikan dewasa ini mengalami krisis, hal ini dikarenakan ada dua orientasi yang berbeda yakni pendidikan umum dan pendidikan Islam. Namun demikian, Islam sebagai agama wahyu mengandung ajaran-ajaran yang bersifat universal, dan tidak pernah mengenal dikotomi ilmu pengetahuan. Hanya saja setelah umat Islam berada dalam kemunduran dan kemujudan, maka praktis konsep teori dan praktek lenyap karena virus dikotomi ilmu dan pemikiran telah menggerogoti umat Islam, sehingga tak ada satu pun teori yang dipraktikkan umat Islam tanpa meminjam terminologi Barat. Hal ini termasuk dalam bidang pendidikan.

Dalam situasi krisis, para ilmuwan terus dan tak pernah berhenti mencari solusi dari problematika yang dialami umat Islam dalam dunia pendidikan. Salah satu usahanya ialah konsep ilmu pendidikan yang digagas oleh Barat mereka

²⁸Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Jogjakarta; cet III 2014),9.

berusaha mendekati dan merumuskan satu bentuk pendidikan dengan paradigma islam. Selanjutnya lahirlah ilmu pendidikan Islam yang mandiri dan diharapkan mampu melahirkan konsep yang ideal dan realistik serta dapat memenuhi berbagai kebutuhan sesuai dengan tuntutan zaman dalam dunia pendidikan islam.²⁹

Sementara itu menurut undang-undang sistem pendidikan nasional pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³⁰

Berbeda dengan pendidikan di mana ia lebih menitikberatkan kepada proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian, pengajaran lebih terfokus kepada proses transfer ilmu pengetahuan.

Hakikat kecerdasan spiritual adalah upaya seseorang sebagai makhluk Tuhan meyakini akan keberadaan Allah. Orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki control diri yang bagus, tidak egois, apalagi bertindak zalim kepada orang lain. Motivasi-motivasi yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu juga sangat khas yakni pengetahuan dan kebenaran, sebagaimana dapat disimak dari sejarah hidup para nabi dan biografi orang cerdas dan kreatif biasanya memiliki integritas moral yang tinggi, shaleh dan tentu juga integritas spiritual.³¹

²⁹Soleha, *Ilmu Pendidikan Islam* (cet I Bandung 2011),2.

³⁰Arifudin M. Arif, *Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan Dan Pembelajaran Agama Islam PAI* (Cet I Sulteng 2014),.10

³¹Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, juz XVIII, (Surabaya: bina ilmu, 1999),151.

Pada zaman modern, para kaum intelektual mencoba melahirkan teori kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai , sebagaimana yang orang kenal yaitu kecerdasan spiritual (*Spiritual Qoution*) atau yang disingkat dengan SQ. Kecerdasan spiritual berhubungan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan roh manusia, berupa ibadah agar ia dapat kembali kepada penciptanya dalam keadaan suci. Jadi kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai yang luhur yang belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.³²

Manusia menyadari bahwa bahagia sebagai sebuah perasaan subjektif lebih banyak ditentukan dengan rasa bermakna. Rasa bermakna bagi manusia lain, bagi alam, dan terutama bagi kekuatan besar yang disadari manusia yaitu Tuhan. Manusia mencari makna, inilah penjelasan mengapa dalam keadaan pedih dan sengsara sebagian manusia masih tetap dapat tersenyum. Karena bahagia tercipta dari rasa bermakna, dan tidak identik dengan mencapai cita-cita.

Dari deskripsi di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat tema: “Konsep Pendidikan Spiritual Dalam Surat Ibrahim Ayat 35-41 Menurut Quraish Shihab Studi Tafsir Al-Misbah.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang permasalahan yang diungkapkan, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang muncul dalam Penulisan ini, antara lain: *pertama*, Bagaimana Rumusan Pendidikan Spiritual

³²Abdul Mujib, Yusuf mudzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami* , (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002),33.

Dalam Pemikiran M.Quraish Shihab, kedua, Bagaimana Konsep Pendidikan Spiritual Dalam Surah Ibrahim Ayat 35-41 Menurut M.Quraish Shihab Berdasarkan Studi Tafsir Al-Mishbah, dan ketiga, Bagaimana Implementasi Pendidikan Spiritual Dalam Kehidupan Kekinian. Penulis tertarik mengadakan Penulisan dengan judul “Konsep Pendidikan Spiritual Dalam Surat Ibrahim Ayat 35-41 Menurut M.Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Misbah).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

A. Rumusan masalah:

- a. Bagaimana rumusan pendidikan spiritual dalam pemikiran M.Quraish Shihab?
- b. Bagaimana konsep pendidikan spiritual menurut M. Quraish Shihab dalam surah Ibrahim ayat 35-41?
- c. Bagaimana relevansi pendidikan spiritual dalam konteks kekinian?

B. Batasan Masalah:

Dari latar belakang masalah di atas, maka Penulis memberi batasan masalah dalam penulisan ini yaitu: “Bagaimana pendidikan spiritual menurut pemikiran M. Quraish Shihab berdasarkan surah Ibrahim ayat 35-41 dalam tafsir Al-Mishbah.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap pembuatan karya ilmiah, tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai serta manfaat yang akan diperoleh oleh karena itu, dalam penyusunan, tesis ini juga mempunyai tujuan dan manfaat secara sistematis dapat di paparkan sebagai berikut:

1. Mengetahui rumusan pendidikan spiritual dalam pemikiran M.Quraish Shihab ?
2. Mengetahui konsep pendidikan spiritual menurut M.Quraish Shihab dalam surah Ibrahim ayat 35-41?
3. Mengetahui relevansi pendidikan spiritual dalam konteks kekinian?

Pada penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memahami tentang rumusan pendidikan spiritual dalam pemikiran M. Quraish Shihab . Sebagai pengembangan wawasan keilmuan bagi Penulis khususnya dalam hal yang menyangkut ilmu pengetahuan, kecerdasan, dan akhlak khususnya dalam membentuk moral Islam peserta didik sehingga Penulis dapat semakin mendalam dan dapat dijadikan sebagai pegangan ketika Penulis menyelesaikan studi di Pascasarjana IAIN Palu untuk kemudian dijadikan sebagai bahan dalam membina generasi selanjutnya.
2. Memahami konsep pendidikan spiritual menurut M. Quraish shihab dalam surah Ibrahim ayat 35-41. Sehingga dapat memperkaya wawasan penulis dan pembaca dalam memahami ayat al-Qur'an khususnya pada ayat-ayat yang terkait dengan konsep pendidikan spiritual.
3. Memahami relevansi pendidikan spiritual dalam konteks kekinian, sehingga dapat menambah wawasan penulis dan pembaca.

D. Kajian Pustaka

Untuk memperdalam pemahaman penulis dalam penelitian ini, diperlukan adanya kajian pustaka yang dilakukan oleh penulis lain. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui sisi mana yang akan diungkap dalam penelitian ini,

sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan kata lain tidak terdapat pengulangan pada penelitian sebelumnya. Selain itu Penulis juga menggali informasi dari berbagai literatur baik berupa buku-buku, jurnal maupun karya ilmiah lainnya dalam mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang relevan dengan judul penulis sebagai landasan teori ilmiah.

1. Fuad Fa'uzi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,) yang berjudul pendidikan spiritual dalam mengembangkan karakter perspektif imam Al-Ghazali yang membahas tentang pendidikan spiritual sebagai transmisi ajaran agama dari generasi ke generasi yang melibatkan hanya tidak melibatkan aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran agama), namun aspek afektif dan psikomotorik (sikap dan pengamalan ajaran Islam) juga merupakan hal pokok. Pengembangan karakter yang terdiri dari pengertian pengembangan karakter dan nilai-nilai karakter. Tesis ini tidak menganalisis ayat-ayat pendidikan spiritual yang ditafsirkan oleh M.Quraish Shihab, tetapi hanya dalam perspektif Imam Al-Ghazali pada penafsiran pendidikan spiritual dan pengembangan karakter. Adapun relevansi tesis ini berkaitan dengan konsep pendidikan spiritual hanya saja berbeda dalam teologinya.³³
2. Tesis Muhammad EdyWaluyo yang berjudul Pendidikan Spiritual Said Hawwa (Telaah Atas Kitab Tarbiyyahtun Al-Ruhiyyah) membahas aktualisasi konsep pendidikan spiritual said hawwa dalam pengembangan

³³Fuad Fauzi, Pendidikan Spiritual Dalam Mengembangkan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali, Tesis, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.

pendidikan Islam masa depan. Kaitannya dengan tesis ini yaitu sama-sama membahas konsep pendidikan spiritual hanya beda dalam pemikirannya.³⁴

3. Maria Elly Ekarestu yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman membahas kecerdasan spiritual yang mengarah pada kinerja SDM. Relevansinya pada kecerdasan emosional yang membentuk keimanan.³⁵
4. Ali Muklasin, dengan judul tesis pengembangan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan sumber daya guru. Membahas perbedaan cerdas spiritual dengan sikap religius relevansinya terdapat dalam pengembangan sikap spiritualnya.³⁶
5. Suwaibatul Aslamiah dengan judul jurnal tesis Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf As) membahas aspek pendidikan spiritual yang ada kaitannya dengan konsep pemikiran pendidikan.³⁷

Berdasarkan kajian literatur pustaka sependek yang penulis temukan tersebut, maka apa yang menjadi kajian penulis bukan merupakan pengulangan

³⁴Muhammad EdyWaluyo, Pendidikan Spiritual Said Hawwa (Telaah Atas Kitab Tarbiyatun Al-Ruhiyyah, Tesis, Jurusan Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

³⁵Maria elly ekarestu, Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman, Tesis, Jurusan Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta 2015.

³⁶Ali Muklasin, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumber Daya Guru, Tesis Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2013

³⁷Suwaibatul Aslamiah, Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf As, Jurnal perundang-undangan dan hukum pidana islam.

tema-tema penelitian yang sudah ada. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya Penulis memfokuskan pada penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah serta analisis mengenai konsep pendidikan spiritual yang terkandung dalam al-Qur'an dan dalam tafsir Al-Misbah dan implementasi dalam pendidikan Islam.

E. Penegasan Istilah/defenisi operasional

Untuk memudahkan serta menghindari kesalahpahaman dari kalangan pembaca, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan beberapa pengertian dari istilah kata yang dianggap sangat urgen dalam tesis ini, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep

Istilah konsep berasal dari bahasa latin conceptum, artinya sesuatu yang dipahami.³⁸

2. Pendidikan menurut undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 dikemukakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³⁹

3. Spiritual

³⁸ <http://id.m.wikipedia.konsep>

³⁹ Arifudin Arif, *Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan Dan Pembelajaran Agama Islam* (PAI) (cet I sulteng, februari 2014).10.

Menurut kamus Webster yang di kutip oleh Aliah, kata “spirit” berasal dari kata benda “*spiritus*” yang berarti nafas atau kata kerja “*spairare*” yang berarti untuk bernafas. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.⁴⁰

F. Metode penelitian

Untuk mendapatkan pembahasan yang lebih akurat dan lebih maksimal, serta untuk memperlancar terwujudnya karya ilmiah, maka dalam penyusunan tesis ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengambilan data sebagai berikut:

1. Metode pendekatan

Untuk memperoleh pembahasan yang akurat, identik dengan judul yang dikehendaki, maka dalam penyusunan tesis ini diperlukan metode pendekatan dalam bentuk pendekatan teori tertentu yaitu: pendekatan analisis dan metode Irfani (ilmu tasawuf).

1. Teknik pengumpulan data

Dalam tahap pengumpulan data, penulis menggunakan prosedur *library research*, dimana penulis mengumpulkan data dengan menelaah dan mengumpulkan sejumlah tafsir, kitab klasik maupun teori dan konsep dari buku-buku yang ada hubungannya dengan topic kajian melalui teknik sebagai berikut:

⁴⁰Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: Raja Persada 2006),288.

- a. Kutipan langsung yaitu penulis mengambil beberapa pemikiran dan pendapat para tokoh tanpa melakukan perubahan sedikit pun.
- b. Kutipan tak langsung yaitu penulis mengambil beberapa kesimpulan dari pemikiran beberapa tokoh tanpa mengikuti teks aslinya, namun penulis tetap mengikuti ide dan makna yang terkandung dalam perumusan teks tersebut.
- c. Ikhtisar yaitu penulis membuat suatu ringkasan atau rangkuman dari beberapa buku majalah yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis dan yang sesuai dengan sumber pustaka.

Adapun instrument *library research*, adalah perpustakaan kampus IAIN Palu, dan literature pribadi yang memang penulis telah siapkan sehubungan dengan penyusunan tesis ini.

2. Teknik pengolahan dan analisis data

Setelah sejumlah data berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis kembali melalui metode-metode sebagai berikut:

a. Metode pengolahan data

Sejalan dengan pembahasan tesis ini. Data-data yang ada penulis olah dengan menggunakan metode kualitatif, dimana penulis mengolah data dalam bentuk non statistic, seperti halnya mengomentari data, memjabarkan, menjelaskan dan menyimpulkan terhadap konsep atau teori tertentu secara akurat.

b. Teknik analisis data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan

dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan hal tersebut.⁴¹ Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga focus studi dapat ditelaah, diuji, dijawab secara cermat dan teliti.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif analitis, yaitu menggambarkan bagaimana pendapat para mufassir, para sufi, para intelektual dan cendekiawan muslim, yang berkaitan dengan pendidikan spiritual secara sistematis, sehubungan dengan pendapat para ahli yang relevan juga digunakan. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam surat Ibrahim ayat 35-41 untuk memperoleh makna pendidikan spiritual guna mencari jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Penulis menggunakan metode :

a) Metode Maudhu’I

Yang dimaksud metode maudhu’i/tematik⁴² atau Tafsir Maudhu’I ini mempunyai dua macam kajian. Pertama, pembahasan mengenai satu surah secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan berbagai korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surah yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan dibawah satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara

⁴¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998).10.

⁴²Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar,2002).72.

Maudhu'I.⁴³ Kedua bentuk metode tafsir maudhu'I tersebut, digunakan dalam penelitian ini adalah agar mendapatkan penjelasan makna konsep pendidikan spiritual dalam al-Quran terutama dalam surah Ibrahim ayat 35-41 secara komprehensif.

b)Metode Interpretatif

Metode ini berperan untuk mencari makna, dibalik yang tersurat,selain itu juga mencari makna yang tersirat serta mengaitkan dengan hal-hal yang terkait yang sifatnya logic teoritis dan trasendental.⁴⁴ Metode digunakan dalam rangka mencari kandungan surat Ibrahim ayat 35-41 tentang konsep pendidikan spiritual.

c) Metode Irfani (ilmu tasawuf)

Irfani adalah pengetahuan yang diperoleh dengan olah ruhani dimana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Dari situ kemudian dikonsepsikan atau masuk ke dalam pikiran sebelum dikemukakan kepada orang lain. Dengan demikian, secara metodologi, pengetahuan ruhani setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan yaitu persiapan, penerimaan dan pengungkapan, baik dengan lisan maupun dengan tulisan. Tahap pertama, persiapan.⁴⁵ Untuk bisa menerima limpahan pengetahuan, seseorang biasanya harus menyelesaikan jenjang-jenjang kehidupan spiritual. Para tokoh berbeda pendapat tentang jumlah jenjang yang harus dilalui ini. Namun, setidaknya, ada tujuh tahapan yang harus dijalani,semuanya berangkat dari tingkatan yang

⁴³Abd.al-Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I*, (Yogyakarta : Rake surasin, 1996). 65.

⁴⁴Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin,1996), 65.

⁴⁵Al-Qusairi mencatat ada empat puluh sembilan tahapan yang harus dilalui, sedang at-Thabthabai mencatat dua puluh empat jenjang, lihat Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1977), hlm. 49-72.

paling dasar menuju tingkatan puncak dimana saat itu *qalb* (hati) telah menjadi netral dan jernih, sehingga siap menerima limpahan pengetahuan. Diantaranya ada tobat, wara', zuhud, fakir, sabar, tawakkal, syukur, dan rida'.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami laporan penelitian ini maka peneliti menyusun sistematika laporan penelitian sebagai berikut :

Pada **Bab Pertama**, merupakan bab pendahuluan yang akan menyajikan gambaran umum yang akan mendukung pembahasan tesis selanjutnya. Hal-hal yang dimaksud antara lain : latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua penulis membahas mengenai sekilas tentang pendidikan spiritual yang meliputi : Pengertian Pendidikan Spiritual, Urgensi Pendidikan Spiritual, Ruang Lingkup Pendidikan Spiritual, Dan Implementasi pendidikan spiritual.

Selanjutnya pada **Bab Ketiga** adalah Riwayat hidup Muhammad Quraish Shihab, Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab, Dan Corak Tafsir Muhammad Quraish Shihab.

Pada **Bab Keempat** adalah bab analisis pemikiran Muhammad Quraish shihab dalam pendidikan spiritual dan makna surah Ibrahim ayat 35-41, penjelasan para mufassir : pendidikan spiritual dalam surah Ibrahim ayat 35-41.

Sedangkan pada **Bab Lima** merupakan bab penutup, berupa tuntutan dan jawaban permasalahan yang diajukan untuk dikemukakan dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN SPIRITUAL

A. Pengertian Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah bergama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan (tekad, bakat) mereka, dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat - malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.⁴⁶

Pendidikan berbasis spiritual dalam tulisan ini didefinisikan sebagai konsep, system pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas pada peserta didik, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.

Pendidikan Berbasis Spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah SWT. Manusia diciptakan sebagai

⁴⁶Abdul Hamid, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Tunis: Dar al-Arabiyyah lil Kitab, 1984, 68-69

hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum pendidikan berbasis spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai sumber inspiratif normative dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan.⁴⁷

Sesungguhnya pendidikan spiritual yang benar digambarkan sebagai salah satu alat ukur (standar ukuran) dalam menumbuh kembangkan macam-macam kepribadian manusia yang berbeda dengan pertumbuhan / perkembangan yang lengkap (mencakup segala hal), ialah sumber petunjuk bagi akal. Dengan iman kepada Allah SWT dan mengesakan-Nya (mentauhidkan-Nya), dan kejernihan jiwa dengan ketentraman dan ketenangannya, mensucikan akhlak dengan memperindah dirinya dengan keutamaann, nilai-nilai moral, dan suri tauladan yang baik, membersihkan tubuh dengan menggunakannya pada jalan yang benar dan mencegahnya terhadap perilaku maksiat dan perilaku keji, serta mendorongnya untuk beribadah dan beramal baik yang bermanfaat bagi diri pribadi dan kelompok (masyarakat), dan juga hubungan yang baik dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat dengan adanya solidaritas, sinergi (saling mendukung), dan saling menolong satu sama lain pada kebaikan dan ketakwaan.⁴⁸

⁴⁷Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbihal-Masyi*, (Tesis), Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2007.,91

⁴⁸Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence) Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, Profesional, dan berakhlak*, Jakarta: Bina Insani Press, 2001.,35-36

Howard Gardner, pencetus teori kecerdasan ganda, memilih untuk tidak memasukan spiritual intelligence kedalam “kecerdasan” karena itu menentang kodifikasi ilmiah criteria yang terukur (kuantitatif). Sebaliknya Gardner menyarankan suatu “kecerdasan eksistensial” yang sesuai. Mitra Gardner telah merespon dengan penelitian grafik pemikiran eksistensial sebagai dasar spiritualitas. Namun, Gardner membentuk fondasi ilmiah dalam disiplin teori pendidikan dan *interdisciplinarity*, yang mengakibatkan munculnya wacana kecerdasan spiritual/intelligence.⁴⁹

Pengetahuan dasar yang perlu dipahami adalah spiritual intelligence tidak mesti berhubungan dengan agama. Dan orang yang mempunyai spiritual intelligent yang baik akan sesuai antara hati, kata, dan perbuatannya, selaras antara apa yang ada dalam hatinya, ucapan dan perbuatannya.

Lebih lanjut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa potensi hati meliputi potensi untuk dapat meraih ilham dan nur/cahaya Tuhan. Alat pokok pertama untuk mengetahui pada objek material adalah telinga dan mata, alat utama untuk memperoleh pengetahuan immaterial adalah hati. Pengetahuan dalam realitasnya ada aspek wujud yang tidak tampak yang mata dan akal tidak sanggup menangkapnya. Banyak esensi pengetahuan yang tidak dapat dijangkau dengan indra dan akal, seperti ilham dan wahyu. Kebenaran ilham dan wahyu tidak mudah dijangkau oleh indra dan akal, dan akan lebih mudah ditangkap/dipahami dengan menggunakan potensi hati.⁵⁰

⁴⁹Wigglesworth, Cindy. 2002. *Spiritual Intelligence And Why It Matters*. Dalam *Conscious Pursuits* Html Diakses Tanggal 3 Agustus 2018

⁵⁰Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, (Cet I Yogyakarta 2015),..32

Danah Zohar dan Ian Marshall berpendapat:

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *Value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.⁵¹

Analisis penulis bahwa kecerdasan spiritual digunakan dalam menempatkan nilai, maksudnya setiap individu bisa menempatkan dirinya untuk membentuk perilaku yang baik.

Ary Ginanjar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai:

Kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menjadi manusia yang *hanif*, dan memiliki pola pikir tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.⁵²

Kecerdasan spiritual dapat terlaksana apabila manusia mampu berperilaku baik sesuai dengan fitrah ruhaniyah sehingga memiliki pola pikir yang baik di dalam mendekatkan diri kepada Allah swt.

Menurut Toto Tasmara:

Kecerdasan spiritual (kecerdasan ruhani) adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan pilihan, berempati, dan beradaptasi. Kecerdasan ruhaniyah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan *qalbu* sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta caranya kita mengambil keputusan.⁵³

⁵¹Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, dkk, (Bandung: Mizan, 2007) cet. 9,.4

⁵²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Penerbit Arya, 2001),.57

⁵³Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001),.47

Setiap manusia memiliki akal dan pikiran, namun kemampuan tersebut tidak semua orang sama dalam berpikir melainkan berbeda-beda. Ada yang memiliki pemikiran dan hati yang keras dan ada juga yang lembut. Semua tergantung dari kepribadian manusia masing-masing dalam bertindak.

Sedangkan menurut Marsha Sinetar:

Kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya.⁵⁴ Lebih lanjut, Marsha Sinetar mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan kehidupan tidur kita.⁵⁵

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan dan arah panggilan hidup mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta. Hal ini berarti, bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia untuk hidup dengan sesama dengan cinta, ikhlas, dan ihsan yang semua itu bermuara pada Ilahi.⁵⁶

Secara definitif, pendidikan spritual tampaknya sudah dikemukakan secara luas oleh berbagai ahli. Ahmad Suhailah mengemukakan pendidikan spiritual adalah penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikannya

⁵⁴Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000),.12

⁵⁵Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence*,. 49

⁵⁶Abdul Wahab H.S. dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*, 49-50.

mengharapkan ridha Allah SWT. disetiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku, kemudian menjauhi hal-hal yang menyebabkan murka-Nya.⁵⁷

Abu Bakar Aceh mendefinisikan pendidikan spiritual sebagai upaya mencari hubungan dengan Allah yang dilakukan melalui proses pendidikan dan latihan sehingga seseorang dapat menemui (*liqa'*) dan mempersatukan diri dengan Tuhan-Nya.⁵⁸ Adapun Sa'id Hawa mendefinisikan pendidikan spiritual dalam Islam merupakan upaya pembersihan jiwa menuju Allah SWT. Dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari akal yang belum tunduk kepada syariat menuju akal yang sesuai dengan syariat, dari hati keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari roh yang menjauh dari pintu Allah SWT. lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya, menuju roh yang mengenal (*'arif*) kepada Allah SWT, senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepada-Nya, dari fisik yang tidak mentaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat Allah SWT.⁵⁹

Menurut Imam Ghazali kualitas hati, bersih atau kotor, terang atau gelap sangat bergantung dan ditentukan oleh perilaku manusia itu sendiri. Dikatakan jika ia cinta agama dan suka berbuat kebajikan maka hatinya bersih dan terang.⁶⁰

Alam manusia telah diciptakan (diadakan/ dilahirkan) oleh Allah SWT, dan Dia telah menyerukan dalam fithrah diri mereka kecenderungan alamiyah pada

⁵⁷Ahmad Suhailah Zain al-'Abidin Hammad, *Mas'uliyah al-Usrah fi Tahhin al-Syabab min al-Irhab* (Lajnah al-'ilmiyah li al-Mu'tamar al-Alami 'an Mauqif al-Islam min al-Irhab, 2004/1425H), 4.

⁵⁸Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1996), 42.

⁵⁹Sa'id Hawwa, *Tarbiyatu al-Ruh*iyah (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1992), 69.

⁶⁰A Ilyas Ismail, *True Islam Moral Intelektual Spiritual*, (Cet I ; Jakarta 2013), 396

keimanan, ketauhidan dan keberagamaan.

Adapun pengaruh-pengaruh penting dari pendidikan ruh adalah sebagai berikut :

1. Ikhlas kepada Allah SWT

Salah satu pengaruh terpenting dari pendidikan ruh yang benar yakni menanamkan makna keikhlasan dalam diri seorang mu'min, dengan menjadikan niat, perkataanya, dan perbuatan nya itu dilakukan dengan ikhlas untuk Allah SWT, ia tidak mencari nya kecuali keridhoan Allah, mereka terbebas dari keinginan mencari kesenangan, kemuliaan, dan hal duniawi.

Sesungguhnya keikhlasan kepada Allah SWT dalam segala tujuan dan upaya akan mewujudkan hubungan yang langsung dan abadi dengan Allah SWT, dan menyucikan jiwa seorang mu'min dan membersihkan dirinya, dan menjadikanya hamba yang soleh di agamanya dan duniannya bagi dirinya keluarganya, dan masing-masing individu masyarakat dimana ia tinggal, dan menjadikannya selalu mematuhi dan memperhatikan Tuhannya dalam setiap gerakan dan kondisi dan ia menghadap kepada-Nya dengan seluruh jiwanya, dengan dzikir di lisannya, dengan mengambil pelajaran dalam fikirannya, ketetapan hatinya, dan dengan seluruh perbuatan dan upaya yang ia lakukan lewat tangan dan kakinya.⁶¹

2. *Tawakkal* (Penyerahan diri) kepada Allah SWT

⁶¹Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refilika Aditama, 2006 hal. 67-68

Tawakkal kepada Allah akan menyebarkan dalam diri seorang mu'min ketentraman, ketenangan dan kenyamanan, hal tersebut berhubungan dengan kesehatan jiwa, akal dan kesehatan badannya hal itu karena tawakkal kepada Allah menjaga diri mereka dari ketakutan-ketakutan, penyakit jiwa, rasa frustrasi kecendruangan-kecendruangan, tekanan fikiran yang dapat menjadikan kebahagiaan manusia menjadi kesusahan dan penderitaan, ketenangan mereka jadi kekacauan, rasa optimisnya jadi pesimis, hal positifnya jadi negatif dan keberhasilannya jadi kegagalan.⁶²

Sesungguhnya tawakkal kepada Allah SWT merupakan hal yang penting bagi jiwa, akal dan raga yang sangat dibutuhkan bagi setiap manusia baik orang yang mampu maupun orang yang lemah, orang yang menghakimi dan dikahimi, yang besar maupun kecil, laki-laki atau perempuan, yang berilmu ataupun yang beramal, semuanya membutuhkan Allah SWT karena Ialah yang mampu mengabulkan do'a mereka dan dapat memenuhi permohonan mereka, membantu mereka meningkat, dan meringankan penderitaan-penderitaan mereka.

3. *Istiqomah*

Salah satu pengaruh penting dalam pendidiakan spiritual adalah pembentukan kebiasaan istiqomah bagi seorang mu'min, yang berarti bahwa ia selalau mengerjakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala laranganya, dan menjaga aturan-aturan-Nya, dan dia selalu merasa akan eksistensi Allah (adanya Allah) di setiap waktu dan tempat, dan menganjurkan dirinya untuk mencari keridhoan-Nya dalam segala perbuatan dan selalu bertawajuh

⁶²*Ibid.*

(menghadap) kepada-Nya dengan seluruh niatnya, dengan hal tersebut maka kebiasaan istiqomah tersebut menancap dalam dirinya dan berjalan sepanjang hidupnya, dan selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang Terakhir Nabi Muhammad SAW dalam hal yang tampak (*dhahir*) dan yang batin terseumbunyi (batin), dan dalam niat dan amal, dalam tujuan dan cara, serta dalam agama dan dunia.

Sebagaimana pula kebiasaan istiqomah ini memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat, apabila kebiasaan ini berlaku bagi tiap individu masing-masing masyarakat maka akan menyebarlah rasa aman, dan rasa nyaman dan terliputilah dalam masyarakat rasa kasih sayang, mencintai sesama, solidaritas, toleransi, dan integrasi, dan terjaga dari unsur-unsur yang merusak, memecah belah hubungan sosial, dan akhlak-akhlak yang tercela.⁶³

4. Menyuruh pada kebaikan dan menentang (melarang) kemungkaran

Pengaruh yang paling utama, atau buah yang paling matang dari pendidikan ruh ini adalah prinsip " menyuruh kepada kebaikan dan menentang kemungkaran" ia memberikan pengaruh yang paling besar dalam pendidikan seorang mu'min, dalam penanaman kepriadainnya dan penjagaanya dari kemelencengan, kesalahan-kesalahan, dan kemaksiatan-kemaksiatan, adapun dalam kehidupan masyarakat ia menjaganya dari unsur-unsur yang menghancurkan, dan meruntuhkan martabat yang disebabkan oleh tersebarnya kerusakan, keburukan, dan kemungkaran yang nampak maupun yang

⁶³A. Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 53-54

tersembunyi.⁶⁴

Dengan upaya yakni membiasakan anak-anak dengan prinsip amar ma'rif nahi mungkar, upaya untuk menyebarkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial, dan dengan upaya yang menjadikan kehidupan manusia berdsar pada kemurnia/ kesucian, kebersihan, dan menerangkan tentang petunjuk dan hidayah, semua hal itu menjadi penjaga yang menentang adanya perpecahan, kemelencengan, dan pelindung dari segala kerusakan, kehilangan dan kesesatan.

Hati juga merupakan unsur terpenting di dalam mempengaruhi perilaku manusia. Dengan hati inilah manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Hati bagai laksana obor bagi manusia, bila manusia tersebut mampu menggunakan mata hatinya. Hati adalah tempat ruh, yang pertama ditempel oleh Allah untuk mengawasi perbuatan manusia. Menurut Amir al-Mu'minin Ali, qalb memunyai padanan arti Shadr, *Fu'ad*, *Lubb* dan *Syagaf*. *Shadr* sebagai tempat terbitnya nur (cahaya), *Fu'ad* tempat terbitnya ma'rifah kepada Allah, *Lubb* tempat terbitnya tauhid, dan *syaghaf* tempat terbitnya kecintaan manusia terhadap sesamanya.⁶⁵

Hati dalam bahasa Arab disebut qalb yang berasal dari kata kerja qalaba inqalaba dan qallaba yang mempunyai arti berbalik, berubah atau berpindah-pindah, bentuk jamaknya adalah qulub.⁶⁶ Dalam terminologi sufi, hati merupakan

⁶⁴Ahmad Arifi (ed), *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 67

⁶⁵Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: LSFI, 1992), 100.

⁶⁶Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid XII, (Mesir: Dar al-Mishriyyah, 1968), 179

jantung spritual, sebab hati merupakan perwujudan dari aspek-aspek Allah yang berbeda-beda, yang menggambarkan suatu aspek yang berhubungan dengan Allah dan makhluk. Dia menerima anugrah dari Allah dan menyampaikannya kepada makhluk.

Hadis Nabi dikatakan bahwa “Jika segumpal daging itu baik, maka akan menjadi baik seluruh jasadnya dan jika segumpal itu tidak baik maka, akan menjadi tidak baik pula jasadnya pula, ingat itulah dia hati manusia” menurut Ibn Katsir ada empat bentuk hati manusia diantaranya yang pertama, hati yang bersih seperti pelita yang terang benderang yaitu hatinya orang mukmin yang mau menggunakan mata hatinya untuk cahaya hidupnya. Kedua, hati yang tertutup dan terikat pada tutupnya yaitu hatinya orang kafir yang tidak mau menerima kebenaran. Ketiga, hati yang terbalik, yaitu hatinya orang-orang munafik, dan keempat, hati yang berlapis yaitu hati yang di dalamnya terdapat iman dan kemunafikan.⁶⁷

Melihat dari makna ini, maka hati adalah tempat yang berada dalam kondisi yang menentukan dalam tindakan manusia. Oleh karena itu, hati perlu dilakukan pendidikan untuk membangkitkan spritual. Pendidikan spritual dimaksudkan supaya spritual manusia yang berada di hati selalu kontak dengan Allah dalam saat apa pun, baik dalam kegiatan berpikir, merasa, dan berbuat.

Metode yang perlu dilakukan adalah dengan cara pelatihan sensitifitas moral spritual yaitu dengan jalan amal lisan, berdzikir, berdo’a, istigfar, tobat;

⁶⁷Said Hawwa, *Jalan Ruhani*, Terj. Khairul Rofie dan Ibn Toha Ali, (Bandung: Mizan, 1995), 59.

berpikir positif, selalu belajar dari kesalahan, dan mengambil pelajaran dari peristiwa yang dialami. Menurut Sayyid Qutuhb ada lima cara untuk meningkatkan spritual dalam hati, yaitu pertama; meningkatkan sensifitas hati ke bawah jangkuan Allah yang dapat menciptakan apa saja di dalam lembaran alam ini. Hal ini dilakukan supaya manusia senantiasa merasakan bahwa Allah adalah tak terbatas. Kedua, meningkatkan sensifitas hati ke bawah pemilikan yang terus menerus dari Allah, atau dengan kata lain Allah selalu mengawasi dirinya dimanapun berada dan kita tidak bisa lepas dari-Nya. Ketiga, mengenangkan perasaan taqwa kepada Allah yang terus menerus di dalam hatinya. Keempat, merasa cinta kepada Allah dalam rangka mencari ridlao-Nya. Kelima, mengkorbankan perasaan damai bersama Allah baik dalam kesulitan maupun dalam keadaan apapun. Tujuannya adalah adanya kontak batin antara dirinya dengan Allah swt.⁶⁸

Salah satu dari ciri manuia adalah memiliki akal. Allah memberikan akal bagi manusia adalah untuk berpikir baik secara formal empirik, maupun secara abstrak. Kata ‘aqal’ asal usulnya dari bahasa Arab yang bentukan dari kata kerja ‘aqala’ yang mempunyai arti mengikat dan menahan. Dengan demikian akal berfungsi untuk mengikat dan menahan dari berbagai pengalaman manusia baik yang dilihat dan dirasa kemudian diramu untuk diambil kesimpulan bertindak. Menurut Ibrahin Madkur, akal manusia memiliki potensi rohaniah yang dapat membedakan antara yang benar dan yang batil. Oleh karena itu, seseorang yang

⁶⁸Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun (Bandung: al-Ma’arif, 1993), 5.

berakal adalah orang yang mampu menahan hafa nafsunya sehingga nafsunya tidak dapat menguasai dirinya dan ia mampu memahami kebenaran, sebab orang yang dikuasai oleh hafa nafsunya adalah orang yang terhalang untuk memahami kebenaran.⁶⁹ Tujuan dari diberikan akal bagi manusia adalah untuk memahami kebenaran yang dihasilkan dari pengalaman empirik atau inderawi maupun pengalaman abstrak. Oleh karena itu, dalam bahasa pesantren dikenal dengan sebutan “*sudah akil baligh*” yaitu orang Islam yang sudah mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah, ganjaran dan dosa, maka orang tersebut sudah dikenai hukum, mengingat ia sudah mampu menggunakan akalnya dalam kehidupannya alis sudah dewasa.

Menurut Sa'id Hawwa, akal dibagi menjadi dua yaitu akal taklifi dan akal syar'i. Akal taklifi merupakan akal terendah yang dimiliki oleh seorang mukallaf (mempertanggung jawabkan perbuatannya nanti dihadapan Allah). Sedangkan akal syarri' (akal sempurna) adalah pengekangan manusia terhadap hafa nafsunya atas perintah Allah.⁷⁰

Daya kemampuan akal tiap orang tidak sama, ada yang lebih dan ada yang kurang. Dalam hal ini, beliau membagi akal ke dalam tiga kelompok, yaitu; pertama orang-orang yang memiliki akal yang sehat, cerdas, dan jujur dalam berpikir (al-rasikh fi al-ilm) atau sering disebut dengan Kiai (ulama). Untuk akal yang demikian metode yang diterapkan dalam meningkatkan spritualitas akalnya dengan mengajak ke jalan Allah dengan cara hikmah. Yaitu mengemukakan dasar-dasar yang kuat

⁶⁹Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, 99

⁷⁰Said Hawwa, *Jalan Ruhani*, (Bandung: Mizan, 1995), 62.

dan meyakinkan sehingga mereka mengetahui hakekat kebenaran. Akal yang demikian biasanya selalu mencari hakekat kebenaran yang didasarkan dari berbagai pendekatan yang diformulasikan untuk memahami agama maupun alam semesta dari wujud citra ilahi. Kedua adalah kelompok yang mempunyai akal belum tertata secara rapi, yaitu orang-orang awam yang taklit. Untuk yang demikian mereka perlu bimbingan, dan nasehat-nasehat yang mudah dipahami, atau dengan kata lain dengan tauladan (uswah). Sedangkan untuk yang ketiga adalah akal para pemikir (filosof), kelompok ini hanya mendasarkan kepada kemampuan rasionya saja untuk melakukan pemahaman terhadap kebenaran. Mereka akan menolak pada sesuatu yang tidak rasional dalam pandangan mereka. Untuk kelompok ini metode yang digunakan supaya mereka mempunyai spritualitas dalam berpikirnya dengan menggunakan pola perdebatan yang bersifat abstrak atau postmodernisme.

Nafsu adalah unsur yang dimiliki oleh manusia untuk kekuatan, bila manusia tanpa nafsu maka bukan manusia, sebab manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu mengendalikan nafsunya. Nafsu adalah sifat kebendaan yang diwariskan pada saat lahir, kemudian berkembang seiring dengan proses intraksinya dengan lingkungan sosialnya. Namun kecenderungan nafsu adalah memaksakan hasrat-hasratnya dalam upaya untuk memuaskan diri.⁷¹

Nafsu juga diibaratkan sebuah naga yang sewaktu-waktu akan bangkit dan melakukan berbagai tindakan yang menimbulkan masalah dan kekacauan. Hal ini tidak terbatas pada ruang dan waktu.

⁷¹Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*. Terj. Arief Rakhmat. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 4.

Ilmu-ilmu tasawuf atau dikalangan esoteris Jawa pun manusia diberi pakaian yang berupa empat nafsu. Yaitu *pertama*, Nafsu Lauwamah. Nafsu ini asalnya berasal dari sari bumi, warnanya hitam, sifat-sifat positifnya adalah mempunyai kekuatan jasmaniah sehingga tahan menghadapi penderitaan jasmani. Sedangkan sifat negatifnya suka menimbun materi, bersifat loba dan egoistis, memandang dirinya lebih dibandingkan orang lainnya, berwatak kolot, kejam. Adapun pintu nafsu ini adalah pada mulut.⁷²

Kedua, Nafsu Amarah, nafsu ini asalnya dari sari api, warnanya merah laksana api, sifat positifnya adalah mempunyai sikap pemberani, semangat dan berkemampuan keras, tekun bekerja dan optimis. Adapun sifat negatifnya adalah mudah marah, mudah tergesa-gesa, *serik* atau panas hati. Pintu dari nafsu ini adalah pada telinga.

Ketiga, Nafsu Supiah, nafsu ini asalnya dari air, warnanya kuning, mempunyai sifat-sifat utama seperti air, yakni mengalir terus-menerus dan berjalan tiada henti. Tertarik pada hal-hal yang dipandang indah dan mempunyai rasa cinta atau suka pada keindahan. Nafsu ini memberikan arah dan tujuan pada kedua nafsu Lauwamah dan Amarah. Adapun pintu dari nafsu ini adalah pada mata.

Yang *keempat* adalah Nafsu Mutmainnah, nafsu ini asalnya dari udara, dan berwarna putih. Sifat dari nafsu ini boleh dikatakan semua baik, yaitu tidak mau bekerjasama dengan ketiga nafsu lainnya kalau nantinya menuju hal-hal yang bersifat negatif kurang baik. Nafsu ini bergerak ke arah kesucian, kebersihan, kemurnian, ketentraman, keluhuran, kebahagiaan, kasih sayang kepada semua

⁷²Lihat, al-Qur'an Surat 75: ayat 2

ciptaan Allah.⁷³

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona, bahkan diklaim sebagai “dewa”. Konsekuensinya, potensi diri manusia yang lain dianggap inferior dan bahkan dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas, tetapi sikap, perilaku, dan pola hidupnya sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik, tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) sehingga tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis multi dimensi yang sangat memprihatinkan.

Pendidikan dirasa sangat perlu, mengingat pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk hidup sehat secara fisik dan secara mental serta sekaligus berpotensi untuk sembuh dari sakit yang dideritanya (fisik dan mental), disamping memiliki potensi untuk berkembang. Pendidikan baginya adalah suatu pengembangan atas potensi-potensi yang ada agar ia semakin dekat dengan Allah dan semakin sadar akan tanggung jawabnya sebagai pengemban amanah dan misi khalifah.

Selain manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, manusia juga dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Akan tetapi, manusia dilahirkan dalam keadaan telah dikaruniai penglihatan pendengaran dan hati (*qalbu*).⁷⁴ *Qalbu*

⁷³Lihat, Panitia Perpustakaan Yayasan Sosrokartono Cabang Yogyakarta, *Menuju Pustaka Dewa Ruci Secara Mendalam*, (Yogyakarta: 1979), 38-41.

⁷⁴Lihat Q.S. an-Nahl/12:78

manusia akan mengalami kecerdasan emosional dan spiritual apabila diberi upaya-upaya pendidikan.⁷⁵ Manusia juga dilahirkan dalam keadaan suci secara spiritual, itu artinya kemungkinan manusia untuk berbuat baik lebih banyak jika dibandingkan kemungkinannya untuk berbuat jahat.

Setiap pendidikan baik pendidikan intelektual, emosional maupun spiritual pasti memiliki aspek-aspek tertentu sebagai dasar pijakan pendidikan. Khalil A. Khavari yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani menyebutkan bahwa ada tiga aspek yang dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Sudut pandang spiritual keagamaan. Artinya, semakin harmonis relasi spiritual keagamaan kehadiran Tuhan, maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritual.
2. Sudut pandang relasi sosial keagamaan. Artinya, kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
3. Sudut pandang etika sosial. Dalam hal ini, semakin beradap etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.

Kecerdasan spiritual mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiaannya. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan atau saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang

⁷⁵Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 5

digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah, jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik maka bisa dipastikan hubungan dengan manusiapun akan baik pula.⁷⁶

Untuk memelihara atau menyalakan fitrah kebutuhan akan Tuhan yang tetap tersimpan kokoh di dalam hati, tetapi tertutup hasrat-hasrat tubuh, manusia harus membimbing agar *God Spot* dalam otaknya dan titik intuitif ke-Tuhanan dalam kalbunya tetap menyala bahkan cahaya hatinya semakin besar dan menyebar menerangi seluruh bagian tubuh. Ia harus berjuang menyingkirkan hasrat-hasrat diri (*mujahadah*) sehingga dalam hatinya tersedia ruang yang sangat leluasa untuk merasakan kehadiran Tuhan.⁷⁷

Upaya mujahadah dapat dilakukan melalui mempertebal keimanan kepada Allah, memelihara *qad}a* dan *qadarnya*, berusaha mendekatkan diri kepada Allah sehingga dapat merasakan kedekatan dengan Allah, memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan sesuatu yang halal, selalu berzikir kepada Allah.⁷⁸

Apabila berbagai hasrat diri (hawa nafsu) telah bersih dari permukaan hati, jantung hanya memompakan darah yang tiada kotoran sifat-sifat kebinatangan dan kemanusiaan sedikitpun, sedang otak hanya berisi pikiran-pikiran ke-Tuhanan, maka pada saat itu, hati manusia akan menjadi singgasana Allah, hatinya akan menjadi tempat turun wahyu, ilham atau ilmu langsung dari Allah.⁷⁹

Aspek jiwa al-Ghozali mendefinisikan jiwa manusia sebagai kesempurnaan

⁷⁶Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*,. 63.

⁷⁷M. Yaniyullah Delta Auliya, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),.180-181.

⁷⁸ Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*,.4.

⁷⁹M. Yaniyullah Delta Auliya, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak*,.181

pertama bagi fisik alamiah yang bersifat mekanistik. Ia melakukan berbagai aksi berdasarkan ikhtiar akal dan menyimpulkan dengan ide, serta mempersepsi berbagai hal yang bersifat *kulliyat*.⁸⁰

Ketenangan jiwa pada prinsipnya mengakar pada fitrah manusia. Fitrah merupakan hal alamiah pada diri individu yang tidak terbatas pada objek dan masa tertentu. Oleh karena itu untuk menangani dan mengatasi tekanan jiwa dapat dilakukan dengan cara mengembalikan manusia pada fitrahnya,⁸¹ dengan melalui upaya pembersihan jiwa.

Upaya pembersihan jiwa meliputi: jujur terhadap jiwa, hati tidak iri, dengki dan benci, menerima jati diri mampu mengatasi depresi, mampu mengatasi perasaan gelisah, menjauhi sesuatu yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, boros, kikir, malas, pesimis), memegang prinsip-prinsip syari'at, keseimbangan emosi, lapang dada, spontan, menerima kehidupan, mampu menguasai dan mengontrol diri, sederhana, ambisius, percaya diri.⁸² Ketika sifat-sifat yang tersebut di atas telah terpatrit dalam diri manusia, maka dengan sendirinya ia akan merasakan ketenangan jiwa.

Para psikolog modern menyadari pentingnya hubungan antara manusia dengan kesehatan jiwa. Karena itu, mereka memperhatikan bahwa menyatukan pasien penyakit jiwa dengan anggota masyarakat, menguatkan hubungan cinta dan

⁸⁰Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002),.209.

⁸¹Ishaq Husaini Kuhsari, *al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, (Jakarta: The Islamic College, 2012), 134.

⁸²M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002),.5.

kasih sayang di antara mereka dan orang lain, menganjurkan mereka untuk melebur dengan masyarakat serta melakukan pekerjaan yang berguna adalah salah satu faktor penting dalam psikoterapi mereka. Ia mengatakan, manakala si pasien melakukan hal itu, sesungguhnya ia telah sembuh.⁸³

Aspek sosial meliputi: mencintai kedua orang tua, mencintai pendamping hidup, mencintai anak, membantu orang yang membutuhkan, amanah, berani mengungkapkan kebenaran, menjauhi hal yang dapat menyakiti orang lain (seperti bohong, menipu, mencuri, zina, membunuh, saksi palsu, memakan harta anak yatim, menyebar fitnah, iri, dengki, ghibah, namimah, khianat, *z/alim*), jujur terhadap orang lain, mencintai pekerjaan, mampu mengemban tanggung jawab sosial.

Aspek biologis Manusia rentan dan potensial terjebak dalam konflik batin antara badan dan ruh. Untuk itu, Islam mengajarkan manusia dapat mencapai keseimbangan dalam kepribadiannya dengan memenuhi semua kebutuhan badan dan ruhnya secara proporsional dan seimbang.⁸⁴ Manusia dikatakan sehat secara biologis apabila terbebas dari penyakit, tidak cacat, membentuk konsep positif terhadap fisik, menjaga kesehatan, tidak membebani fisik kecuali dalam batas-batas kesanggupannya.

Manusia dituntut tidak hanya cerdas secara intelektual saja tetapi juga cerdas secara spiritual. Hal ini dimaksudkan agar aspek-aspek yang telah

⁸³M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2003),.90-91.

⁸⁴*Ibid.*,

disebutkan di atas dapat terwujud sehingga terciptalah untuk menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).

Dengan penghayatan itu sadarlah bahwa siapapun di luar dirinya adalah *customer* yang berhak mendapatkan pelayanan darinya. Meraka menyadari bahwa keberadaan dirinya tidak mungkin berarti kecuali bersama-sama dengan orang lain. Dengan menolong orang lain berarti dirinya ikut diberdayakan menuju kualitas akhlak yang lebih luhur dan bermakna. Jiwanya akan cenderung untuk memberikan arti bagi orang lain dan lingkungannya.⁸⁵

B. Urgensi Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual adalah pembersihan jiwa atau perjalanan menuju Allah. Menurut Said Hawwa inti pendidikan spiritual adalah perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih dari akal yang belum tunduk kepada syariat pada akal yang taat kepada syariat dari hati yang berpenyakit dan eras pada hati yang tenang dan sejahtera dari ruh yang jauh dari “pintu” Allah, yang lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh dalam melakukannya, menuju ruh yang ma’rifah kepada-Nya, senantiasa melaksanakan hak-hak beribadah kepada-Nya; dari jasad yang tidak menaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat-Nya, baik perkataan, perbuatan atau keadaan.⁸⁶

Menurut Aly Abd Al-Halim Mahmud, pendidikan spiritual adalah upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah yang menjadikan seseorang hanya mengharap

⁸⁵Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhani: Transcendental Intelligence*,.39

⁸⁶Said Hawwa, *Tarbiyatun Arruhiyah* (Beirut : Dar Ammar 1989),.69

ridha-Nya pada setiap ucapan, perbuatan, kepribadian, dan menjauhi segala yang dibenci-Nya.⁸⁷

Dengan demikian pendidikan spiritual memiliki kaitan yang sangat erat dengan disiplin ilmu tasawuf. Menurut Ma'ruf Zariq dan Ali Abd Al-Hamid tasawuf adalah ilmu yang mengetahui cara penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), penjernihan akhlak (*tasfiyah al-akhlak*) dan membangun kesejahteraan dan kebahagiaan abadi lahir dan batin.⁸⁸

Ilmu tasawuf adalah sarana untuk mengenal perihal jiwa manusia apakah sudah baik atau buruk. Jika masih buruk, maka ia harus berusaha memperbaikinya, menghiasinya dengan sifat-sifat yang diridai, serta cara menuju ke hadirat ilahi. Penjelasan-penjelasan di atas, tidak hanya menjelaskan adanya “benang merah” antara pendidikan spiritual dengan tasawuf, tetapi kedua disiplin ini membahas dan mendidik objek yang sama.

Ilmu pendidikan Islam merupakan kajian mengenai kependidikan yang mempunyai peran penting untuk dipelajari setiap muslim, yang berkeinginan agar pendidikan dapat berlangsung secara lancar dan mencapai tujuan. Urgensi mempelajari ilmu pendidikan Islam antara lain:⁸⁹

1. Ilmu pendidikan Islam sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan

⁸⁷Aly Abd Al-Halim Mahmud, *al-Tarbiyah al-Ruhiyyah* (kairo dar al-Tauzi wa al-Nasyr al-Islamiyah 1995),.69

⁸⁸Ma'ruf Zariq Dan Aly Abd Al-Hamid Dalam Abu Al-Qasim Abd Al-Karim Ibn Hawazin Al-Qusyairi Al Risalah Al-Qusyairiyah Fi Ilm Al-Tasawuf

⁸⁹ Soleha Dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet I Bandung 2011),.8

segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya.

2. Ilmu pendidikan Islam khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan dan membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiar yang secara paedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik kepada arah kedewasaan yang menguntungkan dirinya.
3. Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah swt dengan tujuan untuk menyejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, baru dapat mempunyai arti fungsional dan actual dalam diri manusia jika dikembangkan dalam proses pendidikan yang sistematis.

C. Ruang lingkup pendidikan spiritual

Ruang lingkup ilmu pendidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan umat manusia di dunia, dimana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya dipetik di akhirat, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah dalam pribadi manusia dapat efektif bila mana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.⁹⁰

Ruang lingkup pendidikan spiritual meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia

⁹⁰*Ibid.*, 9

dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Ruang lingkup pendidikan spiritual juga identik dengan aspek-aspek pendidikan agama islam karena apa yang ada didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Ruang lingkup pendidikan spiritual yang umum dilaksanakan adalah:⁹¹

a. Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar tentang tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran islam, inti dari keimanan ini menerangkan tentang agama.

b. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan agar yang diajarkan berakhlak baik.

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, yang bertujuan agar mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran fiqh

⁹¹[Http/Www/Jejak Pendidikan/Ruang Lingkup-Pendidikan-Spiritual-Html](http://www/Jejak_Pendidikan/Ruang_Lingkup-Pendidikan-Spiritual-Html) Diakses Tanggal 3 Agustus 2018

Pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'I yang lain. Tujuannya yaitu mengetahui dan mengerti serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Al-Quran

Pengajaran yang bertujuan agar dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat

D. Implementasi Pendidikan Spiritual

Menurut Dwitanto Sunarwo W bahwa manusia tak mungkin dapat hidup dalam kehidupan yang benar tanpa akidah yang ia percayai dengan fitrah nalurnya manusia membutuhkan akan iman, menuntut hal-hal yang memenuhi ketentraman dan kedamaian dalam hidupnya dan ia tanpa akidah akan kehilangan dari dirinya ketentraman jiwa dan raga, karena eksistensinya tidak memiliki makna, dan hidupnya tidak memiliki tujuan khusus ketika hilang dari dirinya harapan-harapan akan kehidupan di akhirat yang kekal yang menggantikan kesusahan dan kesulitan yang ia dapati di dunia ini.⁹²

1. Aqidah

Aqidah adalah suatu hal yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, tidak hanya harus menjadi keyakinan, kepercayaan tetapi juga harus dipelajari dan diajarkan kepada umat manusia, karena aqidah tersebut merupakan pelajaran bagi umat manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dalam

⁹²[Http/Www/Blogspot/Dwi Tanto Sunarwo W/Pendidikan Spiritual.Html](http://www.Blogspot/Dwi%20Tanto%20Sunarwo%20W/Pendidikan%20Spiritual.Html) Diakses Tanggal 13 Agustus 2018

kehidupannya sehari-hari demikian pula dalam upaya membentuk kepribadian seseorang atau proyeksi program hidup kemanusiaan. Usaha pengembangan ini harus diusahakan mencapai tingkat setinggi-tingginya agar mampu melayani segala kebutuhan manusia. Dimensi ghairu mahdah dalam struktur tatanan nilai kita di sebut dengan nilai sekunder lokal. Secara kongkritnya bahwa suatu aktivitas kemanusiaan sebagai hasil penguasaan dimensi mahdah dengan pembekalan nilai sekunder sangat banyak dipengaruhi oleh kondisi lokal yang ada.⁹³

Pendidikan akhlak dan budi pekerti sebagai salah satu aspek pendidikan Islam yang harus mendapat perhatian serius, akhlak merupakan salah satu ajaran yang terpenting, sebab dalam kehidupan sehari-hari kita tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan social, baik sesama manusia maupun dengan alam sekitar dan terlebih dalam hubungannya dengan Allah sang pencipta.⁹⁴

2. Akhlak

Kesabaran inilah yang menjadi sandaran utama mengenai kepribadian Nabi Ibrahim AS dalam menegakkan risalah Allah SWT, beliau menjalankan dengan rasa penuh kesabaran, sebab sabar merupakan akhlak yang mendorong manusia untuk berbuat kebaikan. Untuk membentengi kenakalan remaja, pendidikan spiritual islami membentuk karakter yang cerdas, mandiri, tangguh, berakhlakul karimah, amanah dan tawadhu' tidak hanya dilakukan me penanaman nilai-nilai islami justru di mulai dari lingkungan keluarga. Setelah pelajaran tauhid tertanam kuat dalam diri seorang anak, barulah kemudian diajarkan tentang akhlak, ilmu pengetahuan,

⁹³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Cet. IV, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1982, 113

⁹⁴[Http/Www/Blogspot/Implementasi Pendidikan Akhlak/Html](http://www.blogspot/Implementasi Pendidikan Akhlak/Html) Diakses Tanggal 13 Agustus 2018

keterampilan dan segala hal yang menyangkut kehidupan di dunia.

Hal lain yang perlu ditekankan dalam pembentukan sikap spiritual generasi muda adalah penanaman sifat-sifat terpuji seperti: jujur, sabar, adil, bijaksana, amanah, rendah hati, belas kasih kepada sesama, suka menolong, peka terhadap lingkungan dan bertoleransi atas perbedaan yang ada. Muslim yang baik adalah pribadi yang tidak suka pada kekerasan, permusuhan, dendam, kebencian, atau mengobarkan api konflik kepada orang lain, apalagi kepada sesama muslim.

Demikianlah beberapa pelajaran penting yang perlu diberikan kepada generasi muda, sehingga mereka bisa menjaga diri dari perbuatan menzalimi diri sendiri maupun orang lain. Dengan mengajarkan akhlakul karimah, niscaya perbuatan sesat dan merusak seperti; tawuran, mengkonsumsi narkoba, seks bebas, dan lain sebagainya bisa dihindari.

Tanpa agama dan iman seorang individu manusia tak mampu istiqomah dalam hidupnya dan tak jernih pikirannya, dan tidaklah hatinya dipenuhi hal-hal yang membuat kedamaian dan keamanan pada dirinya, maka dia akan merasa kehilangan, kekurangan diri, dan tak mungkin baginya bisa hidup dalam kehidupan bahagia dan tenang, dan banyaklah hal yang membuatnya ragu hingga ia terjerumus dalam praktek bunuh diri, karena ia ingin meninggalkan dunia yang penuh dengan siksaan dan adzab didalamnya. Jika dia seorang yang mukmin (beriman kepada Allah) ia akan memandang kehidupan ini dengan penuh kebahagiaan.⁹⁵

3. Istiqomah

⁹⁵<http://www.blogspot/Dwi Tanto Sunarwo W/Pendidikan Spiritual.Html> Diakses Tanggal 13 Agustus 2018

Manusia tidak terlepas daripada kedudukan yang tinggi, agar dapat menjalankan sebagaimana mestinya dan memerlukan kepada usaha yang telah ditetapkan oleh agama. Setiap manusia pada hakikatnya telah melakukan hijrah dalam makna harfiah. Sebab setiap manusia memerlukan hijrah untuk mengaktualisasikan perubahan ke hal yang lebih bermamfaat. Karena keimanan tidak stagnan / statis, tapi dinamis, bisa bertambah dan bisa berkurang. Yang terpenting dalam berhijrah adalah adanya kesadaran diri bahwa sedang berproses ke arah yang lebih baik.

Untuk membentengi kenakalan remaja, Islam lebih melihat perbedaan dengan penuh kearifan, tidak mudah saling menyalahkan, apalagi sampai saling mengkafirkan. Karena hal itu tidak diajarkan di dalam Islam, yang diajarkan di dalam Islam adalah berlomba-lomba menjalankan kebaikan.

Hasan Al-Banna mengatakan bahwa ukhuwah adalah mengikatnya hati dan jiwa dengan ikatan akidah yang merupakan ikatan yang paling kukuh dan paling mahal harganya. Ukhuwah juga merupakan saudara keimanan.⁹⁶

4. Ukhuwah menciptakan mahabbah (cinta dan kasih sayang)

Peran Ukhuwah dalam Islam dapat membangun umat yang kokoh. Ia adalah bangunan maknawi yang mampu menyatukan masyarakat manapun. Ia lebih kuat dari bangunan materi, yang suatu saat bisa saja hancur diterpa badai atau ditelan masa, sedangkan bangunan ukhuwah islamiah akan tetap kokoh. Ukhuwah merupakan karakteristik istimewa dari seorang mukmin yang saleh.

BAB III

⁹⁶[Http/Www/Cakhakam/Ukhuwah Islamiah/Html](http://Www/Cakhakam/Ukhuwah-Islamiah/Html). Diakses Tanggal 14 Agustus 2018

BIOGRAFI MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

A. Riwayat Hidup Muhammad Quraish Shihab

Quraish shihab lahir tanggal 16 februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Sosok teduh berperawakan tegap dan kharismatik, dengan tinggi 172 cm, berat badan seimbang, bicaranya khas, warna rambut hitam tersisir rapi, muka lonjong, berkacamata, dan kulit berwarna putih. Ia berasal dari keluarga keturunan arab yang amat terpelajar. Ayahnya, KH.Abdurrahman shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi selatan. Kontribusinya dalam bidang dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di ujung pandang, yaitu universitas muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin ujung pandang, dan ia juga tercatat sebagai rector pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.⁹⁷ Secara informal, sering sekali berdakwah, menyampaikan siraman rohani ke mesjid-mesjid. Disamping dakwah bi al-lisan, dia juga tidak segan-segan melakukan dakwah bi al-hal atau bahkan bi al-amal. Sehingga dia sangat mendorong sekali akan kemajuan pendidikan islam di Sulawesi selatan. Selain menyumbang buku-buku keislaman, dia juga suka membantu secara financial terhadap lembaga-lembaga pendidikan islam disana.

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju

⁹⁷Hasani Ahmad, *Diskursus Munasabah Al-Quran*, (Cet I; Jakarta Desember 2013),.132

itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'at al-Khair, sebuah lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di timur tengah seperti hadramaut, haramayn dan mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut di antaranya Shaykh Ahmad Sorkati yang berasal dari sudan, Afrika.⁹⁸

Sebagai putra dari seorang guru besar, M.Quraish shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Quran. Quraish shihab kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Quran sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Al-Quran yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Quran ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Quran. Disinilah, benih-benih kecintaannya kepada Al-Quran mulai tumbuh.

Quraish shihab banyak memperoleh basis intelektualnya dari lingkungan keluarganya, dalam hal ini pengaruh kuat ayahnya. Sebagaimana penuturannya:

“Ayah kami, almarhum Abdurrahman shihab (1905-1986) adalah guru besar dalam bidang tafsir. Disamping berwiraswasta, sejak muda beliau juga berdakwah dan mengajar. Selalu disisakan waktunya, pagi dan petang untuk membaca Al-Quran dan kitab-kitab tafsir. Sering kali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaan. Banyak dari petuah itu yang kemudia saya

⁹⁸*Ibid.*, 133

ketahui sebagai ayat Al-Quran atau petuah nabi, sahabat, atau pakar-pakar Al-Quran yang hingga detik ini masih terngiung di telinga saya”.⁹⁹

Pengaruh akan pentingnya ilmu dan pendidikan ternyata tidak hanya diperoleh dari ayahnya saja, juga datang dari ibunya. Dalam penuturan Quraish shihab sendiri, ibunya, Asma Aburisah (1912-1984), senantiasa mendorong diri dan saudara-saudaranya belajar dengan rajin dan tidak segan dan bosan-bosannya mengingatkan mereka untuk mengamalkan ajaran agama, baik ketika mereka masih kecil maupun sudah besar, atau sudah menjadi doctor sekalipun. Selain itu, kesuksesan dan semangatnya juga tidak terlepas dari dukungan saudara, keluarga dan lingkungannya.¹⁰⁰

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di ujung pandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil “nyantri” di pondok pesantren Dar al-hadith al-faqihiyyah di kota yang sama. Di pesantren ini pula, dia menemukan guru dan murshid, yang dianggap olehnya orang yang paling berpengaruh disamping ayah dan ibunya, hal ini diungkapkan dalam rangka menjawab siapa gurunya, jawabannya “sangat banyak”. Namun demikian, ada dua tokoh yang tidak dapat luput dari ingatannya. Hal ini pernah diungkapkan dalam salah satu bukunya, dia ungkapan untuk mendalami studi keislamannya, pada usia 14 tahun, Quraish shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua Tsanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke universitas al-Aazhar pada fakultas ushuludin, jurusan tafsir dan hadis

⁹⁹*Ibid.*, 134

¹⁰⁰*Ibid.*, 135

dan selesai tahun 1967 dengan meraih gelar Lc (setingkat sarjana S1). Kemudian ia meneruskan studinya di jurusan dan universitas yang sama dan berhasil meraih gelar M.A. pada tahun 1969 dengan mempertahankan tesis dengan spesialisasi “I’jaz al-Quran” yang berjudul “al-I’jaz al-Tashri’i al-Quran al-karim (kemukjizatan Al-Quran dari segi hukum).”¹⁰¹

Pada tahun 1973 Quraish shihab tidak langsung meneruskan studinya ke program doktor, tapi ia lebih memilih kembali ke Makassar, selain ia memang dipanggil pulang ke ujung pandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rector, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Dalam perjalanan waktu ia menjadi wakil rector bidang akademik dan kemahasiswaan dari tahun 1974 sampai 1980. Disamping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang udhur usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu Quraish shihab diserahkan berbagai jabatan, seperti coordinator perguruan tinggi swasta wilayah VII Indonesia bagian timur tahun 1967-1980, pembantu pimpinan coordinator antara kepolisian Indonesia timur dalam bidang pembinaan mental tahun 1973-1975, dan sederetan jabatan lainnya diluar kampus. di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain penerapan kerukunan hidup beragama di Indonesia (1975) dan masalah wakaf Sulawesi selatan (1978).¹⁰²

Dalam periode kurang lebih sebelas tahun antara tahun 1969-1980, ia terjun ke berbagai aktifitas sambil menimba pengalaman empiric, baik dalam kegiatan

¹⁰¹*Ibid.*,136

¹⁰²*Ibid.*,137

akademik maupun diberbagai institusi pemerintah setempat, dan untuk mewujudkan cita-citanya ia mendalami studi tafsir. Sehingga pada 1980 Quraish shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Quran. Dengan pengalamannya sebelas tahun, ia tidak perlu lama menyelesaikan program S3-Nnya. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doctor dalam bidang ini tepatnya tahun 1982. Disertasinya yang berjudul “Nazm al-Durar li al-Biqa’i Tahqiq wa dirasah (suatu kajian terhadap kitab Nazm al-Durar (rangkaiian mutiara) karya al-Biqa’i) berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cum laude dengan penghargaan mumtaz ma’a martabat al-Sharaf al-Ula (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

Melihat latar belakang pendidikannya di atas, secara keseluruhan Quraish shihab telah melewati pengembangan intelektualnya dibawah asuhan dan bimbingan universitas al-Azhar dari Tsanawiyah, aliyah, S1, S2, sampai S3. Dengan demikian, hampir bisa dipastikan bahwa iklim dan tradisi keilmuan dalam studi islam di lingkungan universitas al-azhar mempunyai pengaruh besar terhadap kecenderungan intelektual dan corak pemikiran keagamaannya. Mesir dengan universitas al-Azhar seperti jansen membahasakan sebagai lembaga islam paling ortodoks. Selain merupakan pusat gerakan pembaruan islam, juga merupakan tempat yang tepat untuk studi Al-Quran. Sederet tokoh yang populer seperti Muhammad Abduh dan Rashid Ridha adalah mufassir kenamaan. Pelajar Indonesia yang melanjutkan studinya ke Mesir bahkan menjadi saingan Haramayn dalam studi islam.¹⁰³

¹⁰³*Ibid.*,139

Pendidikan tinggi Quraish shihab yang kebanyakan di tempuhnya di Timur Tengah, Al-Azhar, cairo ini oleh howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan “ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature Of The Quran* dan, lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di timur tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat itu di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karir mengajar yang penting di IAIN ujung pandang, Jakarta dan kini, ia menjabat sebagai rector di IAIN Jakarta. Ini merupakan karir yang sangat menonjol.

Tahun 1984 merupakan babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Babak itu ia mulai dari kepindahan status tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuludin di IAIN Jakarta. Di sini, ia aktif mengajar bidang tafsir dan ulum al-Qur'an pada program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1988. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998), anggota dewan syariah Bank Muamalat Indonesia (1992-1999).¹⁰⁴ Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang

¹⁰⁴*Ibid.*, 140

lebih dua bulan di awal tahun 1988 era terpilih kembali dan lengsernya presiden soeharto, pada 1995-1999 di pilih sebagai anggota dewan riset nasional, dari 1998 sampai sekarang diangkat sebagai dewan pentashih Al-Quran kementrian agama RI, hingga kemudian dia diangkat sebagai duta besar luar biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir merangkap Negara republic Djibauti dan Somalia berkedudukan di Kairo pada masa pemerintahan presiden Baharudin yusuf habibi. Di sinilah hampir seluruhnya dia curahkan torehan karya paling monumentalnya sebagai *master pice* pakar tafsir kontemporer Indonesia awal penulisan di Kairo pada hari jumat, 18 Juni 1999 M./ Rabi al-awwal 1420 H, dan rampung secara keseluruhan pada pagi hari di Jakarta Jumat 8 Rajab 1423 H. Bertepatan dengan 5 september 2003, rampung sudah upayanya menghidangkan kepada para pembaca tafsir al-Quran al-Karim.

Kehadiran Quraish shihab di ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Disamping mengajar dia juga mempunyai dan dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan di luar kampus. Diantaranya adalah sebagai anggota MPR RI (1982-1987, 1987-2002), ketua majelis ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1985-1998), anggota badan pertimbangan pendidikan nasional 1988-1996, anggota badan akreditasi nasional 1994-1998, direktur pengkaderan ulama MUI 1994-1997. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi professional antara lain asisten ketua umum ikatan cendekiawan muslim Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syariah, dan pengurus

konsorsium ilmu-ilmu agama departemen pendidikan dan kebudayaan. Aktifitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai dewan redaksi studia islamika: *Indonesian Journal For Islamic Studies*, ulumul Quran, mimbar ulama, dan refleksi jurnal kajian agama dan filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta. Sebagai pelabuhan puncak ilmiahnya untuk tidak mengatakan yang terakhir, dia pendiri sekaligus menjadi direktur pusat studi Al-Quran (PSQ) yang berkedudukan di Jl. Pisangan, Ciputar Tangerang.¹⁰⁵

Di samping kegiatan pengalaman professional tersebut di atas, Quraish shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh keampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Quraish shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Quran di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Quran dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Al-Quran lainnya.

Quraish shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabadikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai pembantu rector, rector, menteri agama, ketua MUI, staf ahli mendikbud, anggota badan pertimbangan pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain

¹⁰⁵*Ibid.*, 143

bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. ¹⁰⁶Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadu', saying kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.

B. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab

Sosok M.Quraish shihab dikenal sebagai ulama lulusan terbaik Al-Azhar yang piawai membawakan pesan-pesan Al-Quran yang menyejukan diberbagai mimbar, juga dia pandai merangkai pesan-pesan moral Al-Quran melalui puluhan tulisan buku yang telah dihasilkan dari buah tangannya. Pengintegrasian antara keulamaan dan produktifitasnya selaku penulis menjadi satu kesatuan yang menyokong kesuksesan Quraish shihab. Bahkan tidak jarang hampir setiap buku yang dia terbitkan masuk dalam urutan buku best seller, ini menandakan bahwa karyanya diterima masyarakat luas yang haus dengan ilmu. Tulisannya berupa buku, pengantar buku, majalah, surat kabar, jurnal maupun artikel bisa dijumpai diberbagai tempat, seperti penerbit lentera hati, depag, mizan, republika, majalah al-amanah, pelita, ulumul Quran, mimbar ulama, dan sebagainya. Berikut sejumlah karya-karyanya:¹⁰⁷

1. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan Dan Kelemahannya*, Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984
2. *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta, Depag, 1987

¹⁰⁶*Ibid.*, 144

¹⁰⁷*Ibid.*, 148

3. *Satu Islam Sebuah Dilemma*, Bandung, Mizan, 1987
4. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda*, MUI, Unisco, 1990
5. *Tafsir al-Amanah*, Jakarta, Pustaka Kartini, 1992
6. *Panduan Shalat Bersama* Quraish Shihab, Republika Press, 2003 M
7. *Doa Harian Bersama* M. Quraish Shihab, Lentera Hati, Ciputat, Agustus 2009
8. *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, Lentera Hati, Ciputat 2007 M.
9. *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta, Lentera Hati, 1998
10. *Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Quran*, Lentera Hati, Ciputat, 2008 M
11. *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, Lentera Hati, Ciputat, 2007
12. *Sejarah Dan Ulum Al-Quran*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999
13. *Fatwa-Fatwa Al-Quran Dan Hadis*, Bandung, Mizan, 1999¹⁰⁸
14. *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah*, Bandung, Mizan, 1999
15. *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Dan Muamalah*, Bandung, Mizan, 1999
16. *Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Agama*, Bandung, Mizan, 1999
17. *Fatwa-Fatwa Seputar Tafsir Al-Quran*, Bandung, Mizan, 1999
18. *Haji Bersama* M. Quraish Shihab *Panduan Praktis Menuju Haji Mabruur*, Bandung, Mizan 1999

¹⁰⁸*Ibid.*, 154

19. Panduan Puasa Bersama Muhammad Quraish Shihab, Jakarta, Republika, 1999
20. Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surah Al-Fatiha, Jakarta, Untagama, 1988
21. Hidangan Ilahi Dalam Ayat-Ayat Tahlil, Jakarta, Lentera Hati, 1996
22. Lentera Al-Quran Kisah Dan Hikmah Kehidupan, Bandung, Mizan, 1994
23. Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rashid Rida, Bandung, Pustaka Hidayah, 1994
24. Tafsir Al-Quran Al-Karim Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya, Bandung, Pustaka Hidayah, 1997
25. Pengantin Al-Quran: Kalung Pertama Buat Anak-Anakku, Jakarta, Lentera Hati, 2007
26. Mukjizat Al-Quran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib, Bandung, Mizan, 1997¹⁰⁹
27. Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab Di RCTI, Bandung, Mizan 1997
28. Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, Dan Malaikat Dalam Al-Quran-As-Sunnah, Jakarta, Lentera Hati, 1999
29. Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, Jakarta, Lentera Hati, 2000
30. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga Dan Ayat-Ayat Tahlil, Jakarta, Lentera Hati, 2001
31. Menjemput Maut, Jakarta, Lentera Hati, 2002

¹⁰⁹*Ibid.*, 160

32. Mistik, Seks, Dan Ibadah, Jakarta: Republika, 2004
33. Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer, Jakarta: Lentera Hati, 2004
34. Dia Di Mana-Mana Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena, Jakarta: Lentera Hati, 2004
35. Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Ke Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru, Jakarta, Lentera Hati, 2005
36. 40 Hadis Qudsi Pilihan, Jakarta, Lentera Hati, 2005
37. Logika Agama: Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam, Jakarta, Lentera Hati, 2005¹¹⁰
38. Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'iatas Berbagai Persoalan Umat, Bandung, Mizan, 2005
39. Menabur Pesan Ilahi; Al-Quran Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, Jakarta, Lentera Hati, 2006
40. Wawasan Al-Quran Tentang Zikir Dan Doa, Jakarta, Lentera Hati, 2006
41. Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Mizan, Bandung, 2007
42. Yang Sarat Dan Yang Bijak, Jakarta, Lentera Hati, 2007
43. Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Quran, Mizan, Bandung, 2007
44. Ayat-ayat Fitna Sekelumit Keadaban Islam Di Tengah Purbasangka, Jakarta, Pusat Studi Al-Quran Dan Lentera Hati, 2008

¹¹⁰*Ibid.*, 168

45. M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui, Jakarta, Lentera Hati, 2008
46. Kehidupan Setelah Kematian Surga Yang Dijanjikan Al-Quran, Jakarta, Lentera Hati, 2008
47. M. Quraish Shihab Menjawab – 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui, Jakarta, Lentera Hati, 2010
48. Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat, Jakarta, Lentera Hati, 2008
49. Al-lubab: Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Al-Fatihah Dan Juz Amma, Jakarta: Lentera Hati, 2008
50. Membumikan Al-Quran Jilid 2, Jakarta: Lentera Hati, 2011¹¹¹

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan.¹¹² Diantara karyakaryanya, khususnya yang berkenaan dengan studi Alquran adalah: Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984), Filsafat Hukum Islam (1987), Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat AlFatihah (1988), Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994), Studi Kritik Tafsir al-Manar (1994), Lentera Hati: Kisah dan

¹¹¹ Ibid., 169

¹¹² Kasmantoni, Lafaz Kalam...., 32-37.

Hikmah Kehidupan (1994), Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996), Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997), Tafsir Alquran Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (1997), Mukjizat Alquran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997), Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997), Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif Alquran (1998), Fatwa-Fatwa Seputar Alquran dan Hadist (1999), dan lain-lain. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab yang sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Alquran sangat besar. Dari sekian banyak karyanya, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran merupakan Mahakarya beliau. Melalui tafsir inilah namanya membumbung sebagai salah satu mufassir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Alquran 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.

C. Corak Tafsir Muhammad Quraish shihab

Yang dimaksud dengan corak penafsiran adalah kecenderungan seorang penafsir (mufassir) dalam memahami Al-Quran. Biasanya seorang penafsir memiliki kecenderungan bidang tertentu dalam menafsirkan Al-Quran. Corak penafsiran biasanya sesuai dengan latar belakang pendidikan atau bidang keilmuan

penafsir itu sendiri. Menurut Quraish shihab corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain adalah:¹¹³

1. Corak sastra bahasa, yang timbul akibat banyaknya orang yang memeluk islam serta akibat kelemahan-kelemahan orang arab sendiri dibidang sastra sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-Quran dibidang ini;
2. Corak filsafat dan teologi, yang muncul akibat penerjemahan kitab-kitab filsafat yang memengaruhi sebagian pihak, serta masuknya penganut-penganut agama lain ke dalam islam. Tanpa sadar mereka masih meyakini agama dan kepercayaan lama mereka.
3. Corak penafsiran ilmiah, yang timbul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat Al-Quran sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern;
4. Corak fiqh atau hukum, corak ini muncul dan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu fiqh dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqh dalam islam. Setiap kelompok berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.
5. Corak tasawuf, corak ini timbul akibat munculnya gerakan-gerakan sufisme dan sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan;

¹¹³ M.Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Quran* (Bandung; Mizan, 1992),.72-73

6. Corak sosial kemasyarakatan, corak ini bermula dari ulama mesir modern Muhammad Abduh (1843-1905) yang mencoba menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam corak ini penafsir berusaha menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk Al-Quran dengan bahasa yang mudah dimengerti.¹¹⁴

Dalam penafsiran al-Quran, disamping ada bentuk, dan metode penafsiran, terdapat pula corak penafsiran. Diantara corak penafsiran adalah al-Adabi al-Ijtima'i. Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. Diantara kitab tafsir yang bercorak demikian adalah al-Misbah. Dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir al-Maraghi, al-Manar, al-Wadlih pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Quran adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami al-Quran secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata.¹¹⁵

Latar belakang penulisan Tafsir al-Misbah adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir Alquran kepada masyarakat secara normatif dikobarkan

¹¹⁴ *Ibid.*,74

¹¹⁵ *Ibid.*,75

oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian Alquran sehingga Alquran tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan Alquran, seakan-akan kitab suci Alquran hanya diturunkan untuk dibaca.

Umat Islam yang telah menyadari tuntutan normatif di atas dan bangkit ingin mengkaji Alquran tidak serta merta dapat melakukannya. Mereka dihadapkan pada keterbatasan—waktu atau ilmu dasar—maupun kelangkaan buku rujukan yang sesuai, yakni sesuai dari segi cakupan informasi, yang jelas dan cukup, tetapi tidak berkepanjangan. Para pakar juga telah berhasil melahirkan sekian banyak metode Maudhū'i atau metode tematik. Metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan Alquran secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicirkannya. Namun karena banyaknya tema yang dikandung oleh kitab suci umat Islam itu, maka tentu saja pengenalan menyeluruh tidak mungkin terpenuhi, paling tidak hanya pada tema-tema yang dibahas itu.¹¹⁶

Tuntutan normatif untuk memikirkan dan memahami Kitab suci dan kenyataan objektif akan berbagi kendala baik bahsa maupun sumber rujukan telah memberikan motivasi bagi Quraish untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang sanggup menghadirkan dengan baik pesan-pesan Alquran. Motivasi tersebut diwujudkan Quraish dengan terus mengkaji berbagai metode penafsiran dan Alquran, menerapkannya dan mengvaluasinya, dari berbagai kritik dan respon pembaca.¹¹⁷

¹¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), vi-vii.

¹¹⁷Anwar Mujahid, *Konsep Kekuasaan dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tranformasi Masyarakat Indonesia di era*

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari Surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nass, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

- a. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.¹¹⁸

Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori sūrah makkiyyah atau dalam katagori sūrah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.

- b. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.

Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.¹¹⁹

- c. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.¹²⁰

- d. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunya surat atau ayat, jika ada.¹²¹

Cara demikian yang telah dijelaskan diatas adalah upaya M. Quraish Shihab dalam memberikan kemudahan pembaca Tafsir al-Misbah yang pada akhirnya

Global.(tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga),.76.

¹¹⁸Contoh: Quraish Shihab, memaparkan “Surat al-Hasyr adalah madaniyyah, secara redaksional, penamaan itu karean kata al-Hasyr di ayat kedua “lihat Tafsir al-Misbah... , Vol. 14,.101

¹¹⁹Ibid., Vol. I., ix

¹²⁰Quraish Shihab selau mengacu pada kitab Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyah wa al-Suwar karya Ibrahim bin Umar al-Biqā’i, (w.1480) yang menjadi tema disertasinya.

¹²¹Lihat: Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah,...., Vol. 14,.30

pembaca dapat diberikan gambaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca, dan setelah itu M. Quraish Shihab membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya. Adapun beberapa prinsip yang dapat diketahui dengan melihat corak Tafsir al-Misbah adalah karena karyanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam Tafsir al-Misbah, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu munāsabah yang tercermin dalam enam hal, pertama, keserasian kata demi kata dalam setiap surah, kedua, keserasian antara kandungan ayat dengan penutup ayat, ketiga, keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya. Empat, keserasian uraian muqaddimah satu surat dengan penutupnya, kelima, keserasian dalam penutup surah dengan muqaddimah surah sesudahnya dan keenam, keserasian tema surah dengan nama surah.¹²²

Di samping itu, M. Quraish shihab tidak pernah lupa untuk menyertakan makna kosa-kata, munāsabah antar ayat dan asbāb al-Nuzūl. Ia lebih mendahulukan riwayat, yang kemudian menafsirkan ayat demi ayat setelah sampai pada kelompok akhir ayat tersebut dan memberikan kesimpulan.¹²³

Quraish Shihab menyetujui pendapat minoritas ulama yang berpaham al-Ibrah bi Khuṣūṣ al-Sabab yang menekankan perlunya analogi qiyas untuk menarik makna dari ayat-ayat yang memiliki latar belakang asbāb al-Nuzūl, tetapi dengan catatan bahwa qiyas tersebut memenuhi persyaratannya. Pandangan ini dapat diterapkan apabila melihat faktor waktu, karena kalau tidak ia tidak menjadi relevan untuk dianalogikan. Dengan demikian, menurut Quraish, pengertian asbāb al-Nuzūl

¹²²*Ibid.*, Vol. I., xx-xxi

¹²³Cara ini ada pengecualian pada beberapa Volume, yaitu: IV,V dan VII, setelah Wallaahu A'lam di tambah dengan walhammdulillah Rabbil Alamin, ada apa di balik ini?

dapat diperluas mencakup kondisi sosial pada masa turunnya Alquran dan pemahamannya pun dapat dikembangkan melalui yang pernah dicetuskan oleh ulama terdahulu, dengan mengembangkan pengertian qiyas dengan prinsip al-Maṣḥah al-Mursalah dan yang mengantar kepada kemudahan pemahaman agama, sebagaimana halnya pada masa rasul dan para sahabat.¹²⁴

Corak karya tafsir dalam artikel ini berangkat dari pemetaan corak karya tafsir dengan menggunakan teori obyektifis tradisional, yang kemudian dikembangkan menjadi dua pandangan yang pertama adalah obyektifis tradisional dan obyektifis modernis.¹²⁵

Kemudian untuk ciri corak obyektif revivalis adalah metodologi penafsiran tekstualis, yang dibumbui dengan pandangan ideologis dan menampilkan penafsiran yang keras terutama dalam masalah jihad dan syari'at. Penafsiran seperti ini bukan malah menambah khazanah penafsiran baru akan tetapi menimbulkan masalah baru karena bias dari penafsiran ini membuat orang genjar untuk melakukan pengrusakan dan mendirikan negara khilafah.¹²⁶

Sedangkan dalam corak yang ketiga adalah quasi obyektifis modern, ciri dari corak karya ini adalah penafsiran yang nuansanya adalah masyarakat dan sosial. Hal ini sebagaimana Nasarudin Baidan nyatakan adanya tafsir maudhu'i dengan menggunakan tema-tema tertentu misalnya "etik berpolitik".¹²⁷

¹²⁴Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah...,89-90.

¹²⁵M. Nurdin Zuhdi, Corak Tafsir al-Qur'an Mazhab Indonesia (tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana, 2011),.184.

¹²⁶*Ibid.*,186

¹²⁷Nasharudin Baidan, Tafsir Maudhu'i : Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),.195-210

Disamping itu, juga dipaparkan munāsabah ayat, asbāb al-nuzūl, baik mikro maupun makro serta mengaitkan dengan kasus-kasus kekinian adalah upaya menafsirkan dengan corak gaya penafsiran seperti ini, walaupun pada awalnya selalu dibuka dengan kajian klasik sebagai pintu masuk, kontekstualisasi di era sekarang harus kental dalam metodologi tafsir gaya ini. Dengan metodologi penafsiran tersebut, diharapkan mampu menjawab problemproblem kekinian yang sedang ada dan membutuhkan penyelesaian.

Jika kita membaca corak penafsiran M. Quraish Shihab, tampak bahwa beliau lebih mendekati corak penafsiran yang ketiga, dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab menyertakan kosa kata, munāsabah antar ayat dan asbāb al-nuzūl, walaupun dalam melakukan penafsiran ayat demi ayat beliau selalu mendahulukan riwayat bukan ra'yu, tetapi pendekatan kajian sains menjadi salah satu pertimbangan dalam beberapa penafsirannya, ini indikator bahwa corak penafsiran M. Quraish Shihab menggunakan corak yang ketiga. Dalam penafsirannya cenderung menggunakan riwayat, bukan ra'yu dalam al-ijtihad al-tafsir.¹²⁸

BAB IV

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM SURAH IBRAHIM AYAT 35-41 MENURUT MUHAMMAD QURAISH SHIHAB (STUDI TAFSIR AL-MISBAH)

¹²⁸Hassan Hanafi, Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat, Terj, Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2007),.17-18

A. Pendidikan Spiritual Dalam Pemikiran M.Quraish Shihab pada Surah Ibrahim Ayat 35-41

Dan ketika Ibrahim berkata: “Tuhanku, jadikanlah negeri ini (negeri) yang
 aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-
 berhala. Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan
 banyak manusia, maka barang siapa yang mengikuti, maka sesungguhnya dia
 termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka
 sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.¹²⁹

Terjemahnya:

Dan ketika Ibrahim berkata: “Tuhanku, jadikanlah negeri ini (negeri) yang
 aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-
 berhala. Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan
 banyak manusia, maka barang siapa yang mengikuti, maka sesungguhnya dia
 termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka
 sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.¹²⁹

Ayat ini menyatakan bahwa *dan* ingat serta ingatkan jugalah, setelah
 menyampaikan kandungan ayat yang lalu, peristiwa ketika Ibrahim berkata:
 “Tuhanku, yang selalu berbuat baik kepadaku, *jadikanlah negeri ini*, Mekkah,
 negeri yang *aman dan jauhkanlah aku* secara terus menerus hingga akhir zaman
beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Tuhanku, *sesungguhnya*
berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia, aku sangat membecinya
 maka karena itu aku menyatakan kepada siapa pun bahwa *barang siapa yang*
mengikutiku membenci berhala-berhala, *maka sesungguhnya dia termasuk*
golonganku maka anugrahi pulalah dia kebahagiaan dan kebaikan sebagaimana

¹²⁹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, (Cet V Jakarta 2012), 385

engkau anugerahkan kepadaku, *dan barang siapa yang mendurhakai aku* sehingga menyembah berhala atau merestuinnya *maka sesungguhnya* mereka wajar engkau siksa karena mereka telah melanggar dan berdosa. Akan tetapi, jika engkau mengampuni mereka itu pun wajar karena sesungguhnya *Engkau Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.*”

Ayat 35 di atas serupa walau tidak sama dengan doa beliau yang diabadikan oleh QS. Al-Baqarah [2]: 126. Disana, beliau berdoa.

“Tuhanku, jadikanlah negeri ini (negeri) yang aman dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian”.

Doa disana dipanjatkan pada waktu yang berbeda dengan doa ini. Disana beliau berdoa kiranya lokasi dimana beliau meninggalkan anak dan istri beliau (Isma'il dan Hajar) dijadikan satu kota yang aman sejatera. Selanjutnya, setelah beberapa tahun beliau berdoa sekali lagi tetapi kali ini lokasi tersebut telah ramai dikunjungi khususnya setelah ditemukan sumur zam-zam. Karena itu, ayat al-Baqarah menggunakan kata (بَلَدًا) *baladan* dalam bentuk *nakirah /indefinite* sedang ada ayat ini digunakan bentuk *ma'rifah difinite* (الْبَلَدِ) *al-balad*.¹³⁰

Doa nabi Ibrahim as. Untuk menjadikan kota Mekkah dan sekitarnya sebagai kota yang aman adalah doa untuk menjadikan keamanan yang ada disana berkesinambungan hingga akhir masa. Atau menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram. Permohonan ini, menurut banyak ulama antara lain Thabathaba'i dan asy-Sya'rawi, bukan berarti menjadikannya aman secara terus menerus tanpa peranan manusia

¹³⁰*Ibid*, 386

atau dalam istilah kedua ulama ini (امن تكويني) *amntawiniy*/keamanan yang tercipta atas dasar penciptaan keamanan. Yang beliau mohonkan itu adalah (امن تشريعي) *amn tasyri'iy*, yakni permohonan kiranya Allah menetapkan hukum keagamaan yang mewajibkan orang mewujudkan, memelihara dan menjaga keamanannya. Memang ini dapat saja dilaksanakan atau dilanggar manusia, dan karena itu jika suatu ketika pada masa lalu kini atau masa datang terjadi disana rasa tidak aman hal tersebut wajar-wajar saja karena memang nabi Ibrahim as, tidak memohon *amn takwiniy* tetapi *amn tasyri'y*.¹³¹ Allah mengabulkan doa beliau tetapi sekali lagi harus di ingat bahwa Yang Maha kuasa tidak menjadikan kota Makkah aman dalam arti diciptakan dalam keadaan aman terus menerus serupa dengan penciptaan matahari yang terus menerus memancarkan cahaya atau cairan yang diciptakan terus menerus mencari tempat yang rendah.

Ayat 35 dalam surah Ibrahim mengajarkan kita bahwa dalam setiap melaksanakan sesuatu haruslah kita berdoa sehingga ruhani kita akan menjadikan ruhani yang bersih dengan doa yang dipanjatkan kepada Tuhannya. Dengan doa itu sehingga mejadikan keamanan kenyamanan dalam hati sehingga bisa berkesinambungan.

Manusia pada umumnya sejak dahulu hingga kini menghormati kota Makkah secara tulus baik secara tulus dan didorong oleh ketaatan beragama maupun melalui adat kebiasaan yang berlaku pada penduduknya atau peraturan yang ditetapkan oleh penguasanya yang melarang non muslim memasukinya.

¹³¹*Ibid.*, 387

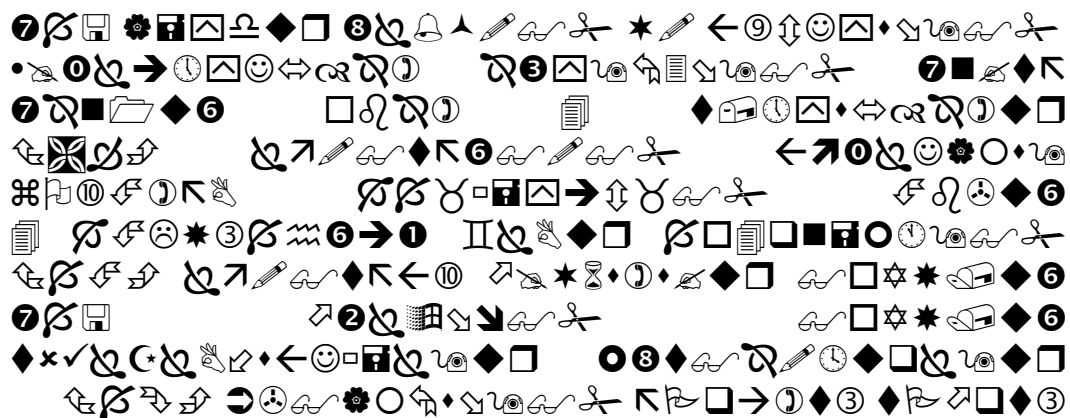
Penulis menyimpulkan bahwa dalam ayat ini bukan saja agar mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan, tetapi juga merupakan isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya masing-masing dan memperoleh rezeki yang berlimpah. Manusia juga harus selalu mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan.

Kata (صنم) shaman adalah berhala yang berbentuk manusia, sedang kata (وثن) watsan adalah batu atau apa saja yang dikultuskan. Demikian pendapat ath-Thabari, al-Biq'a'i, dan asy-Sya'rawi. Ibn Asyur memahami kata shaman dalam arti patung atau batu, atau bangunan yang dijadikan sesembahan dan diakui sebagai Tuhan. Nabi Ibrahim as, memanjatkan doa ini setelah melihat didaerah sekitarnya terjadi penyembahan berhala-berhala. Beliau berhijrah meninggalkan tempat tinggalnya di negeri orang-orang Keldania karena penduduknya menyembah berhala. Di Mesir pun beliau menemukan hal serupa demikian juga di Palestina. Lalu, membawa istri dan anaknya berhijrah ke Jazirah Arab tepatnya Makkah sekarang dan disana beliau menemukan orang-orang yang masih hidup dengan sangat bersahaja dan disanalah beliau menempatkan istri dan anaknya serta mengajarkan tauhid.

Permohonan nabi Ibrahim as, agar menghindarkan anak cucu beliau dari penyembahan berhala, bukanlah dalam arti memaksa mereka mengakui keesaan Allah, tetapi bermohon kiranya fitrah kesucian yang dianugerahkan Allah dalam jiwa setiap manusia dan yang intinya adalah Tauhid, bermohon kiranya fitrah tersebut

terus terpelihara.¹³² Ini serupa dengan peneguhan yang diuraikan pada ayat 27 yang lalu.

Penulis menyimpulkan bahwa manusia perlu berhijrah ke suatu tempat yang aman bagi kelangsungan pendidikan agama untuk anak dan memperkuat akidahnya. Sementara ulama mengharamkan keluarga muslim untuk hidup menetap di tengah masyarakat non muslim bila keberadaan mereka disana dapat mengakibatkan kekaburan ajaran agama atau kedurhakaan kepada Allah swt. Baik untuk dirinya maupun saudaranya.



Terjemahnya:

“Segala puji bagi Allah yang telah menganugrahkan kepadaku dihari tua (ku) Isma’il dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar maha mendengar doa. Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap melaksanakan shalat; Tuhan kami, perkenankanlah doaku, Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari perhitungan”.

Ayat 39-41 mengatakan setelah bermohon, doanya diakhiri dengan pujian atas nikmat yang telah lama didambakannya, yaitu anak-anak sambil mendoakan mereka sebagaimana beliau mendoakan pula kedua orangtuanya, bahkan semua

¹³²*Ibid.*, 388

kaum beriman: *Segala Puji Bagi Allah Yang Telah Menganugrahkan* nikmat yang sangat besar *kepadaku di hari tua* (ku) yaitu *Isma'il* yang kutempatkan di dekat Baitullah *dan Ishaq* yang kini berada bersama ibu kandungnya di Palestina. *Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar maha mendengar*, yakni memperkenankan *doa* yang dipanjatkan secara tulus kepada-Nya.¹³³

Nabi Ibrahim as, berdoa menggaris bawahi tujuan penempatan keluarganya di dekat mesjid al-Haram (baca ayat 37) sekaligus untuk mengisyaratkan bahwa tujuan itu baru dapat tercapai bila dia memperoleh bimbingan dan kekuatan dari Allah. Nabi Ibrahim as.berdoa: *“Tuhanku, yang selalu berbuat baik kepadaku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap melaksanakan secara benar, baik dan bersinambung shalat”*.

Selanjutnya beliau bermohon sambil mengikutkan seluruh pengikut-pengikut beliau dengan berkata: “Tuhan kami, perkenankan doaku, baik yang untuk diriku maupun untuk pengikut-pengikutku; Tuhan kami, ampunilah aku dan ampuni pula kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari perhitungan, yakni Hari Kiamat.”

Dalam doa nabi Ibrahim as, di atas terbaca bahwa beliau mendoakan kedua orangtuanya. Thabathaba'i memahami doa nabi Ibrahim as, merupakan doa terakhir nabi Ibrahim as, yang direkam al-Quran. Jika demikian, doa beliau kepada kedua orangtuanya menunjukkan bahwa kedua orangtuanya adalah orang-orang yang meninggal dalam keadaan muslim, bukan musyrik. Ini sekaligus membuktikan

¹³³*Ibid.*,391

bahwa Azar buanlah ayahnya. Demikian ulama itu berkesimpulan. Ulama lain berpendapat bahwa permohonan pengampunan untuk orangtuanya ini terjadi sebelum adanya larangan mendoakan orangtua yang musyrik. Rujukan kembali bahasan para ulama tentang siapa ayah nabi Ibrahim as, dalam QS. al-An'am [6]: 74.

Penulis menyimpulkan bahwa setiap manusia haruslah mentaati kedua orang tua selama orang tua masih hidup di dunia, karena manusia tidak bisa hidup di dunia ini tanpa orang tua, merekalah yang telah mengandung selama Sembilan bulan dan melahirkan kedunia ini dalam keadaan suci serta merawat dan membesarkan, sehingga menjadi anak yang tumbuh dewasa. Menghargai dan menghormati kedua orang tua merupakan sesuatu yang sangat penting dalam hidup ini.

Relevansi antara teori Ary Ginanjar mengenai pendidikan spiritual terhadap penafsiran Muhammad Quraish shihab yaitu:

Pendapat Ary Ginanjar yang mengungkapkan bahwa pendidikan spiritual ialah kemampuan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah¹³⁴ dalam merealisasikan pendidikan spiritual yang terdapat pada doa Ibrahim menginginkan negeri yang aman serta keterhindaran anak cucu dari penyembahan berhala itu. Mengharapkan keamanan negeri yang berkesinambungan hingga akhir masa. Secara jelas

¹³⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Penerbit Arya, 2001),.57

penggalan ayat (ا لبلد). *Ism ma'rifah* yang menunjukan kota disana menjadikan aman secara terus menerus, yakni dengan adanya usaha dan langkah-langkah yang mewajibkan manusia dalam memelihara dan menjaga keamanannya. Sebagaimana permohonan doa Ibrahim yang terkabulkan oleh Allah menjadikan kota Mekkah yang aman sejak dulu hingga kini dihormati manusia dan selalu dikunjungi oleh umat Islam diberbagai kalangan untuk melaksanakan ibadah haji dan umroh.

Jadi, pendidikan spiritual yang dimaksud disini adalah bagaimana perilaku manusia dalam bertindak sesuai fitrahnya dan sesuai dengan syariat.

Setiap orang yang berdoa dianjurkan agar mendoakan dirinya sendiri, lalu buat kedua orang tuanya dan anak cucunya. Kemudian nabi Ibrahim menyebutkan bahwa banyak kalangan manusia yang berfitnah oleh penyembahan kepada berhala-berhala, dan bahwa dia berlepas diri dari orang-orangnya yang menyembahnya, lalu ia mengembalikan urusan mereka kepada Allah swt. Jika Allah menghendaki untuk mengazab mereka, tentulah dia mengazab mereka; dan jika dia menghendaki memberikan ampunan kepada mereka tentulah dia mengampuni mereka.¹³⁵

Ayat 37 menunjukan bahwa doa ini adalah doa yang berikutnya sesudah doa yang pertama yang dipanjatkannya ketika ia pergi meninggalkan Hajar dan putranya (nabi Isma'il), hal ini terjadi sebelum Baitullah dibangun. Sedangkan doa

¹³⁵ *Ibid.*,364

yang kedua ini dipanjatkannya sesudah ia membangun Baitullah sebagai pengukuhannya dan ungkapan keinginannya yang sangat akan rida Allah swt.

Dari tafsir-tafsir yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, ternyata ayat 35-41 dari surah Ibrahim mengandung nilai-nilai pendidikan spiritual yaitu nilai akidah, ibadah, dan akhlak.

1. Nilai Akidah

Dalam surah Ibrahim ayat 35-36 nabi Ibrahim dengan tegas mengatakan untuk dijauhkan dari menyembah berhala.¹³⁶

Nabi Ibrahim adalah hamba yang saleh dan reformis. Ia menjelajah segala penjuru untuk menyeru kepada tauhid, dan mengumumkan peperangan terhadap segala bentuk berhala.

Menyembah berhala adalah menyembah dan memuja suatu benda yang dianggap Tuhan yang telah menciptakan kehidupan. Hal tersebut termasuk syirik dan dosanya pun tidak akan terampuni. Oleh karena itu pendidikan akidah, pendidikan pertama yang harus diberikan kepada anak, terutama anak usia dini adalah pendidikan akidah yang mengkonsepsi pada ketuhanan, yaitu Allah. Maka dari itu anak harus terus menerus ditanamkan dasar-dasar akidah dalam setiap perkembangan dan pertumbuhan aktifitas fikir, rasa dan karsanya sampai menuju ketauhidan dan Allah yang sebenar-benarnya sehingga segala aktifitas fikir, rasa dan aktifitas karsanya hanya semata-mata teraktifitaskan oleh cintanya kepada Allah.

¹³⁶Syekh Muhammad Al-Ghazali, *Tafsir Al-Ghazali: Tafsir Tematik Al-Quran 30 Juz* (Yogyakarta: Islamika 2004)

Menurut kaidah Islam konsepsi tentang ketuhanan yang maha esa disebut tauhid. Ilmu tauhid adalah ilmu tentang ke Maha Esaan Tuhan.¹³⁷

Sedemikian mendasarnya pendidikan akidah bagi anak-anak karena dengan pendidikan akidah inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana bersikap kepada Tuhannya, dan apa saja yang mesti mereka perbuat dalam hidup ini. Begitu juga yang telah Nabi Ibrahim ajarkan kepada anak keturunannya bahwa pendidikan akidah, terutama akidah yang mengkonsepsikan kepada ketuhanan yang maha esa harus diberikan pada awal pendidikan spiritual. Begitu pentingnya pendidikan akidah sehingga sebagai orang tua dan seorang pendidik, tidak boleh mengabaikan dan meremehkannya.

2. Nilai Ibadah

Surah Ibrahim ayat 37-39 Nabi Ibrahim memanjatkan doa yang juga masih berhubungan dengan pembahasan sebelumnya yaitu perihal pendidikan akidah, yaitu pendidikan ibadah. Pendidikan ibadah yang pertama yang harus diberikan kepada anak yaitu shalat. Seperti halnya yang telah nabi Ibrahim panjatkan dalam doa-doanya pada surah Ibrahim.

Shalat mempunyai nilai-nilai utama yaitu jalinan hubungan yang erat antara makhluk dengan khaliknya. Dalam jalinan hubungan ini makhluk menempatkan dirinya sebagai objek yang patuh, taat, setia, disiplin dan merasa tergantung pada Allah maha pencipta yang menjadi subjek dalam jalinan hubungan itu yang menentukan segalanya.

¹³⁷H. Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada,2005),.202

Jika masalah shalat diperintahkan sedemikian rupa oleh Nabi saw, maka kaitannya dengan ibadah-ibadah lain pun harus mulai diperintahkan dan diberikan hukuman yang membuat jera apabila anak sampai meninggalkannya.

Begitu pentingnya pendidikan shalat sehingga Nabi Ibrahim begitu mengharapkan anak keturunannya tidak pernah untuk meninggalkan shalat walau bagaimana pun kondisinya.

3. Nilai Akhlak

Keseluruhan surah Ibrahim ayat 35-41 merupakan serangkaian doa yang yang mulia dan baik sehingga ayat-ayat tersebut menjadi rangkaian akhlak yang terpuji. Namun dalam ayat 35,38,39, dan 41 lebih dijelaskan isi kandungan empat ayat tersebut bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak.

Ayat 35 merupakan ayat yang memberikan pelajaran betapa umat Islam harus mencintai tanah air tempat mereka dilahirkan.

Ayat 38 telah memberikan pelajaran bagi umatnya, betapa beliau dan anak-anaknya ikhlas dan khidmat dalam menjalankan segala perintah Allah meskipun beliau tidak tahu rahasia apa yang di balik perintah-perintah Allah tersebut karena itu merupakan rasa syukur beliau kepada Allah.

Yang pertama harus diajarkan kepada anak adalah akhlak terhadap orang tua seperti halnya yang telah nabi Ibrahim lakukan. Baik nabi Ibrahim sebagai anak maupun nabi Ibrahim sebagai orang tua. Nabi Ibrahim sebagai seorang anak yang mempunyai akidah yang kuat tekun beribadah dan berakhlak mulia beliau tetap mendoakan orang tuanya meskipun orang tua nabi Ibrahim tidak mau mengakui akan keberadaan Allah (ayat 41). Nabi Ibrahim sebagai orang tua menjadi tauladan

bagi keduanya anaknya sehingga mereka menjadi orang pilihan juga yaitu sebagai nabi yang menjadi utusan Allah. Nabi Ibrahim juga memiliki keteguhan akhlak dalam menunggu sampai sekian lama untuk mendapat karunia dari Allah yaitu kedua anak-anak nabi Ibrahim, yaitu Ismail dan Ishaq (ayat 39).

B. Konsep Pendidikan Spiritual Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Surah Ibrahim Ayat 35-41

a. Pengenalan Surah Ibrahim

QS Ibrahim adalah surah ke 14 yang termasuk golongan surah-surah makkiyah karena diturunkan di Makkah dan sebelum hijrah dan terdiri dari 52 ayat.¹³⁸ Surah Ibrahim terdiri dari 52 ayat adalah surah ke-14 dari segi perurutan penulisannya dalam mushaf al-Quran, sedang dari segi perurutan turunnya ia adalah surah ke 70 yang turun sesudah surah as-Syura dan sebelum surah al-Anbiya.¹³⁹

Surah Ibrahim terdiri dari 52 ayat. Mayoritas ulama menilai ayat-ayat surah ini secara keseluruhan turun sebelum nabi Muhammad saw. Berhijrah ke Madinah. Sebagian kecil ulama mengecualikan ayat 28 dan 29. Ada juga yang menambahkan lagi ayat 30 karena mereka menilainya berbicara tentang peristiwa perang Badar yang terjadi setelah Nabi saw. Berhijrah ke Madinah pada tahun ke-2 Hijriah.

Sekian banyak surah yang di mulai dengan huruf-huruf *Alif Lam Ra*, untuk membedakannya, maka dinamailah surah-surah itu dengan nama nabi tertentu yang

¹³⁸Surah ini yang diturunkan di Makkah dan diberi nama surah Ibrahim, diambil dari kisah singkat Nabi Ibrahim yang disebut dari ayat 35 sampai pada ayat 40. Bukan secara kebetulan kalau pada ayat 35 sampai 41 disebutkan pula doa-doa Nabi Ibrahim agar Allah memperlindungi sebagian daripada keturunan beliau yang telah dipilihkannya tempat dilembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan. Keturunan beliau yang dari ishaq telah menimbulkan bani israil dan menurunkan masa, dan keturunan beliau yang dibawahnya berdiam dilembah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan itu yaitu yang dari ismail telah menurunkan Muhammad saw.

¹³⁹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta;2012),.303.

disebut kisahnya atau tempat nabi itu diutus, seperti al-Hijr. Surah ini dinamai surah Ibrahim karena ia membicarakan kisah Nabi Ibrahim As, walaupun uraian tentang beliau terdapat di beberapa surah yang lain.

Ibrahim yang dimaksud adalah nabi Ibrahim as, yang oleh sementara pakar diduga lahir tahun 2893 sebelum hijrah, dan meninggal dunia tahun 2818 sebelum hijrah. Makam beliau terdapat di kota al-khalil, palestina.¹⁴⁰

Menurut Al-Quran dan terjemahnya oleh Departemen agama RI, surah Ibrahim terdiri atas 52 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyah karena diturunkan di Makkah sebelum hijrah. Dinamakan surah “IBRAHIM”, Karena surah ini mengandung do’a nabi Ibrahim As, yaitu pada ayat 35 sampai dengan 41. Doa ini isinya antara lain: permohonan agar keturunannya mendirikan shalat, dijauhkan dari menyembah berhala-berhala dan agar Makkah dan daerah sekitarnya menjadi daerah yang aman dan makmur. Do’a nabi Ibrahim As, ini telah diperkenankan Allah swt, sebagaimana telah terbukti keamanannya sejak dahulu sampai sekarang. Do’a tersebut dipanjatkan beliau kehadiran Allah swt sesudah selesai membina ka’bah bersama putranya Isma’il As, di daerah tanah Makkah yang tandus.¹⁴¹

Pokok-pokok isinya :

1. Keimanan

Al-Quran adalah pembimbing manusia ke jalan Allah, segala sesuatu dalam alam ini kepunyaan Allah; keingkaran manusia terhadap Allah tidaklah

¹⁴⁰M.Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Quran* (Cet I Tangerang Juli 2012),.87

¹⁴¹Departemen Agama Republic Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989),.378

c. *Penafsiran Kata-Kata*

Dalam al-Quran surat Ibrahim ayat 35-41 merujuk dari Tafsir al-Misbah beberapa kosa kata penting yang memerlukan penjelasan makna, yaitu sebagai berikut:

menyembah	:	نَعْبُدُ
berhala-berhala	:	الْأَصْنَامَ
mengikutiku	:	عَصَانِي
hati	:	أَفْتَدُ:
kami sembunyikan	:	نَخْفِي
kami lahirkan	:	نَعْلَنَ

Dalam pandangan kaum sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsu. Ia cenderung ingin menguasai dunia atau berusaha agar berkuasa di dunia. Menurut Al-Gazali, cara hidup seperti ini akan membawa manusia ke jurang kehancuran moral.¹⁴³ Kenikmatan hidup di dunia telah menjadi tujuan umat pada umumnya. Pandangan hidup seperti ini menyebabkan manusia lupa akan wujudnya sebagai hamba Allah yang harus berjalan di atas aturan-aturan-Nya.

Untuk memperbaiki keadaan mental yang tidak baik tersebut, seseorang yang ingin memasuki kehidupan tasawuf harus melalui beberapa tahapan yang cukup berat. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu sampai ketitik terendah dan bila mungkin mematikan hawa nafsu itu sama sekali. Tahapan tersebut terdiri atas tiga tingkatan yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

¹⁴³ Asmaran As, MA, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.65

Dalam pandangan para sufi berpendapat bahwa untuk merehabilitasi sikap mental yang tidak baik diperlukan terapi yang tidak hanya dari aspek lahiriyah. Oleh karena itu pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seseorang diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat tujuannya adalah menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu, sampai ke titik terendah dan - bila mungkin- mematikan hawa nafsu sama sekali oleh karena itu dalam tasawuf akhlaq mempunyai tahap sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut:

*Takhalli*¹⁴⁴

Takhalli merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. Takhalli adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela. Salah satu dari akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan akhlak jelek antara lain adalah kecintaan yang berlebihan kepada urusan duniawi. Takhalli juga dapat diartikan mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.

Takhalli, berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan kehidupan duniawi.¹⁴⁵ Dalam hal ini manusia tidak diminta secara total melarikan diri dari masalah dunia dan tidak pula menyuruh menghilangkan hawa nafsu. Tetapi, tetap memanfaatkan duniawi sekedar sebagai kebutuhannya dengan menekan dorongan nafsu yang dapat mengganggu stabilitas akal dan perasaan. Ia tidak menyerah kepada setiap keinginan, tidak mengumbar nafsu, tetapi juga tidak

¹⁴⁴Abu Al-Wafa' Al-Ghamini al-Taftazani,. 187

¹⁴⁵Usman Said, dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan : Naspar Djaja, 1981), h. 99

mematikannya. Ia menempatkan segala sesuatu sesuai dengan proporsinya, sehingga tidak memburu dunia dan tidak terlalu benci kepada dunia.

Jika hati telah dihindangi penyakit atau sifat-sifat tercela, maka ia harus diobati. Obatnya adalah dengan melatihmembersihkannya terlebih dahulu, yaitu melepaskan diri dari sifat-sifat tercela agar dapat mengisinya dengan sifat sifat yang terpuji untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

Tahalli

Setelah melalui tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ke tahap kedua yang disebut *tahalli*. Yakni, mengisi diri dengan sifatsifat terpuji, dengan taat lahir dan bathin¹⁴⁶.

Dengan demikian, tahap *tahalli* ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi. Sebab, apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak segera ada penggantinya maka kekosongan itu bisa menimbulkan prustasi. Oleh karena itu, setiap satu kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan satu kebiasaan baru yang baik. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Jiwa manusia, kata Al-Gazali, dapat dilatih, dapat dikuasai, bisa diubah dan dapat di bentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.¹⁴⁷

Sikap mental dan perbuatan luhur yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa seseorang dan dibiasakan dalam kehidupannya adalah taubah, sabar, kefakiran,

¹⁴⁶Asmaran As, MA, *Pengantar Studi Tasawuf*,. 69

¹⁴⁷Usman Said, dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf*,.102

zuhud, tawakkal, cinta, ma'rifah, dan kerelaan.¹⁴⁸ Apabila manusia mampu mengisi hatinya dengan sifat-sifat terpuji, maka ia akan menjadi cerah dan terang.

Manusia yang mampu mengosongkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela (*takhalli*) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (*tahalli*), segala perbuatan dan tindakannya sehari-sehari selalu berdasarkan niat yang ikhlas. Seluruh hidup dan gerak kehidupannya diikhlasakan untuk mencari keridhoan Allah semata. Karena itulah manusia yang seperti ini dapat mendekatkan diri kepada-Nya.

Tahalli adalah upaya mengisi dan menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli* dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak tercela. Dengan menjalankan ketentuan agama baik yang bersifat eksternal (luar) maupun internal (dalam). Yang disebut aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal seperti sholat, puasa, haji dan lain-lain. Dan adapun yang bersifat dalam adalah seperti keimanan, ketaatan dan kecintaan kepada Tuhan. artinya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan batin. Di antara sifat-sifat tercela itu menurut Imam al-Ghazali adalah pemaarah, dendam, hasad, kikir, ria, takabbur, dan lain-lain.

Sifat-sifat yang menyinari hati atau jiwa, setelah manusia itu melakukan pembersihan hati, harus dibarengi pula penyinaran hati agar hati yang kotor dan gelap menjadi bersih dan terang. Karena hati yang demikian itulah yang dapat menerima pancaran nur cahaya Tuhan.¹⁴⁹

¹⁴⁸Asmaran As, MA, *Pengantar Studi Tasawuf*,.71

¹⁴⁹ftalhah, Hasan, *Mukhtashar Ilmu Tasawuf*,.23

Apabila manusia telah membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji itu, maka hatinya menjadi cerah dan terang dan hati itu dapat menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji tadi. Hati yang belum dibersihkan tak akan dapat menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji itu.¹⁵⁰

Tajalli

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka rangkaian pendidikan akhlak selanjutnya adalah fase tajalli. Kata tajalli bermakna terungkapnya nur ghaib. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh yang telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur- tidak berkurang, maka, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran optimum dan rasa kecintaan yang mendalam dengan sendirinya akan menumbuhkan rasarindu kepada-Nya. sebagai tahap kedua berikutnya, adalah upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain, yaitu Allah.

Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan dzikir dan mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, melepas selain-Nya, akan mendatangkan kedamaian. Tidak ada yang ditakutkan selain lepasnya Allah dari dalam hatinya. Hilangnya dunia, bagi hati yang telah tahalli, tidak akan mengecewakan. Waktunya sibuk hanya untuk Allah, bersenandung dalam dzikir. Pada saat tahalli, lantaran kesibukan dengan mengingat dan berdzikir kepada Allah dalam hatinya, anggota tubuh lainnya tergerak dengan sendirinya ikut bersenandung dzikir. Lidahnya basah dengan lafadz kebesaran Allah yang tidak henti-hentinya didengungkan setiap saat.

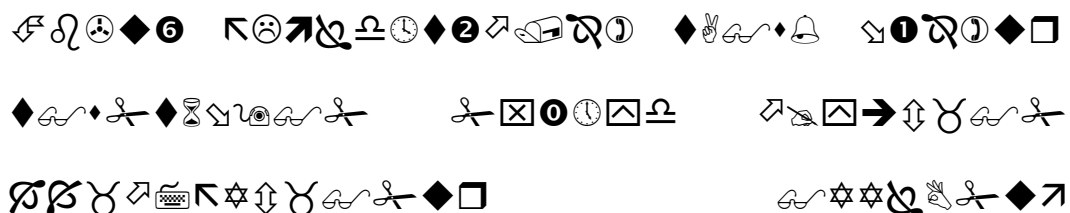
¹⁵⁰ *Ibid.*,

Tangannya berdzikir untuk kebesaran Tuhannya dalam berbuat. Begitu pula, mata, kaki, dan anggota tubuh yang lain.¹⁵¹

Pada tahap ini, hati akan merasai ketenangan. Kegelisahannya bukan lagi pada dunia yang menipu. Kesedihannya bukan pada anak dan istri yang tidak akan menyertai kita saat maut menjemput. Kepedihannya bukan pada syahwat badani yang seringkali memperosokkan pada kebinatangan. Tapi hanya kepada Allah. Hatinya sedih jika tidak mengingat Allah dalam setiap detik.

Tajalli juga merupakan istilah tasawuf yang berarti "penampakan diri Tuhan" yang bersifat absolut dalam bentuk alam yang bersifat terbatas. Istilah ini berasal dari kata *tajalla* atau *yatajalla*, yang artinya "menyatakan diri". Tajali merupakan poin poros dalam pemikiran Ibn 'Arabi. Sebenarnya, konsep tajali adalah pijakan dasar pandangan Ibnu Arobi mengenai realitas. Semua pemikiran Ibn 'Arabi mengenai struktur ontology salam berkisar pada poros ini, dan dari situ berkembang menjadi sistem kosmik berjangkauan luas. Tidak ada bagian dalam pandangan Ibnu Arabi tentang realitas yang bisa dipahami tanpa merujuk pada konsep utama ini. Keseluruhan filsafatnya, secara ringkas, adalah teori tajali.¹⁵²

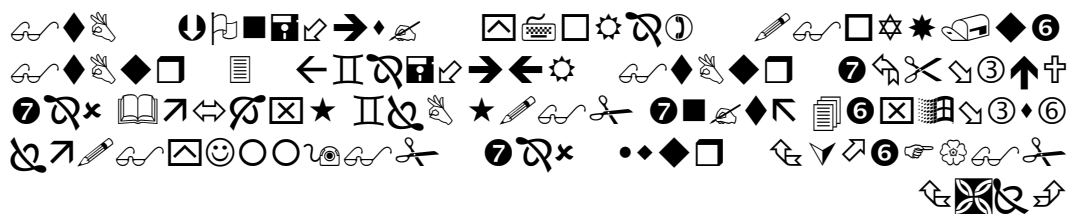
Penulis akan memperjelas pendidikan spiritual dalam yang terdapat dalam surah Ibrahim ayat 35-41.



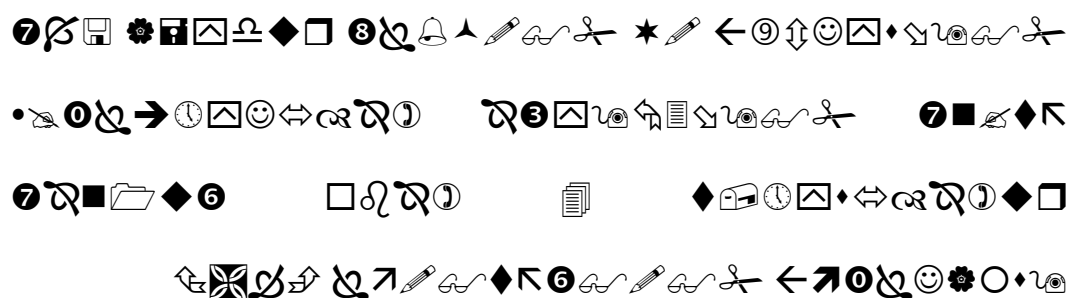
¹⁵¹Rosihon Anwar, amukhtar Solihin, *ilmu Tasawuf*, 56

¹⁵²*Ibid*, 57

Ayat 37 yaitu: Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di satu lembah yang tidak dapat mempunyai tanaman di dekat rumah-Mu yang dihormati, Tuhan kami! Itu agar mereka melaksanakan sholat, dari kata “maka jadikanlah hati cenderung kepada mereka dan anugrahilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur” termasuk *Tahalli* dan *Tajalli* yang menunjukkan bahwa ada unsur permintaan dan pelaksanaan pada rasa syukur .

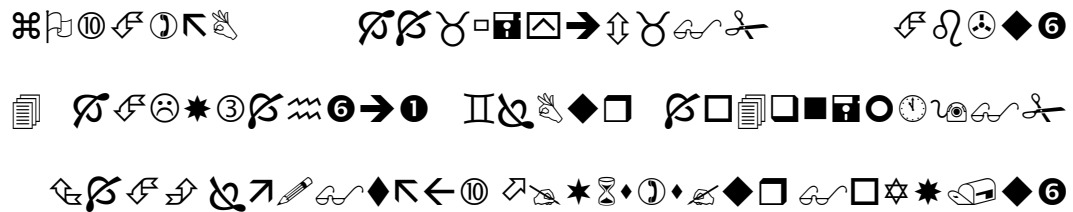


Ayat 38 yaitu: dalam kata “Tuhan kami! Sesungguhnya engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit” termasuk *Tajalli* karena tidak ada sesuatu yang di laksanakan tanpa perintah dari Allah, maksudnya lebih mempercayai Tuhan Allah dari pada yang lain (berhala).

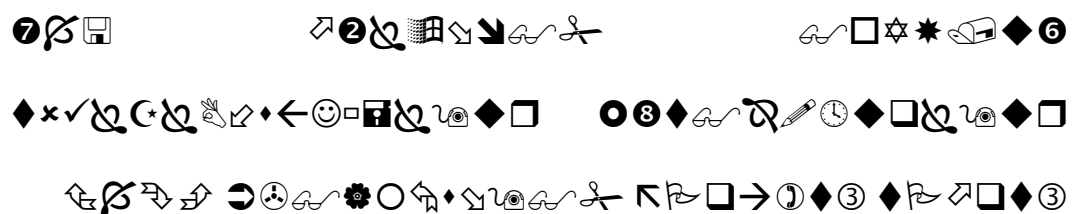


Ayat 39 yaitu: dari kalimat “Segala puji bagi Allah yang telah menganugrahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq termasuk *Tahalli* sebab menunjukan

bahwa doa beliau terkabulkan untuk memiliki seorang anak yang diinginkannya, sesungguhnya Tuhanku benar-benar maha mendengar doa.



Ayat 40 yaitu: kalimat “Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap melaksanakan shalat; Tuhan kami, perkenankanlah doaku termasuk *Tajalli* karena selalu mempertahankan ibadah dan tidak luput dari penyembahan doa”.



Ayat 41 yaitu: Tuhan kami, kalimat “ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari perhitungan” termasuk tahalli karena ada unsur permintaan dan pengampunan untuk orang-orang mukmin yang bertobat.

d. Kandungan surah Ibrahim ayat 35-41

Terdapat banyak materi yang dapat dijadikan teladan dalam pendidikan spiritual yang dapat dijadikan landasan diambil dari cara nabi Ibrahim yang terdapat dalam QS Ibrahim 35-41. Hal pertama yang perlu ditanamkan sikap spiritual dalam kehidupan yaitu tauhid. Tauhid merupakan landasan dari kewajiban yang ada dalam Al-Quran. Penjelasan lebih jauh mengenai materi yang terdapat dalam QS.Ibrahim ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Tauhid

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari pada menyembah berhala-berhala;¹⁵³ (QS Ibrahim;14:35)

Materi pertama yang terdapat dalam QS.Ibrahim adalah tauhid. Tauhid adalah mempercayai bahwasanya hanya Allah lah Tuhan yang wajib disembah. Pendidikan tauhid ini harus menjadi materi utama yang diajarkan kepada umat manusia, karena ini merupakan hal yang terpenting. Tauhid atau mengesakan Allah meliputi tiga segi, yaitu mengesakan Allah dalam zat, sifat, dan perbuatannya. Mengesakan Allah dalam zat-Nya berarti meyakini bahwa Allah itu tidaklah terdiri dari beberapa unsure dan tersusun jadi satu. Allah maha esa, Tunggal, Maha suci Dia dari bilangan dan susunan. Jika Allah terdiri dari unsure-unsur berarti dia berbilang, padahal Allah sekali-kali tidaklah berbilang.¹⁵⁴ mengerjakan tauhid berarti mengesahkan Allah dalam hal ibadah kepada-Nya, menjadikannya lebih mencintai Allah dari pada selain-Nya, tidak ada yang ditakutinya kecuali Allah. Menyembah Allah adalah kebutuhan fitrah manusia.¹⁵⁵ Hamka menafsirkan bahwa maksud Ibrahim hendak mendirikan negeri Mekkah itu ialah karena hendak mendirikan sebuah rumah persembahan kepada Allah yang maha Esa, dan sunyi dari berhala. Sebab itulah beliau memohon kepada Allah agar anak cucunya jangan sampai menyembah berhala-berhala itu.¹⁵⁶

¹⁵³Hamka Tafsir Al-Azhar, Jilid 5, 111

¹⁵⁴Su'aib H Muhammad, *Pesan Al-Quran*,.14

¹⁵⁵Imas Kurniasih, *Mendidik Anak Menurut Nabi Muhammad*, (Cet I Yogyakarta: Galangpress, 2010),.122

¹⁵⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, 111

Mengesakan Allah dalam sifat-Nya berarti meyakini bahwa hanya Allah lah yang memiliki sifat-sifat keutamaan dan kesempurnaan; tidak ada sesuatu yang setara atau dapat disetarakan dengan-Nya. Sedangkan mengesakan Allah dalam perbuatan af'al-Nya berarti meyakini bahwa dalam berbuat atau bertindak, Allah tidak dipaksa atau dibantu oleh kekuatan manapun selain-Nya. Hanya Dialah yang menciptakan, mendidik, dan mengatur alam semesta ini; hanya Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan yang menyenangkan dan menyukarkan, yang menyempitkan dan melapangkan, dan hanya Dia pula yang menggantikan alam dunia ini dengan alam akhirat, kemudian dia menyiksa siapa saja yang dikehendaknya dengan neraka atau membahagiakan dengan surga.¹⁵⁷

Seperti yang dikatakan diatas, membangun keyakinan tentang pengesaan Allah (Tauhid) merupakan tema sentral dari keseluruhan yang termuat dalam Al-Quran tentang keyakinan. Al-Quran tidak sedikit pun mentolerir setiap bentuk kemusyrikan, yaitu dalam Al-Quran secara tegas menolak akidah-akidah yang salah baik dikalangan orang-orang Qurays maupun ahli kitab.

Kata “jauhkanlah diriku dan keturunanku dari penyembah berhala” menurut Ahmad Mustafa al-Maragi yaitu tetaplah kami pada tauhid dan Islam yang telah kami pegang ini, serta jauhkanlah dari penyembahan berhala. Menurut Al-Qurthubi, kata *bany* adalah anak cucunya dari tulang rusuknya sendiri yang mana jumlah mereka ada delapan, dan tidak seorang pun dari mereka yang menyembah berhala.¹⁵⁸ Kata shaman menurut pendapat Ath-Thabari, Al-Biq'a'i, dan Asy-

¹⁵⁷Su'aib H. Muhammad, *Pesan Al-Quran*, 14

¹⁵⁸Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Anshari Al-Qurthubi (Syaiikh Imam Al-Qurthubi), *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 9, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008),.871

Sya'rawi sebagaimana yang dikutip dalam tafsir al-Misbah oleh Quraish shihab adalah berhala yang berbentuk manusia, sedang kata *watsan* adalah batu atau apa saja yang dikultuskan. Sedangkan ibn Asyur memahami kata *shaman* dalam arti patung, batu, atau bangunan yang dijadikan sesembahan dan diakui sebagai Tuhan.

Adapun mengajarkan tentang tauhid bukan sekedar bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah, bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud (keberadaan) Allah dan keesaan Allah dan bukan pula sekedar mengenal asma dan sifat Allah. Iblis mempercayai bahwa Tuhannya adalah Allah, bahkan mengakui keesaan dan kemahaesaan Allah dengan permintaannya kepada Allah melalui Asma dan sifat-Nya.

Hakikat tauhid, ialah pemurnian ibadah kepada Allah yaitu: menghambakan diri kepada Allah secara murni dan konsekuen dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepada-Nya. Inilah sebenarnya manusia diciptakan Allah. Materi tauhid merupakan landasan utama seorang muslim, identitasnya ditentukan oleh ketauhidannya yang benar, dia adalah sebuah pondasi bangunan, kuat tidaknya bangunan ditentukan oleh "pondasinya", ia adalah akar sebuah pohon, hidup matinya pohon tergantung sehat tidaknya atau kuat rapuhnya akar sang pohon. Sehingga "Tauhid" menjadikan setiap orang tunduk, patuh pasrah kepada Allah. Pengakuan tersebut harus harus dicermunkan dengan keyakinan teguh dalam hati sampai akhir hayat, juga diucapkan secara linasnya serta teraplikasi dalam setiap aktifitas gernal fisik.

2. Doa

Materi kedua dalam QS Ibrahim adalah doa. Yang terdapat hampir disetiap ayat, ketika nabi Ibrahim memanjatkan doa ر ب Ya “Tuhanku”.

Ayat diatas memiliki kandungan materi doa yang mana doa merupakan hal yang selalu dilakukan nabi Ibrahim ialah memanjatkan doa kepada Allah. Menurut penafsiran Hamka nabi Ibrahim memunajatkan kepada menerangkan pengalamannya bahwasanya berhala itu telah banyak menyesatkan manusia. Paahal yang patut disembah adalah Allah; sedang berhala itu adalah alam ciptaan juga. Manusia tersesat membesar besarkan dan memuja barang yang dibuatnya dengan tangannya sendiri sehingga dia tersesat dan terperosok dari jalan yang lurus. “Ash shiratal Mustaqim”. Kepada jalannya lain yang membawanya hanyut kedalam kesengsaraan.¹⁵⁹

Mengajarkan pentingnya berdoa bagi setiap manusia merupakan perkara yang penting. Karena memanjatkan doa pertanda beriman kepada Allah. Doa dikatakan sebagai tiang agama, dan berdoa merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah, selain mengajarkan pentingnya berdoa perlu juga disampaikan kepada setiap muslim tentang keutamaan berdoa yaitu: 1). Allah menyertai hambahambanya yang berdoa, 2) Doa merupakan senjatanya orang beriman, 3) Dengan berdoa mendatangkan keselamatan, 4) doa menolak bencana dan menolak tipu daya musuh.

Pentingnya berdoa yang diajarkan kepada manusia menjadikan manusia selalu merasa dekat dan merasa pengharapannya hanya hanya digantungkan kepada

¹⁵⁹Hamka, *Al-Azhar*, 111

Allah. Dengan doa diharapkan manusia akan selalu menggantungkan setiap harapan dan keinginannya kepada Allah, tidak kepada makhluk. Selain keutamaan perlu juga disampaikan kepada manusia tentang fungsi doa yaitu:¹⁶⁰ 1). Doa berfungsi menunjukkan keagungan Allah swt. Kepada hamba-hambanya yang lemah. Dengan doa seorang hamba menyadari bahwa hanya Allah yang memberinya nikmat, menerima taubat, dan memeprikenan doa-doanya, 2). Mengajari kita agar merasa malu kepada Allah sebab, manakala ia tahu bahwa Allah akan mengabulkan doa-doanya, maka tentu saja ia malu untuk mengingkari nikmat-nikmat dari Allah, 3). Mengalihkan hiruk pikuk kehidupan dunia ke haribaan tafakur dan kekudusan munajat kehadiran Allah untuk menuju ketenangan hati dan ketentraman jiwa.

3. Lingkungan yang baik (pendidikan sosial)

Materi lingkungan yang baik dapat ditentukan pada ayat 37 QS Ibrahim. Pemilihan lingkungan tentu merupakan salah satu yang harus diperhatikan oleh orang tua. Dalam kaitan dengan lingkungan keluarga, orang tua harus memilih lingkungan yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal orang tua beserta anaknya. Begitu pula untuk memilih sekolah ataupun madrasah sebagai pendidikan formal. Anak-anak bergaul dalam lingkungan masyarakat, disana mereka menyaksikan berbagai peristiwa, disana mereka melihat orang-orang berperilaku, dan disana pula mereka akan selalu menemukan sejumlah aturan dan tuntutan yang seyogyanya dipenuhi oleh yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang didapat anak-anak dalam masyarakat tersebut akan memberikan kontribusi tersendiri dalam

¹⁶⁰ Abatasa, *Pengertian Doa Dan Fungsi Doa*, Diakses Tanggal 21 Juli 2018

pembentukan perilaku dan perkembangan pribadinya. Lingkungan masyarakat akan mendukung apa yang telah dikembangkan orang tua di rumah dan guru di sekolah, dan begitu sebaliknya. Jika rumah dan sekolah telah mengembangkan suatu budaya atau nilai yang relevan dengan apa yang dikembangkan di masyarakat, maka sangat mungkin akan muncul pengaruh yang saling mendukung, sehingga peluang pencapaian pun akan sangat besar.¹⁶¹

Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya pendidikan anak sangat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan spiritual yang diinginkan oleh masyarakat. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan manusia, namun lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dan pengaruhnya sangat besar terhadap keimanan. Sebab, bagaimana pun manusia tinggal dalam suatu lingkungan, disadari atau tidak lingkungan tersebut akan mempengaruhi setiap individu tersebut.¹⁶² Secara umum tiga pengaruh lingkungan dalam pendidikan, khususnya pendidikan islam yaitu:¹⁶³

1). Pengaruh positif, yaitu lingkungan yang memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran islam; 2). Pengaruh negative, yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, dan memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran islam; 3). Pengaruh netral, yaitu lingkungan yang memberikan dorongan untuk meyakini atau mengamalkan agama

¹⁶¹Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara 2006),..34

¹⁶²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2002),..27

¹⁶³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*,..211

demikian pula tidak menghalangi anak-anak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan utamanya pada pendidikan spiritual. Sebab, yang juga dikenal dengan institusi itu merupakan tempat terjadinya proses pendidikan, yang secara umum lingkungan tersebut dapat dilihat dari tiga hal yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

4. Syukur (keimanan)

Materi syukur terdapat pada ayat ke 37. Materi syukur ini terkait dengan permintaan nabi Ibrahim agar anak turunan beliau tidak pernah kekurangan terhadap makanan, buah-buahan baik yang ditumbuhkan disana ataupun yang dibawa ke sana. Dengan nikmat dan karunia tersebut nabi Ibrahim mengajarkan untuk bersyukur terus menerus kepada Allah.¹⁶⁴ Rasa syukur hakikatnya mencakup tiga sisi yaitu:¹⁶⁵ a) syukur dengan hati yakni menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugrah dan kemurnian dari ilahi, yang akan mengantarkan diri untuk menerima dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapa pun kecilnya nikmat tersebut; b) syukur dengan lidah yakni mengakui anugrah dengan mengucapkan Alhamdulillah serta memuji-Nya; c) syukur dengan perbuatan yakni memanfaatkan anugrah yang diperoleh sesuai tujuan penganugerahannya serta menuntut penerima nikmat untuk merenungkan tujuan dianugerhkannya nikmat tersebut oleh Allah swt. Salah satu cara sederhana

¹⁶⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,.70

¹⁶⁵M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996),.217

agar orang tua sebagai pendidik dapat mengajarkan materi syukur kepada anak dengan cara mengajar anak untuk memperhatikan setiap ciptaan yang telah diciptakan oleh Allah baik terhadap dirinya sendiri, ataupun terhadap hal yang dilihat olehnya. Dengan ini anak akan melihat dengan langsung dan menyadari hal-hal yang harus selalu disyukurinya dan membuatnya untuk selalu bersyukur kepada Allah dan tidak melupakan semua yang telah Allah karuniakan kepadanya.

Adapun manfaat bersyukur menurut sayyid quthb yang dikutip oleh Ahmad Yani terdapat empat manfaat yang dapat disampaikan kepada anak yakni:¹⁶⁶

- a. Menyucikan jiwa. Bersyukur dapat menjaga kesucian jiwa sebab menjadikan orang dekat dan terhindar dari sifat buruk seperti sombong atas apa yang diperolehnya.
- b. Mendorong jiwa untuk beramal saleh. Bersyukur yang harus ditunjukkan dengan amal saleh membuat seseorang selalu terdorong untuk memanfaatkan apa yang diperolehnya untuk berbagi kebaikan. Semakin banyak kebaikan yang diperoleh semakin banyak pula amal saleh yang dilakukan.
- c. Menjadikan orang lain ridha. Dengan bersyukur, apa yang diperolehnya akan berguna bagi orang lain dan membuat orang lain ridha kepadanya. Karena menyadari bahwa nikmat yang diperoleh tidak harus dinikmati sendiri tapi juga harus dinikmati oleh orang lain sehingga sehubungan dengan orang lain pun menjadi baik.

¹⁶⁶Ahmad Yani, *Be Excellent : Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta : Al-Qalam, 2007),.251-252

d. Memperbaiki dan memperlancar interaksi social. Dalam kehidupan bermasyarakat hubungan yang baik dan lancar merupakan hal yang amat penting. Hanya orang yang bersyukur yang bisa melakukan upaya memperbaiki dan memperlancar hubungan social karena tidak ingin menikmati sendiri apa yang telah diperolehnya.

5. Ikhlas (keimanan)

Materi ke empat yakni perkara tentang ikhlas. Menurut Hamka ayat ini melukiskan keikhlasan Ibrahim dan anak-anaknya dalam berkhidmat kepada Allah. Sebab tauhid itupun adalah ikhlas. Apa isi hati, itulah yang tampak diluar. Tetapi dengan Allah kita tidak dapat menyimpan rahasia. Sedangkan isi langit diketahui Allah, apalagi hanya isi hati kita. Tauhid dan ikhlas itulah yang menyebabkan tidak mungkin mempersekutukan Allah dengan yang lain. Dan apabila manusia beroleh pendirian hidup (akidah) tauhid dan ikhlas itu. Kekayaan besarlah yang diberikan Allah kepadanya. Itulah jiwa yang telah keluar dari gelap dan menempuh terang, dan itulah hidup yang sejati.¹⁶⁷

Ibnu katsir menafsirkan maksudnya adalah engkau mengetahui maksud dan tujuanku dalam doaku, dan apa yang kuinginkan dengan doaku untuk penduduk negeri ini yaitu hanya semata-mata hanya mengharapkan keridhaan-Mu dan keikhlasan untuk-Mu, karena engkau menegetahui segala sesuatu baik lahir maupun batinnya, yang terang maupun yang tersembunyi bagi-Mu, baik yang ada di bumi maupun yang ada dilangit.¹⁶⁸ Dilanjutkan oleh Quraish shihab yang

¹⁶⁷ Hamka, Al-Azhar, 113

¹⁶⁸ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4, (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1988), 499

menjelaskan bahwa engkau mengetahui bukan saja ketulusan kami bermohon dan beribadah juga mengetahui kebutuhan dan keinginan walau tanpa kami memohonkan dan mengetahui pula apa yang terbaik bagi kami.¹⁶⁹

Menurut penafsiran Hamka hendaklah sepatutnya orang yang merasakan nikmat itu memuji Allah. Dan kepayahan Ibrahim, yang sejak muda remajanya sampai tua tidak berhenti-henti menegaskan kepercayaan tauhid, itu beberapa negeri, di Babil, Palestina, Mesir, dan tanah Arab, dengan berbagai ujian dan cobaan, maka di hari beliau mulai tua Allah memberi nikmat sebagai penghargaan atas jasanya yaitu diberi doa orang putra maka dengan sangat terharu dilanjutkannya doa dengan memuji Allah.¹⁷⁰

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Hamka menjelaskan bahwa dipujinya Allah dengan segala puji, karena selalu dia mengharapkan keturunan yang akan menyambung cita-citanya, jangan sampai ajaran yang diberikan Allah itu putus, hendaknya anak dan keturunan yang akan menyambung. Permohonan itu didengar dan dikabulkan Allah. Sebab itu disebutnya di lanjutan pujian, sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa;¹⁷¹

Redaksi di atas menjelaskan tentang Nabi Ibrahim yang berserah diri ikhlas dengan perintah Allah. Terlihat sangat jelas kepasrahan diri Nabi Ibrahim melaksanakan perintah Allah dan sangat mematuhi terhadap perintah Allah. Kemudian hal inilah yang menjadi salah satu materi yang perlu diajarkan kepada

¹⁶⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 70

¹⁷⁰ Hamka, *tafsir Al-Azhar*, 113

¹⁷¹ Hamka, *al-Azhar*, 113

setiap manusia.penting untuk mengajarkan tentang keikhlasan kepada setiap manusia. Ikhlas sendiri membawa makna yang sangat murni terhadap kehambaan insan dan hakikat tauhid. Ikhlas merupakan cabang utama tauhid dan pintu masuk kepada hadrat ilahi. Keikhlasan akan membawa seorang hamba memurnikan ketaatannya kepada Allah. Karena ikhlas adalah inti ibadah bagi jiwa manusia. Mustahil ketaatan kepada Allah, akan diterima tanpa disertai keikhlasan. Karena ikhlas adalah hakikat ketaatan yang sesungguhnya. Dalam Al Ihya Imam Al-Ghazaly berkata: “Ketahuilah bahwa segala sesuatu digambarkan mudah bercampur dengan sesuatu selainnya. Jika bersih dari campuran dan bersih darinya maka itulah yang disebut murni. Perbuatan yang pernah dan murni disebut ikhlas”. Kemudian Abu Qasim Al-Qusyairy berkata: “Ikhlas adalah menunggalkan tujuan kepada yang maha benar (Allah swt) dalam ketaatan.¹⁷²

Tindakan yang kemudian disertai keikhlasan ini berbentuk pengorbanan diri, penyerahan diri terhadap keputusan Allah. Ataupun pengorbanan diri seseorang kepada orang lain tanpa pamrih. Manusia-manusia yang ikhlas memiliki keistimewaan tersendiri dalam hidupnya. Orang ikhlas hatinya akan selalu dilapangkan oleh Allah, jiwanya selalu berserah diri pada pencipta-nya. Sehingga beban-beban dalam kehidupannya akan diringankan oleh Allah serta kesulitan akan dimudahkan oleh Allah. Keikhlasan seorang hamba akan memancarkan sinar kedamaian di dalam dirinya. Seluruh waktu dalam hidupnya akan ia gunakan untuk banyak-banyak mengingat Allah. Mencari keridhaannya dan cinta-Nya. Karena

¹⁷²Muhammad Gatot Aryo Al-Husaeni, *Keajaiban Ikhlas Pdf* (Resensi Buku Keajaiban Ikhlas),.13

hamba yang ikhlas itu, bagaikan pohon yang rindang ditengah-tengah pohon yang kering.¹⁷³ Dengan kemurnian ikhlas, seorang manusia dapat membebaskan dirinya dari segala bentuk perbudakan duniawi. Ia akan mampu melepaskan dirinya dari segala penyembahan kepada selain Allah, seperti penyembahan terhadap materi, Uang, harta benda, wanita, perhiasan, alcohol, narkoba, birahi, jabatan, tahta, kekuasaan, tradisi, yang selama ini banyak manusia terbukti terbudak olehnya.¹⁷⁴

Dengan demikian ikhlas berarti tunduk, patuh, rela berkorban terhadap perintah ataupun keputusan yang telah Allah putuskan dan menyadari penuh bahwa hal itu terjadi atas kehendak Allah. Karena sesungguhnya manusia adalah makhluk yang lemah yang tidak berdaya dan upaya kecuali hanya berserah diri kepada Allah.

Semua hal yang diperintahkan Allah kemudian semuanya itu disyukuri oleh Ibrahim dengan hati yang sepuh tulus dan ikhlas. Kemudian dilanjutkan doanya.

6. Ibadah

Ya tuhanku, jadikanlah aku pendiri shalat, dan (demikian juga) dari cucu-cucuku. Ya Tuhan kami! Perkenalkanlah kiranya doaku.¹⁷⁵ (QS.Ibrahim 41).

Hamka menafsirkan bahwa doa beliau agar beliau mejadi pendiri shalat, telah makbul, dan doanya untuk anak cucu dan turunanya pun terkabul. Dari kerunan ishaq munculah berpuluh nabi-nabi dan rasul-rasul; termasuk Ya'qub, yusuf, musa, harun, isya', ilyasa, ilyas, zulkifli, ayub, dawud, sulaiman, zakariya, yahya, dan isa Al-Masih dan lain-lain dari anbiya bani israil. Dan dari keturunan

¹⁷³Muhammad Gatot Aryo Al-Huseini, *Keajaiban Ikhlas Pdf* (Resensi Buku Keajaiban Ikhlas),.13

¹⁷⁴*Ibid.*,7-14

¹⁷⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,.114

isma'il datanglah penutup segala nabi, (khatimul anbiya') dan yang paling istimewa dari segala radul (sayyidil mursalin), Muhammad saw.

Redaksi ini menjelaskan bahwa nabi Ibrahim mendoakan agar anak turunan beliau dan beliau menjadi orang yang beribadah kepada Allah. Orang yang menyembah kepada Allah. Kemudian materi inilah yang perlu diajarkan kepada setiap muslim, tentang beribadah kepada Allah, agar setiap manusia menjadi orang yang selalu merasa dekat kepada Allah. Ibadah merendahkan diri kepada Allah, yaitu tindakan ketundukan yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan yang paling tinggi. Ibadah ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan apa yang diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang dzahir maupun bathin. Ini adalah definisi ibadah yang paling lengkap. Ibadah itu terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan anggota badan. Rasa khauf (takut), raja' (mengharap), mahabbah (cinta), tawakkal (ketergantungan), raghbah (senang), dan rahbah (takut), adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah (fisik dan hati). Ibadah merupakan tujuan hidup ketika seorang manusia dilahirkan ke dunia. Sebagaimana firman Allah:¹⁷⁶

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi aku makan. Sesungguhnya Allah, Dialah maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh”.(QS.Az-Dzariyat: 56-58).

¹⁷⁶Al-Quranul Karim, QS Az-Dzariyat, 56-58

Dengan beribadah tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga untuk mewujudkan hubungan antar sesama manusia. Islam mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah swt dalam semua aspek kehidupan dan aktifitas. Baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat. Ada tiga aspek fungsi ibadah dalam islam yaitu:¹⁷⁷

- a. Mewujudkan hubungan antara hamba dan Tuhannya. Orang yang beriman dirinya akan selalu merasa diawasi oleh Allah. Ia akan selalu berupaya menyesuaikan segala perilakunya dengan ketentuan Allah swt. Dengan sikap itu seorang muslim tidak akan melupakan kewajibannya untuk beribadah, bertaubat, serta menyandarkan segala kebutuhannya pada pertolongan Allah swt. Demikianlah ikrar seorang muslim seperti tertera dalam Al-Quran surah Al-Fatihah ayat 5 “hanya engkau lah yang kami sembah, dan hanya kepada engkau lah kami meminta pertolongan”. Atas landasan itulah manusia akan terbebas dari penghambaan terhadap manusia, harta benda dan hawa nafsu.
- b. Mendidik mental dan menjadikan manusia ingat akan kewajibannya. Dengan sikap ini, setiap manusia tidak akan lupa bahwa dia adalah anggota masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban untuk menerima dan memberi nasihat. Oleh karena itu banyak ayat Al-Quran ketika berbicara tentang fungsi ibadah menyebutkan juga dampaknya terhadap kehidupan pribadi dan masyarakat. Contohnya: ketika Al-Quran berbicara tentang

¹⁷⁷Ash-Shiddieqy, TM, Hasbi. Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah (Cet VII; Jakarta Bulan Bintang 1991)

shalat, ia menjelaskan fungsinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu yaitu Al-kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS.Al-ankabut 45). Dalam ayat ini Al-Quran menjelaskan bahwa fungsi shalat adalah mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Perbuatan keji dan mungkar adalah suatu perbuatan merugikan diri sendiri dan orang lain. Maka dengan shalat diharapkan manusia dapat mencegah dirinya dari perbuatan yang merugikan tersebut.

Adapun kemudian hikmah ibadah yang perlu diberitahukan kepada setiap manusia adalah:¹⁷⁸

- a. Tidak syirik. Seorang hamba yang sudah berketetapan hati untuk senantiasa beribadah menyembah kepada-Nya, maka ia harus meninggalkan segala bentuk syirik. Ia telah mengetahui segala sifat-sifat yang dimiliki Nya adalah lebih besar dari segala yang ada, sehingga tidak ada wujud lain yang dapat mengungguli-Nya.
- b. Memiliki ketakwaan. Ketakwaan yang dilandasi cinta timbul karena ibadah yang dilakukan manusia setelah merasakan kemurahan dan keindahan Allah swt. Setelah manusia melihat kemurahan dan keindahan-Nya munculah dorongan untuk beribadah kepada-Nya. Sedangkan ketakwaan yang diandasi rasa takut timbul karena manusia menjalankan ibadah dianggap

¹⁷⁸http://Www.Tipsahoi.Com/2016/12/Pengertian_Hakikat-Dan-Hikmah-Ibadah-Html

sebagai suatu kewajiban bukan sebagai kebutuhan. Ketika manusia menjalankan sebagai suatu kewajiban adakalanya muncul ketidakikhlasan, terpaksa dan ketakutan akan balasan dari pelanggaran karena tidak menjalankan kewajiban.

- c. Berjiwa social, ibadah menjadikan seorang hamba menjadi lebih peka dengan keadaan lingkungan disekitarnya, karena dia mendapat pengalaman langsung dari ibadah yang dikerjakannya. Sebagaimana ketika melakukan ibadah puasa, ia merasakan rasanya lapar yang biasa dirasakan orang-orang yang kekurangan. Sehingga mendorong hamba tersebut lebih memperhatikan orang lain.
- d. Tidak kikir. Harta yang dimiliki manusia pada dasarnya bukan miliknya tetapi milik Allah swt yang seharusnya diperuntukan untuk kemaslahatan umat. Tetapi karena kecintaan manusia yang begitu besar terhadap keduniawian menjadikan dia lupa dan kikir akan hartanya. Berbeda dengan hamba yang mencintai Allah swt senantiasa menafkahkan hartanya di jalan Allah swt, ia menyadari bahwa miliknya adalah bukan haknya tetapi ia hanya memanfaatkan untuk keperluannya semata-mata sebagai bekal di akhirat yang diwujudkan dalam bentuk pengorbanan harta untuk keperluan umat.

Jadi dengan pemberian materi ibadah yang tertanam kepada manusia sejak dini diharapkan merasa selalu diawasi dekat dan selalu mengingat Allah kapan pun dan dimanapun dia berada.

7. Kecintaan kepada orang tua

“Ya tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)”.(QS Ibrahim 14:41)

Dalam doa di atas terbaca bahwa beliau mendoakan kedua orang tuanya. Menurut penafsiran lembaga departemen agama menjelaskan bahwa diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa ibu Ibrahim adalah seorang yang beriman kepada Allah, sedang bapaknya adalah orang yang kafir. Ia memohonkan ampun bagi bapaknya itu karena pernah berjanji akan memohon ampun bagi bapaknya.

Akan tetapi, tatkala ternyata bapaknya tetap dalam keadaan tidak beriman dan menjadi musuh Allah, maka ia berlepas darinya.¹⁷⁹ Menurut Hamka di dalam penutup doa Ibrahim sangat mengharukan. Beliau nenek nabi-nabi dan rasul-rasul memohon ampun kepada Allah entah kelalaian, entah ada kekurangan dalam memikul kewajiban selama itu, sebab dia manusia, ampuni pula ibu bapaknya kalau boleh dan terutama lagi ampunilah sekalian orang yang telah menegaskan kepercayaan kepada engkau ya Allah. Siapa yang tidak terharu merenungkan ini semakin manusia merendahkan hati dihadapan Allah maka semakin tinggi martabat manusia dihadapan-Nya. Patutlah bagi kita umat Islam senantiasa bershalawat kepada Rasulullah saw. Pada waktu shalat dengan menyertai juga shalawat kepada nabi Ibrahim As. Dan keluarganya.¹⁸⁰

Redaksi di atas menjelaskan bahwa nabi Ibrahim mendoakan kedua orang tuanya, dan orang-orang beriman. Mencintai orang tua dengan mendoakan tentu

¹⁷⁹Depag RI Tafsir Quran Departemen Agama RI Alquran Dan Tafsirnya Jilid 8, Yogyakarta Universitas Islam Indonesia 1990, 204

¹⁸⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 110-114

sangat dianjurkan. Dapat diambil teladan dan contoh agar kemudian mengajarkan kepada setiap manusia untuk selalu mendoakan kedua orang tua kepada Allah setiap waktu. Mencintai ataupun berbakti kepada orang tua sendiri merupakan hal yang kedua yang harus dilakukan setelah mencintai Allah dan Rasulullah. Sebagaimana firman Allah swt yang artinya:¹⁸¹

“Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah melainkan hanya kepada-Nya. Dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Ya Rabbku sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”. (QS.Al-Isra’: 23-24).

Kecintaan kepada kedua orang tua menghantarkan kepada berbakti kepada keduanya, yaitu menyampaikan setiap kenaikan kepada keduanya semampu kita dan bila memungkinkan mencegah gangguan kepada keduanya.

Kita juga wajib mentaati keduanya dalam hal yang diperbolehkan oleh syariat dan harus mengikuti apa yang telah diperintahkan keduanya dan menjauhi apa yang dilarang selama tidak melanggar batasan syariat. Adapun bentuk sederhana dari berbakti kepada orang tua yang dapat disampaikan kepada anak

¹⁸¹Qs Al-isra’ ayat 23-24

yaitu:¹⁸² 1). Bergaul kepada keduanya dengan cara yang baik 2). Berkata kepada keduanya dengan perkataan yang lemah lembut. Hendaknya dapat dibedakan adab berbicara antara kepada kedua orang tua dengan kepada anak, teman, atau dengan yang lain 3). Tawaddu (rendah hati), tidak boleh sombong apabila sudah meraih sukses atau memenuhi jabatan dunia, karena sewaktu lahir kita berada dalam keadaan hina dan membutuhkan pertolongan, kita diberi makan, minum, dan pakaian oleh orang tua 4). Member infaq (shadaqah) kepada kedua orang tua karena pada hakikatnya semua harta kita adalah milik orang tua. Oleh karena itu berikanlah harta itu kepada kedua orang tua, baik ketika meminta ataupun tidak 5). Mendoakan kedua orang tua.

e. Munasabah dengan ayat sebelumnya

Munasabah surah Ibrahim ayat 35-41 dengan ayat sebelumnya menurut lembaga penafsiran Al-Qur'an Departemen Agama, pada ayat yang lalu Allah Swt. telah menerangkan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada manusia. Pada ayat-ayat ini, dijelaskan tentang keturunannya agar terhindar dari penyembahan berhala dan selalu melaksanakan salat. Juga diterangkan ungkapan syukur dengan anugerah berupa dua orang putra, yaitu Isma'il dan Ishaq.

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi, dalam ayat-ayat terdahulu Allah telah menegaskan beberapa dalil bahwa tidak ada sembah selain Dia, dan otomatis tidak boleh disembah kecuali Dia. Kemudian menyuruh Rasul-Nya untuk merasa

¹⁸²Al-Manhaj, Menggapai Ridha Allah Dengan Berbakti Kepada Orang Tua Diakses Tanggal 3 Agustus 2018

heran terhadap kaumnya, karena mereka telah menukar nikmat Allah dengan kekufuran, serta menyembah patung dan berhala. Sedangkan dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa seluruh nabi diperintahkan untuk meninggalkan penyembahan terhadap berhala. Diterangkan, bahwa Ibrahim as bapak para nabi, mencela kaumnya karena menyembah berhala. Ibrahim memohon kepada Allah untuk menjauhkan dia dan anak cucunya dari penyembahan terhadap berhala, karena ia telah menyesatkan kebanyakan manusia. Dia bersyukur kepada Allah atas nikmat yang dilimpahkan padanya berupa dua orang anak, yaitu Isma'il dan Ibrahim menutup do'anya dengan, bagi kedua memohon orang tuanya, dan bagi seluruh orang beriman.¹⁸³

Quraish Shihab pun mengemukakan tentang munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan mengutip pendapat Sayyid Quthub. Ayat-ayat yang lalu mengecam kekufuran dan menganjurkan kesyukuran. Tokoh yang tampil secara utuh dan sempurna dalam hal kesyukuran adalah Nabi Ibrahim As. Beliau adalah Bapak para nabi yang kepribadiannya menandai uraian surah ini, sebagaimana surah ini dinaungi pula oleh uraian tentang nikmat ilahi dan sikap manusia atas nikmat-nikmat itu syukur atau kufur.¹⁸⁴

C. Relevansi Pendidikan Spiritual Dalam Konteks Kekinian

¹⁸³Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi juz XIII*, diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk., (Semarang: CV Toha Putra, 1994), 300.

¹⁸⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 6, 385.

Allah telah memerintahkan, menganjurkan atau melarang hambanya untuk berbuat sesuatu yang tercela. Hal yang demikian karena tidak selaras dengan tradisi yang ada di dunia moderen, Allah menciptakan sesuatu pasti menuju tujuan dan arah yang telah ditetapkan. Firman Allah : “ Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya tanpa guna”.¹⁸⁵

Demikian itu pula ketika Allah mewajibkan salat, puasa , menganjurkan berkorban, melarang makan babi, dan lain-lain. Pastinya di balik semua itu terdapat rahasia atau makna yang seharusnya diungkap oleh semua umat silam, tetapi mungkin akan timbul pertanyaan : “Adakah sebuah keniscayaan bahwa perintah atau larangan Allah yang turun bersamaan dengan diwahyukannya al-Qur’an pada masa Nabi Muhammad pada masa berabad-abad yang lalu masih mempunyai keterkaitan makna sesuai dengan rentang waktu sekarang yang semuanya telah berubah ?”. Dalam hal ini harus diingat bahwa dengan selesainya risalah Nabi berarti telah sempurna pula ajaran-Nya. Allah berfirman bahwa : “ Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmatKu dan telah Aku ridhoi Islam menjadi agama bagimu”.¹⁸⁶ Sempurna di sini bukan berarti selesai menjadi usang, dan ketinggalan zaman, dan tidak ada kaitannya dengan masa sekarang, tetapi sempurna karena universalitasnya dan relevansinya sepanjang masa.

Selanjutnya, berikut ini akan disajikan beberapa contoh pendidikan spiritual keberagamaan dalam Islam, makna hubungannya dengan konteks kekinian:

¹⁸⁵ Lihat al-Qur’an, Qs. Shad : 27

¹⁸⁶ Lihat al-Qur’an , Qs. al-Maidah : 3

Yang pertama, adalah salat. Salat adalah ritual dalam Islam yang paling utama. Seperti yang telah diketahui bahwa salat adalah ibadah yang dimulai dengan niat dan takbiratul ihram dan diakhiri dengan gerakan salam, namun tidak sekedar formalisme-legalisme. Dengan menghayati makna bacaan dan gerakan dalam salat maka kita bisa mengembangkan darinya akhlak-akhlak yang terpuji, seperti : sikap rendah diri, mencegah keangkuhan dan ketakaburan sebab setelah kita bersujud kepada-Nya dengan penuh kesadaran, kita akan merasa kecil dihadapan-Nya.¹⁸⁷ Atau dengan salat yang dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah maka akan mendidik pelakunya untuk bersikap egaliter, memunculkan rasa sosial.¹⁸⁸ Sebelum salat diwajibkan mengambil air wudhu yang mencerminkan bahwa Islam menganjurkan kebersihan. Tidak hanya kebersihan ragawi, tetapi juga kesucian rohani.

Yang kedua, puasa. Puasa dalam arti yang umum adalah tidak makan dan tidak minum yang dilakukan di abad ini dengan berbagai motif. Biasanya untuk menjaga kesehatan, dalam rangka berdiet, merupakan ungkapan solidaritas atau sebagai protes sosial, yang semuanya memiliki esensi yang sama, yaitu untuk mengendalikan diri (*self control*). Begitupun puasa sebagai ritual dalam Islam, yang setelah kita melakukan dan menghayatinya maka akan menimbulkan sikap kontrol diri terutama berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dan berkembangnya potensi diri agar mampu membentuk diri sesuai dengan citra Allah, *takhallaqu bi akhlaq Allah*,¹⁸⁹ tentunya dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad sebagai *uswah*

¹⁸⁷Secara normatif telah disebutkan dalam firman-Nya bahwa “ Sesungguhnya salat bisa mencegah dari perbuatan yang keji dan munkar”. Lihat dalam al-Qur'an Qs.

¹⁸⁸Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (jakarta : Bulan Bintang, 1954),.230

¹⁸⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Jakarta : Mizan, 1997),.308

hasanah.¹⁹⁰ Selain itu bisa menumbuhkan rasa solidaritas sosial, menumbuhkan perasaan simpati, bahkan empati terhadap kaum yang tidak beruntung secara material.

Kemudian ritual zakat. Zakat berarti menyucikan harta yang dimiliki dari hak-hak orang lain dengan memberikan sebagian kekayaannya kepada mereka yang berhak di jalan Allah. Secara nyata, dengan berzakat akan memacu dan memicu kesejahteraan sosial (*social welfare*) di kalangan umat, juga mengembangkan kepribadian, kedermawanan, mengikis sikap kikir bagi pemberi dan mengikis sikap iri dan dengki bagi si penerima,¹⁹¹ juga sebagai sarana untuk memusnahkan penyakit riba,¹⁹² juga menghalangi timbulnya kelas-kelas sosial, kapitalisme, dan mengentaskan kemiskinan. Dan seperti zakat pula, ritual korban, akikah sebagai pengorbanan (*sacrifices*) versi Islam, terutama bertujuan sebagaimana di atas di samping sebagai ekspresi ungkapan rasa terima kasih kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan.

Selanjutnya haji. Banyak makna yang ada di balik ritual haji sesuai dengan konteks kekinian, di antaranya : ihram mempunyai makna kesederhanaan, tawaf yakni berkunjung ke Ka'bah yang di situ terdapat Hajar Ismail yang mengandung sejarah bahwa Nabi Ismail pernah berada di pangkuan ibunya yang bernama Siti Hajar, seorang bekas budak berkulit hitam dan miskin, yang dimakamkan di sana menandakan bahwa Islam mengembangkan prinsip persamaan (*equality*) yang tidak melihat manusia atas dasar perbedaan ras, suku, golongan, status sosial. Lalu

¹⁹⁰ Lihat al-Qur'an, Qs.

¹⁹¹ *Ibid.*, 325

¹⁹² Lihat al-Qur'an, Qs. al-Baqarah :276

peristiwa Arafah atau wuquf di arafah akan mengingatkan kita pada perjalanan akhir dunia yakni nanti kita akan dikumpulkan Allah di padang maskhsyar,¹⁹³ dan seterusnya.

Demikian beberapa contoh yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa ritus atau ritual dalam Islam mempunyai makna yang mendalam, selalu menampakkan keterkaitannya di sepanjang masa sehingga tetap relevan untuk ditumbuhkan dan dikembangkan pada masa sekarang dan masa-masa yang akan datang.

Ibadah dan pelaksanaannya merupakan perilaku keagamaan yang harus dilakukan oleh setiap muslim kapan pun dan dimanapun mereka berada. Ibadah adalah sebagai suatu keharusan untuk dilaksanakan seperti puasa dan lain-lain, mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.¹⁹⁴

Analisis adanya keragaman dalam Islam yang bertujuan pada pencapaian pendidikan spiritual yakni semua ritual dalam hubungan ibadah relevansinya pada konteks kekinian sesuai dengan syariat Islam. Perbedaannya hanya terletak pada cara pelaksanaan yang serba praktis akan adanya teknologi canggih dan modern dalam dunia sekarang.

Jika perkembangan teknologi dan komunikasi yang demikian pesat, sebagai manusia diharuskan untuk saling memperingati, menasehati agar senantiasa berbuat yang makruf dan meninggalkan yang mungkar. Jadi, perkembangan teknologi saat ini dengan melihat pendidikan spiritual menghadapi media social yang lagi viral,

¹⁹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan*, 335-337

¹⁹⁴ Lihat al-Qur'an, Qs. al-Baqarah :2, juga dalam Qs. al-Ahzab : 36

dapat kita hindari, namun harus lebih multi chanel dalam mengatasi berbagai tantangan globalisasi.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Rumusan pendidikan spiritual dalam pemikiran Muhammad Quraish Shihab yaitu bahwa terdapat nilai ibadah, akhlak, dan akidah, syukur, sabar, ikhlas,
2. Konsep pendidikan spiritual menurut Muhammad Quraish Shihab dalam surah Ibrahim ayat 35-41 terdapat materi tauhid, doa, lingkungan yang baik, syukur (keimanan), ikhlas, ibadah, dan kecintaan kepada kedua orang tua.
3. Relevansi pendidikan spiritual dalam konteks kekinian pada pencapaian pendidikan spiritual yakni semua ritual dalam hubungan ibadah relevansinya pada konteks kekinian sesuai dengan syariat Islam. Perbedaannya hanya terletak pada cara pelaksanaan yang serba praktis akan adanya teknologi canggih dan modern dalam dunia sekarang ini. Jika perkembangan teknologi dan komunikasi yang demikian pesat, sebagai manusia diharuskan untuk saling memperingati, menasehati agar senantiasa berbuat yang makruf dan meninggalkan yang mungkar. Jadi, perkembangan teknologi saat ini dengan melihat pendidikan spiritual menghadapi media social yang lagi viral, dapat

kita hindari, namun harus lebih multi chanel dalam mengatasi berbagai tantangan globalisasi.

B. Saran

Berangkat dari kegelisahan di tengah era modernisme yang melahirkan manusia-manusia konsumerisme, herdonisme dan berbagai penyakit-penyakit jiwa yang bukan saja mengganggu stabilitas kehidupan sosial bahkan merusak tatanan masyarakat yang agamis, karena melihat perkembangan dunia sekarang untuk aspek spiritual itu sangat kurang sekali akibat adanya pergeseran budaya asing yang masuk untuk mempengaruhi agama-agama. Hal tersebut hendaknya menjadi perhatian dan keprihatinan kita bersama, sehingga dapat merancang sebuah sistem pendidikan yang mencerdaskan intelektual, emosional dan spiritual. Untuk mencapainya tentunya membutuhkan sumbangsi pemikiran dari kalangan akademisi. Oleh karena itu penulis mengajak para mahasiswa dan calon pemimpin masa depan untuk aktif menuntaskan masalah ini melalui pendidikan spiritual

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maragi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi juz XIII*, diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, dkk., (Semarang: CV Toha Putra, 1994)
- Al-Ally, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung 2014 Penerbit Diponegoro
- Arifin, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994),
- Azra, Azyumardi *Menuju Masyarakat Madani* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999).
- Arifin, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994),
- Azra, Azyumardi *Menuju Masyarakat Madani* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999).
- Abu, Sangkan *Berguru Kepada Allah* (Jakarta: Patrap Thursina Sejati, 2006),
- Al-Aliyy, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Penerbit Diponegoro Bandung 2014
- Amin Muhammad Rusli, *Jangan Abaikan Doa Ayah* (Jakarta 2010),.
- Azzel Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Jogjakarta; cet III 2014),.
- Arif, Arifudin M. *Cara Cepat Memahami Konsep Pendidikan Dan Pembelajaran Agama Islam PAI* (Cet I Sulteng 2014),
- al-Farmawi Abd.al-Hay, *Metode Tafsir Maudhu'I*, (Yogyakarta : Rake surasin, 1996).
- Agustian Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Penerbit Arya, 2001)
- Ahmad Suhailah Zain al-'Abidin Hammad, *Mas'uliyah al-Usrah fi Tahhin al-Syabab minal-Irhab* (Lajnah al-'ilmiyah li al-Mu'tamar al-Alami 'an Mauqif al-Islam min al-Irhab, 2004/1425H)
- Aceh Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1996)
- Arifi Ahmad (ed), *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Yogyakarta:

Teras, 2009

Asy'arie Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: LSFI, 1992)

Asy'arie, Musa *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*,

Auliya M. Yaniyullah Delta, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)

Ahmad Hasani, *Diskursus Munasabah Al-Quran*, (Cet I; Jakarta Desember 2013)

Agustian Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Penerbit Arya, 2001)

Al-Ghazali Syekh Muhammad, *Tafsir Al-Ghazali: Tafsir Tematik Al-Quran 30 Juz* (Yogyakarta: Islamika 2004)

Ali H. Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2005),

Asmaran As, MA, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)

Abu Al-Wafa' Al-Ghamini al-Taftazani

Asmaran As, MA, *Pengantar Studi Tasawuf*, ftalhah, Hasan, Mukhtashar Ilmu Tasawuf,

Anwar Rosihon, amukhtar Solihin, *ilmu Tasawuf*.,

Al-Qurthubi Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Anshari (Syaiikh Imam Al-Qurthubi), *Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 9*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)

Abatasa, *Pengertian Doa Dan Fungsi Doa*, Diakses Tanggal 21 Juli 2018

Ash-Shiddieqy, TM, Hasbi. *Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah* (Cet VII; Jakarta Bulan Bintang 1991)

Al-Manhaj, *Menggapai Ridha Allah Dengan Berbakti Kepada Orang Tua* Diakses Tanggal 3 Agustus 2018

Bakran Hamdani Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001),

Barnadib Imam, *Dasar-Dasar Pendidikan; Memahami Makna Dan Perspektif Beberapa Teori* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996),

Baidan Nasruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2002).

- Baidan Nasharudin, *Tafsir Maudhu'i : Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Depdikbud *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (online) diakses tanggal 20 Mei
- Daulay A. Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009,
- Daulay Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)
- Drajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara 2006)
- Departemen Agama Republic Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989)
- Depag RI Tafsir Quran Departemen Agama RI Alquran Dan Tafsirnya Jilid 8, Yogyakarta Universitas Islam Indonesia 1990,
- Hawwa Said, *Pendidikan Spiritual*, (Cet I; Mitra Pustaka, Yogyakarta 2006)
- Hardjana Agus M., *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005),
- Husain Syed Sajjad Dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam* (Bandung: Risalah Gusti, 1986),
- Hawwa, Said *Pendidikan Spiritual*, (Cet I; Mitra Pustaka, Yogyakarta 2006),
- Hasan Abdul Wahid, *Al-Hadis Al-Tarbawiyah* (Pamekasan: AWVA Press (Bukan Anggota IKAPI), 2017,.
- Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, juz XVIII, (Surabaya: bina ilmu, 1999),
- Hasan Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: Raja Persada 2006),
- Hamid Abdul, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Tunis: *Dar al-Arabiyah lil Kitab*, 1984
- Hawwa Sa'id, *Tarbiyatu al-Ruh}iyah* (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1992).
- Hawwa Said, *Tarbiyatun Arruhiyah* (Beirut : Dar Ammar 1989)
- Hanafi Hassan, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, Terj, Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2007)
- Hamka Tafsir Al-Azhar, Jilid 5,

- Ismail Faisal, *Pencerahan Spiritualitas Islam di Tengah Kemelut Zaman Edan*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2008)
- Ismail, A Ilyas *True Islam Moral Intelektual Spiritual*, (Cet I ; Jakarta 2013)
- Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid XII, (Mesir: Dar al-Mishriyyah, 1968)
- Kurniasih Imas, *Mendidik Anak Menurut Nabi Muhammad*, (Cet I Yogyakarta: Galangpress, 2010),
- Katsir Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1988),.499
- Kuhsari,Ishaq Husaini *al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, (Jakarta: The Islamic College,2012)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Jakarta : Mizan, 1997)
- Mangunwijaya J.B, *Sastra dan Religiositas* (Yogyakarta: Kanisius, 1988)
- Munir Abdul M, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara wacana, 2002)
- Muhajir Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin,1996),
- Marshall Danah Zohar dan Ian, *Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, dkk, (Bandung:Mizan, 2007)
- Mahmud, Aly Abd Al-Halim al-Tarbiyah al-Ruhiyyah (kairo dar al-Tauzi wa al-Nasyr al-Islamiyah 1995)
- Ma'ruf Zariq Dan Aly Abd Al-Hamid Dalam Abu Al-Qasim Abd Al-Karim Ibn Hawazin Al-Qusyairi Al Risalah Al-Qusyairiyah Fi Ilm Al-Tasawuf
- Muhammad,Su'aib H *Pesan Al-Quran*,.
- Nurihsan Ahmad Juntika, *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refilika Aditama, 2006
- Najati,Utsman *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*,
- Najati Muhammad Utsman, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)

- Najati M. Utsman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002)
- Nurbakhsy Javad, *Psikologi Sufi*. Terj. Arief Rakhmat. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000)
- Quthb Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun (Bandung: al-Ma'arif, 1993)
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*
- Ramadan Tariq, *Menjadi Modern Bersama Islam; Islam, Barat, Dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 2003).
- Raharjo Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Al-Qur'an Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002),.
- Rivauzi Ahmad, *Pendidikan Berbasis Spiritual; Telaah Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbih al-Masyi*, (Tesis), Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2007,.
- Rada Soleha Dan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet I Bandung 2011)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2002)
- Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Quran...*, H. 6, Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Insane Madani, 2008),
- Shihab Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999),.
- Soleha, *Ilmu Pendidikan Islam* (cet I Bandung 2011),
- Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, (Cet I Yogyakarta 2015)
- Sineta Marsha, *Spiritual Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000)
- Shihab, M. Quraish “*Membumikan Al-Quran* (Bandung; Mizan, 1992)
- Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, (Cet V Jakarta 2012)
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta; 2012)

- Shihab M.Quraish, *Al-Lubab Makna Tujuan Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Quran* (Cet I Tangerang Juli 2012)
- Said,Usman dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan : Naspar Djaja, 1981)
- Shihab,Quraish *Tafsir Al-Misbah*,
- Shihab M.Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Shiddieqy Hasbi ash-, *Kuliah Ibadah*, (jakarta : Bulan Bintang, 1954)
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty,2002),
- Tasmara Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentukkepribadian yang bertanggung jawab, Profesional, dan berakhlak*, Jakarta: Bina Insani Press,2001
- Tasmara Toto, *Kecerdasan Ruhani:Transcendental Intelligence*
- Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*,
- Umiarso Abdul Wahab H.S. dan, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan spiritual*
- WiyarNovan Ardy i, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*,.
- Yani,Ahmad *Be Excellent : Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta : Al-Qalam, 2007)
- Zuhdi M. Nurdin, *Corak Tafsir al-Qur'an Mazhab Indonesia* (tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pascasarjana, 2011)
- Zohar Danah, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ Di Dunia Bisnis* (Bandung: Mizan,2005),

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Aulia Fitri Yunus NIM 02.11.07.16.037 lahir di Tomata, pada tanggal 20 Mei 1993. Yang beralamat di Parilangke Kec. Bumi Raya Kab.Morowali. Anak pertama dari dua bersaudara Hasil pernikahan dari Ayahanda Rusdi Moh Yunus dan Ibunda tercinta Astatu M.Ndawu. Pendidikan formal yang pernah diikuti, SDN 1 Bahonsuai tahun 1998- 2004, SMP 1 Pare-pare pada tahun 2005 – 2008, Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu pada tahun 2008 – 2011, dan selanjutnya menempuh jenjang pendidikan S1 di STAIN Datokarama Palu pada tahun 2011 – 2015.

Palu, 23 Agustus 2018 M
11 Dzulhijjah 1439 H

Penulis,

Aulia Fitri Yunus
NIM. 02.11.07.16.037